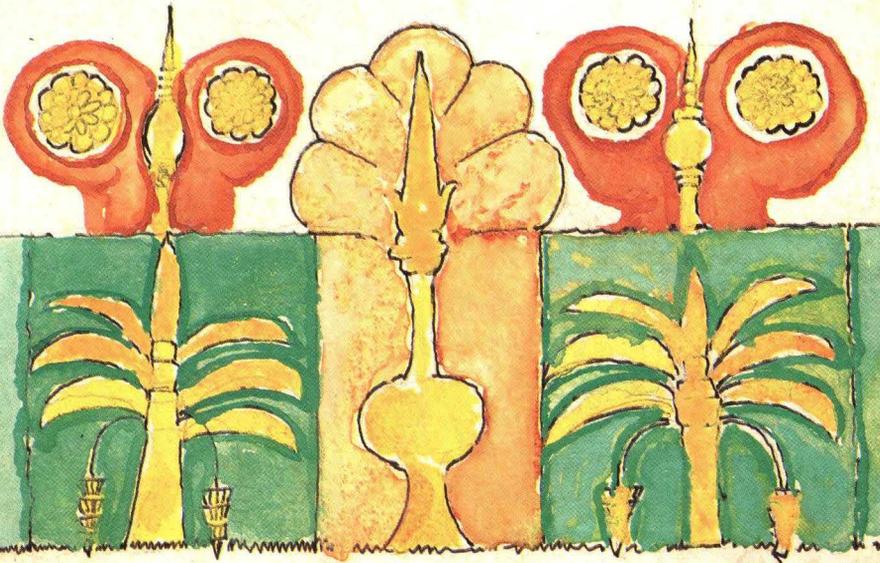




**UPACARA TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DAERAH ISTIMEWA ACEH**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH ISTIMEWA ACEH

Peneliti/Penulis :

1. Drs. T. Syamsuddin
2. Drs. Razali Umar
3. Drs. T.A. Hasan Husin
4. Drs. Mahmud Main
5. Drs. Muhammad Us.

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Tatiek Kartikasari

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutamadari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	
1. MASALAH	1
2. TUJUAN PENELITIAN	3
3. RUANG LINGKUP PENELITIAN	3
4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN.....	4
BAB II	
I D E N T I F I K A S I	
A. MASYARAKAT UJONG PUSONG DAN UJONG BLANG. .	6
1. Penduduk dan Lokasi	6
1.1. Pola dan Letak Perkampungan	11
1 2. Asal Mula Terjadi Perkampungan	12
2. Latar Belakang Sosial Budaya	16
2.1. Bahasa	16
2.2. Agama	17
2.3. Mobilitas Penduduk.....	18
2.4. Mata Pencaharian	19
B. MASYARAKAT DESA GLEE JONG	21
1. Penduduk dan Lokasi	21
1.1. Pola dan Letak Perkampungan	22
1.2. Asal Mula Terjadi Perkampungan	23
2. Latar Belakang Sosial Budaya	24
2.1. Bahasa	24
2.2. Agama	24
2.3. Mobilitas Penduduk.....	27
2.4. Mata Pencaharian	27

BAB III

DESKRIPSI UPACARA

A. MASYARAKAT UJONG PUSONG DAN UJONG BLANG.	30
UPACARA KENDURI LAUT.	30
1. Maksud Penyelenggaraan Upacara	30
2. Waktu Penyelenggaraan Upacara	31
3. Tempat Penyelenggaraan Upacara	31
4. Teknis Penyelenggaraan Upacara	31
5. Pihak-pihak Yang Terlibat Upacara	32
6. Persiapan dan Perlengkapan Upacara	32
7. Jalannya Upacara Menurut Tahap tahapnya	33
8. Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari.	38
9. Makna yang Terkandung Dalam Upacara.	38
B. MASYARAKAT DESA GLEE JONG	
1 Upacara Seumuleung.	39
1.1. Nama Upacara	39
1.2. Maksud Mengadakan Upacara	43
1.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara	45
1.4. Pihak-Pihak yang Terlibat Upacara	49
1.5. Persiapan dan Perlengkapan Upacara	50
1.6. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya	52
1.7. Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari.	54
1.8. Lambang-Lambang dan Makna yang Terkandung Dalam Upacara	56
2. Upacara Moulud	56
2.1. Maksud Penyelenggaraan Upacara	59
2.2. Waktu Penyelenggaraan Upacara	59
2.3. Tempat Penyelenggaraan Upacara	60
2.4. Teknis Penyelenggaraan Upacara	61
2.5. Pihak-Pihak yang Terlibat Upacara	62
2.6. Persiapan dan Perlengkapan Upacara	63
2.7. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya	64
3. Upacara Tulak Bala	67
3.1. Maksud Penyelenggaraan Upacara	67
3.2. Waktu Penyelenggaraan Upacara	68
3.3. Tempat Penyelenggaraan Upacara	70
3.4. Teknis Penyelenggaraan Upacara	70
3.5. Pihak-Pihak yang Terlibat Upacara	73

3.6.	Persiapan dan Perlengkapan Upacara	74
3.7.	Jalannya Upacara	74
3.8.	Pantangan-pantangan yang Harus Dihindarkan	75
3.9.	Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung Dalam Upacara	76
4.	Upacara Kenduri Blang	77
4.1.	Maksud Penyelenggaraan Upacara	78
4.2.	Waktu Penyelenggaraan Upacara	79
4.3.	Tempat Penyelenggaraan Upacara	80
4.4.	Teknis Penyelenggaraan Upacara	81
4.5.	Pihak-pihak yang Terlibat Upacara	82
4.6.	Persiapan dan Jalannya Upacara	82
4.7.	Pantangan dan Lambang-lambang	83
4.8.	Makna yang Terkandung Dalam Upacara	83

BAB IV

KOMENTAR PENELITI	85
DAFTAR INDEKS	88
DAFTAR BACAAN	90

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. DAFTAR INFORMAN	91
II. GUIDE INTERVIEW	92
III. PETA SUKU BANGSA	94

BAB I

PENDAHULUAN

1. MASALAH

Kreatifitas manusia yang didasari oleh daya cipta, rasa, karsa dan budi nurani akan melahirkan kebudayaan sebagai nilai-nilai hidup bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai ini dikenal oleh suatu generasi ke generasi yang lain melalui proses belajar yang berlangsung lewat jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Bagi masyarakat yang tidak berkesempatan belajar melalui lembaga pendidikan formal, proses pengambil alihan nilai-nilai budaya dapat ditempuh lewat sarana non formal.

Bagi masyarakat tradisional, nilai-nilai secara turun-temurun sangat kuat. Ukuran-ukuran yang dipakai adalah ukuran-ukuran nilai yang telah dibina oleh nenek moyang mereka sejak lama. Pewarisan nilai-nilai bagi masyarakat tradisional sering ditempuh melalui sarana non formal seperti tersebut di atas tadi.

Salah satu bentuk sarana pewarisan nilai, ialah melalui upacara-upacara tradisional. Dalam kegiatannya dapat terbaca tingkah laku resmi warga masyarakat yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukkan kepada kegiatan-kegiatan teknis, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia atau gaib. Kekuatan gaib ini dapat berupa kekuatan super natural seperti roh, makhluk-makhluk halus, dan kekuatan-kekuatan sakti.

Para warga pendukung upacara, mengikuti dengan khidmat dan merasa sebagai suatu sakral magis, dengan disertai berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis. Pada umumnya merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang berupa benda atau materi, kegiatan-kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat dan berbagai-bagai situasi tertentu yang dilakukan. Peragaan dan penggunaan secara simbolis atau lambang ini dapat ditangkap maknanya melalui interpretasi orang-orang yang terlibat di dalamnya, maupun melalui penafsiran para pengamat.

Aneka ragam upacara pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua katagori yaitu upacara lintasan hidup (*individual life circle*) dan upacara merawut (*ritual of affliction*). Katagori pertama merupakan upacara untuk menandakan peristiwa-peristiwa perkembangan fisik

maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungan sampai mengalami kematian. Dan katagori kedua merupakan upacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidak beresan. Upacara ini sangat erat hubungannya dengan roh pelindung, roh jahat dan gejala-gejala peristiwa alam. Katagori kedua inilah yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan tradisional.

Kristalisasi nilai-nilai budaya daerah akan mewujudkan kebudayaan nasional yang baku. Tampaknya perkembangan kearah itu belum tercapai sepenuhnya, walaupun kita sudah lama membina ke arah ini. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kultural yang aneka ragam dan sangat majemuk sifatnya. Sementara nilai-nilai budaya nasional yang tunggal belum terbentuk, nilai-nilai tradisional perlu dibina dan dikembangkan agar tidak pudar dan aus dilanda masa. Dengan demikian para warga masyarakat tidak kehilangan pegangan dalam memilih arah tujuan hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Urgensi tersebut di atas pada kesempatan penelitian ini dapat diteliti lima buah upacara tradisional pada masyarakat Aceh, masing-masing:

- a. Upacara Tron U Laot
- b. Upacara Seumuleung
- c. Upacara Maulod
- d. Upacara Tulak Bala
- e. Upacara Kenduri Blang.

Dari uraian permasalahan di atas, dalam penelitian ini ingin dipertanyakan:

- a. Bagaimana cara agar nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan yang vital dan luhur yang terkandung dalam budaya lama, terutama dalam upacara yang berkaitan dengan peristiwa lama, tidak mengalami kepunahan, dan tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi warga masyarakat.
- b. Bagaimana pula melestarikan nilai-nilai budaya itu secara selektif, dengan menghilangkan unsur-unsur yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini.
- c. Sebaliknya bagaimana cara mengembangkan unsur-unsur nilai yang berguna dan menunjang terwujud kebudayaan nasional yang tunggal dan bisa diterima oleh seluruh manusia Indonesia, serta

berguna dalam pembangunan negara yang sedang giat dilaksanakan dewasa ini.

2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bersifat inventarisasi dan dokumentasi tentang upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam agar:

- 2.1. Untuk mengumpulkan data dan informasi serta mendiskripsikan upacara tradisional yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh.
- 2.2. Hasil penelitian ini agar dapat dilakukan selektif, nilai-nilai yang berguna dan menunjang pembangunan bangsa.
- 2.3. Untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara, dalam rangka memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional.
- 2.4. Untuk membina dan mewariskan nilai-nilai luhur itu kepada generasi penerus bangsa, agar mereka tidak kehilangan norma hidup dalam bermasyarakat, dan merasa bangga dengan nilai-nilai luhur dari nenek moyang mereka.

3. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan ini berlokasi:

- 3.1. Upacara Tron U Laot, di desa Ujong Pusong dan Ujong Blang, Kecamatan Banda Sakti, Aceh Utara. Pendukung upacara ini ialah suku Aceh di bagian Utara.
- 3.2. Upacara Seumuleung, Upacara Moulud, Upacara Tulak Bala dan Upacara Kenduri Blang di desa Glee Jong, Kecamatan Jaya Lamno, Aceh Barat. Pendukung upacara ini ialah suku Aceh di bagian Barat.

Adapun yang menjadi alasan pemilihan kedua lokasi itu adalah :

- a. Pada kedua lokasi itu, masih terdapat upacara-upacara tradisional dan relatif sedikit pengaruh-pengaruh luar karena kedua desa itu agak tertutup pengaruh luar.
- b. Pendukung upacara-upacara pada kedua lokasi itu masih dominan, dan mereka masih sangat menghargai warisan leluhur nenek moyang mereka.

4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Penelitian upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam ini didahului dengan masa persiapan, untuk membekali para peneliti, dengan penjelasan-penjelasan pegangan kerja dan bentuk laporan yang diharapkan. Dalam masa persiapan yang bersifat selektif, untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan dan konsep-konsep yang berhubungan dengan upacara tradisional.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan oleh suatu team peneliti dengan cara pengamatan terlibat (*participant observation*), dan pengamatan langsung, melalui wawancara. Wawancara diadakan dengan tokoh-tokoh masyarakat, para cerdik pandai yang mempunyai pengetahuan tentang upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dalam masyarakat mereka masing-masing, dan termasuk juga, orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara tersebut. Penelitian ini juga disertai dengan foto-foto dan gambar gambar yang mendukung data.

Setelah para peneliti selesai mengumpulkan data-data di lapangan, masing-masing peneliti mengklasifikasi data, untuk menyusun draf dan laporan akhir. Laporan akhir ini ditulis oleh salah seorang dari team peneliti, untuk menjaga kesegaran penulisan.

Waktu penyelesaian penelitian ini dipergunakan selama 6 bulan, yang terbagi ke dalam:

- a. Masa persiapan selama 30 hari
- b. Masa pengumpulan data di lapangan selama 30 hari
- c. Masa klasifikasi data selama 30 hari
- d. Masa penyusunan draf selama 60 hari
- e. Masa penulisan laporan akhir selama 30 hari.

Adapun sistematika penulisan laporan tentang deskripsi upacara meliputi, nama upacara, tujuan penyelenggaraan upacara, waktu dan tempat upacara dilaksanakan, teknis penyelenggaraan upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, persiapan dan jalannya upacara, pantangan-pantangan, lambang-lambang, dan makna yang terkandung di dalamnya

Penulisan laporan terdiri atas 4 bab. Bab pertama mengenai pendahuluan, mengandung isi tentang masalah, tujuan, ruang lingkup dan pertanggung jawaban penelitian. Bab dua mengenai identifikasi, yang mencakup isi tentang penduduk dan lokasi, pola dan letak perkampungan, asal mula terjadi perkampungan, latar belakang sosial budaya, bahasa, agama, mobilitas dan mata pencaharian penduduk.

Bab tiga menyangkut dengan materi penelitian tentang deskripsi yang meliputi nama dan tahap-tahap upacara, maksud pelaksanaan upacara, waktu dan tempat pelaksanaan upacara, pihak-pihak yang terlibat, persiapan-persiapan dan jalannya upacara, teknis penyelenggaraan upacara, pantangan-pantangan, lambang lambang, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dan bab empat tentang penutup mengenai garis-garis besar upacara dan komentar peneliti.

Adapun organisasi team peneliti ialah:

Konsultan	:	Drs. T. Syamsuddin
Penanggung jawab/		
Ketua Pelaksana	.	Drs. Razali Umar
Sekretaris	.	Drs. T.A. Hasan Husin
Anggota-anggota	:	1. Drs. Mahmud Main 2. Drs. Muhammad Us 3. Drs. M. Nasir Basyah

BAB II IDENTIFIKASI

A. MASYARAKAT UJONG PUSONG DAN UJONG BLANG

1. Penduduk dan lokasi

Masyarakat Ujung Pusong dan Ujung Blang merupakan suatu kelompok masyarakat nelayan yang mendiami Pemukiman Lhoksemawe Selatan dan Pemukiman Lhoksemawe Utara Kecamatan Banda Sakti Kabupaten Aceh Utara Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Luas daerah lokasi diadakan penelitian ini, yang berhubungan dengan Upacara Tradisional Turun Kelaut atau Kenduri Laut (*Truen Ulaot*) adalah kurang lebih $4 \times 2\frac{1}{2}$ km dari tepi pantai yang membujur dari Barat Laut ke Tenggara pusat ibukota Aceh Utara Lhoksemawe, atau berkedudukan sekitar 260 km ke arah Timur dari kota Banda Aceh sebagai ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Bila mana diamati secara seksama letak desa Ujung Pusong dan desa Ujung Blang adalah berbatasan sebelah Timur dengan Teluk Lhoksemawe, sebelah Barat dengan Proyek LNG (Blang Lancang), sebelah Utara dengan Selat Malaka dan sebelah Selatan dengan Krueng Cunda (Kecamatan Muara Dua), sedangkan jarak kedua daerah tersebut dari kota Lhoksemawe masing-masing: Ujung Pusong $\frac{1}{2}$ km dan Ujung Blang kurang lebih 3 km.

Sebagaimana desa-desa lain pada umumnya secara administratif biasanya di bawah pimpinan seorang Kepala Desa atau *Keuchik*, tetapi lain halnya dengan desa Ujung Pusong dan Ujung Blang, di samping dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang melaksanakan administrasi desa, juga seorang pimpinan khusus nelayan yaitu bergelar Panglima Laut, yang mempunyai wewenang mengatur tentang adat istiadat nelayan.

Penduduk Ujung Pusong berjumlah 2.548 orang jiwa, terdiri dari 1.318 jiwa laki-laki dan 1.230 jiwa perempuan, sedangkan penduduk Ujung Blang berjumlah 2.108 orang jiwa terdiri dari 1.065 orang jiwa laki-laki dan 1.043 orang jiwa perempuan. Jadi keseluruhan penduduk daerah lokasi penelitian berjumlah 4.656 orang jiwa.

Lokasi penelitian ini sudah sejak lama didiami oleh penduduk yang pada umumnya sumber mata pencaharian utamanya sebagai nelayan atau menangkap ikan di laut. Dalam operasi penangkapan ikan, mereka selain masih ada yang menggunakan *pukat darat* (pukat

tradisional), memancing dan bermacam-macam pukat tradisional lainnya, juga mereka telah menggunakan pukat-pukat modern dengan sarana operasinya seperti Bot-Bot dan perahu-perahu mesin.

Pukat-pukat tradisional di atas sudah sejak lama beroperasi di daerah ini, sehingga tidak dapat dipastikan lagi sejak kapan pukat pukat tersebut mulai berada di daerah ini, tapi ada kemungkinan yang dapat dijadikan suatu kepastian ialah sejak daerah pantai ini didiami oleh penduduk, dan sejak itu penduduk menggunakan alat tradisional itu untuk menangkap ikan bagi kebutuhan hidupnya.

Para nelayan dalam membuat pukat-pukat tradisional harus menyesuaikan dengan keadaan lokasi yaitu berpantai landai dan berpasir halus serta air laut yang jernih mulai dari tepi pantai sampai pada kedalamannya, dengan demikian sangat berpengaruh dan memberi peluang yang lebih baik bagi nelayan-nelayan yang memiliki pukat pukat darat. Ditinjau dari segi geografis, maka pukat-pukat darat jauh lebih banyak beroperasi di daerah ini, bila dibandingkan dengan alat alat penangkap ikan tradisional lainnya, dengan kata lain pengaruh alam geografi yang demikian, maka memberi peluang dan rangsangan yang lebih besar bagi nelayan tradisional untuk menggunakan pukat-pukat darat dalam mencari kebutuhan hidupnya.

Sejak pemerintah menggalakkan modernisasi khususnya terhadap alat-alat penangkap ikan dengan pengadaan bot-bot pukat mesin dan lain sebagainya, hal ini lebih menggairahkan lagi para nelayan beroperasi untuk menambah penghasilannya. Akan tetapi bukan berarti modernisasi terhadap alat alat perikanan ini dapat memadamkan semangat nelayan tradisional, malahan sebaliknya mereka lebih terangsang, karena alat-alat perikanan modern tersebut, dibuat juga bagi pukat-pukat tradisional, pelampong kayu sudah diganti dengan pelampong yang dibuat dari plastik, sehingga penggunaannya lebih efektif.

Nelayan-nelayan di daerah ini disamping mengoperasikan pukat-pukat darat besar, yang diangkut dengan perahu pukat, mereka juga mengoperasikan pukat-pukat kecil (*pukat siblah*), hanya dapat dijalankan oleh 2 atau 4 orang anak pukat saja, dengan wilayah operasinya di pinggir-pinggir laut. Pukat-pukat siblah inipun dewasa ini sudah mendapat kemudahan-kemudahan, dimana sebelumnya memakai benang katon sekarang sudah memakai benang serba nilon dan modern, dan juga dahulunya para nelayan memakai pelampong-pelampong yang dibuat dari kayu, maka sekarang sudah memakai pelampong-pelampong plastik.

Bila dilihat dari segi letaknya lokasi, yaitu membujur dari Barat Laut ke Tenggara kita dapati pantainya terlindung oleh perkampungan dan kota Lhoksemawe dari hembusan angin Barat (angin musim), maka dengan keadaan demikian para nelayan sering tidak terhalang dalam operasinya, kecuali bila angin musim tersebut berhembus dengan ganasnya, tetapi bencana semacam ini jarang terjadi karena letak lokasi tepat pada bibir sebelah Barat Teluk Lhoksemawe.

Daerah lokasi hampir seluruhnya dikelilingi oleh laut dan sungai yaitu sebelah Utara dan Timur dengan daerah pantai Selat Sumatera, sedangkan sebelah Selatan dan Barat terdiri dari sungai dan rawa-rawa serta tambak-tambak ikan kepunyaan penduduk. Keadaan lokasi merupakan daerah yang kurang subur tanahnya, karena terletak di tepi pantai dan berawa rawa, hanya sebagian kecil saja daerah yang agak subur, yaitu bahagian tengah-tengah lokasi, itupun terhadap jenis tumbuh-tumbuhan tertentu saja umpamanya, kelapa, sayur-sayuran, ubi dan kacang-kacangan dan sebagainya. Di samping itu juga lokasi tidak berbukit-bukit dan tidak terdapat sawah-sawah penduduk, begitu pula sejauh ini tidak ada kelihatan irigasi, karena di sekelilingnya hanya terdapat air asin, memang ada sebuah sungai yang terletak di sebelah Selatan, tetapi sungai tersebut bermuara ke Selat Sumatera atau sering disebut juga sungai bermuara dua, sedangkan sumber air minum bagi penduduk Ujong Pusong dan Ujong Blang khususnya serta kota Lhoksemawe umumnya menggunakan air PAM dan sumur-sumur Bor ada juga daerah-daerah lain sekitarnya terdapat sumur-sumur penduduk yang digali dengan kedalamannya terbatas, sebab jika sumur tersebut digali terlalu dalam, maka akan menghasilkan air asin atau payau.

Keadaan iklim daerah lokasi ialah tropis, iklim tepi pantai yang sekali-kali berhembus angin musim, kadang kadang disertai hujan, sedangkan temperaturnya berkisar rata-rata 21 derajat sampai dengan 30 derajat Celsius, dan kadang-kadang sampai 37 derajat Celcius, sewaktu-waktu berhembus angin musim yang mengganas, biasanya datang sekitar bulan November – Desember sehingga amat terasa pengaruhnya terhadap keamanan pelayaran nelayan, terutama bagi nelayan-nelayan setempat dalam mengoperasikan pukak-pukatnya, akibatnya dapat mempengaruhi sistem sosial ekonomi mereka, namun demikian hal itu tidak memberi dampak yang besar bagi nelayan, karena keadaan alam yang serasi sangat membantu para nelayan dalam beroperasi untuk mencari nafkah hidupnya. Pukak demi pukak setiap saat melaksanakan tugasnya dengan penuh harapan mendapatkan rezeki dari Ilahi Rabdi.

Sesuai dengan kata-kata yang sering kita dengar bahwa dimana ada manusia, disitu ada hukum, maka sehubungan dengan itu bagi masyarakat perkampungan nelayan pun sangat memerlukan suatu badan yang dapat mengatur tata hidup dan kehidupan serta tingkah laku dari penghuni dan oknum yang mendiami perkampungan tersebut. Hal ini memang sudah sejak dahulu setiap kampung dipimpin oleh seorang Kepala Kampung (Keuchik), sebagai administrator desa, yang dibantu oleh beberapa orang stafnya yaitu orang-orang tua atau tuha (*tuha peuet*) Adalah kepala atau ketua serta anggota anggota dari suatu organisasi tidak lain ialah sebagai suatu struktur dari suatu unit organisasi bagi tempat penyaluran segala hal yang berhubungan anggota-anggotanya dan mengurus kepentingan sekaligus mengatur ketertiban demi keamanan dan keselamatan masyarakat. Seperti halnya yang telah diatur oleh orang tua-tua dahulu pada masa puncak kejayaan Kerajaan Aceh Iskandar Muda, tentang pembahagian tugas dan pembagian jabatannya sesuai dengan keahliannya, termasuk jabatan dalam hal pelaksanaan hukum dalam masyarakat Aceh, sebagaimana yang disebutkan dalam buku atau kitab "*Hadih Maja*", yang berbunyi:

Adat bak po teumeureuhom, hukum bak syiah kuala.

Kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana.

Artinya

Adat berada di tangan Raja, sedangkan hukum berada di tangan Ulama. Kanun berada di tangan Putri Pahang (Permaisuri Raja), dan reusam berada di tangan Laksamana (Panglima Perang).

Sehubungan dengan "*Hadih Maja*" di atas, maka adat-istiadat dan hukum yang berlaku di daerah nelayan ini pun sudah sejak lama dipegang oleh seorang yang bernama Panglima Laot, yaitu orang yang sangat mengerti tentang adat istiadat nelayan khususnya dan seluruh tata tertib sehubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Untuk lokasi ini para nelayan memberi gelar atau nama kepada orang yang memegang adat tentang mereka adalah *Panglima Laot* (Panglima Laut), yaitu sebagai ketua adat yang berhak menyelesaikan segala hal yang timbul di antara nelayan sehari-hari dalam melaksanakan tugasnya sebagai nelayan Panglima Laut di samping sebagai Ketua Adat, juga sebagai Ketua administrator dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan tugasnya. Panglima Laut dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, membentuk staf sebagai pembantu-pembantunya berdasarkan administratif berupa badan pelaksana harian dan seksi-seksi serta pembantu umpan yang disahkan oleh pemerintah,

dalam hal ini Dinas Perikanan, mengatas namakan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Utara. Adapun Struktur Administrasi Panglima Laot masing masing sebagai berikut:

- Panglima Laot
- Wakil Panglima Laot
- Sekretaris (Jurutulis)
- Bendahara/Keuangan
- Seksi-seksi (sesuai menurut keperluan)
- Pembantu Umum (*tuha-tuha*), terdiri dari Pawang-Pawang pukat dan Pawang-Pawang Bot.

Panglima Laot dan stafnya yang tersusun seperti struktur di atas dipilih oleh para nelayan dalam rapat laut yang khusus diadakan untuk itu. Biasanya yang duduk dalam struktur tersebut adalah *toke-toke pukat*, *pawang-pawang pukat* serta seluruh anggota pukat dan bot yang terpilih dalam rapat laut.

Adapun biaya administrasi dan honor Panglima Laot beserta stafnya, diperoleh dari iuran rutin yang ditetapkan bersama-sama dan yang dipungut dari toke-toke pukat baik toke pukat darat maupun toka pukat bot. Toke pukat darat dan toke pukat bot adalah mereka yang mempunyai atau memiliki pukat-pukat tersebut.

Dalam pengoperasiannya tidak semua pukat dijalankan atau dilabuh oleh tokenya sendiri, tapi adakalanya pukat pukat tersebut dipercayakan oleh tokenya kepada seseorang yang dianggap mahir dan mengerti tentang pukat baik dalam mengoperasikannya maupun pengamanannya, orang-orang ini dinamakan *Pawang*. Pawang ini ialah orang yang bertanggung jawab tentang pukat baik pukat itu sedang *dilabuh* ataupun tidak, demikian juga terhadap rekan-rekan atau anggota pukat. Jadi jelasnya Pawang pukat bertanggung jawab atas penghasilan dan pembagian rezeki dengan kawan-kawan sekerja atau seprofesi, sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan dengan toke pukat. Selanjutnya Pawang pukat bertanggung jawab terhadap rusaknya pukat, dengan kata lain Pawang pukat bertanggung jawab atas semua resiko yang ditimbulkan dan diakibatkan oleh proses penangkapan ikan dengan pukat tersebut.

Ada juga pukat yang dijalankan atau dilabuh oleh tokenya sendiri, yaitu seorang toke pukat yang langsung menjadi Pawang, karena toke tersebut sudah mahir dan ahli dalam bidang pukat, sebab ada toke sebelumnya berasal dari anak buah pukat atau bekas Pawang pukat orang lain, yang kini sudah mampu membenahi diri dari anak

buah pukot menjadi seorang toke ataupun dari pawang menjadi toke, maka dalam menjalankan pukatnya langsung ia sendiri turun tangan menjadi pawang. Jika pukot tidak beroperasi atau dilabuh, disebabkan oleh hal-hal di luar perkiraan mereka, seperti banjir, angin ganas dan musibah-musibah lainnya, maka toke pukot melalui Pawang berkewajiban meminjamkan uang kepada rekan-rekan pukot yang membutuhkannya, sedangkan cara pengembaliannya ialah ketika pukot beroperasi kembali, maka uang pinjaman tersebut dipotong bertahap dari penghasilannya. Antara Panglima Laot dengan toke-toke dan pawang-pawang dibuat suatu perjanjian bersama antara lain tentang : tata tertib laboh pukot dan bagi hasil'', sebab Panglima Laot adalah orang yang menjaga dan mengawasi kebiasaan-kebiasaan yang sudah sejak dahulu berlaku serta sudah dianggap sebagai adat istiadat atau tata tertib yang harus ditaati oleh para nelayan.

1.1. Pola dan Letak Perkampungan

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pola dan letak perkampungan lokasi penelitian ialah daerah nelayan tepi pantai mulai dari Ujung Pusong sampai dengan Ujong Blang yaitu daerah yang meliputi wilayah kekuasaan Panglima Laot Lhoksemawe, membujur dari Barat Laut ke Tenggara yang luasnya kurang lebih 10.000 M², sebahagian daerahnya terdiri dari tepi pantai Selat Sumatera dan tambak-tambak penduduk. Di sebelah Barat dan Selatan dari lokasi mengalir sebuah sungai yang mempunyai dua muara (kuala), yaitu sebelah Barat Laut Kuala Mamplam dan sebelah Tenggara Kuala Baro. Sungai inilah yang menjadikan daerah lokasi seperti pulau, karena kedua muara sungai tersebut mengalir ke Selat Sumatera. Adapun nama sungai ini ialah *Krung* (sungai) Cunda yang memisahkan antara Kecamatan Muara Dua (Cunda) dengan Kecamatan Banda Sakti (Lhoksemawe). Daerah lokasi dibawah kekuasaan Panglima Laot Lhoksemawe disebut juga daerah pantai mulai dari Kuala Baro sampai dengan Kuala Mamplam, termasuk sebahagian kota Lhoksemawe yaitu daerah pantainya.

Krung (sungai) yang memisahkan dua Kecamatan tersebut di atas, mengalirkan air dari Selat Sumatera, dengan air yang jernih dan kedalamannya sehingga sesuai bagi pengoperasian pukot-pukot kecil yang dijalankan kebanyakan oleh penduduk Ujong Pusong serta sebahagian penduduk Ujong Blang dan sekitarnya. Tempat-tempat yang sering penduduk beroperasi ialah pada bahagian sungai yang

agak landai dan lebar di bahagian muaranya baik Kuala Baro maupun Kuala Mamplam, karena sungai ini airnya agak berlumpur maka merupakan tempat yang baik untuk jenis-jenis ikan Kakap, Bandeng, Belanak, Kerapu, Udang dan beberapa jenis lainnya yang banyak mengandung lemak dan protein. Alat yang digunakan dalam penangkapan ikan ini seperti: jaring, *amei-amei* (jaring besar), *pukat siblah*, *juga hali* (alat penangkap kepiting), dan lain sebagainya.

Keadaan jalan-jalan pada daerah lokasi pada umumnya baik, walaupun tidak seramai seperti jalan-jalan yang menghubungkan kota-kota besar lainnya, namun untuk ukuran jalan desa sudah dapat dikategorikan baik, seperti, jalan Kampung Jawa Lama melalui Hagu Barat Laot sampai ke Ujong Blang, jalan Kampung Jawa Baru dan jalan Kuta Blang melalui Jeuleupée sampai ke Ujong Blang, demikian pula dengan jalan Kampung Teleng melalui Pusong sampai ke Ujong Pusong serta terdapat juga jalan-jalan setapak lainnya yang dapat dilalui hanya dengan kendaraan roda dua. Jadi lokasi penelitian bukan daerah terisolir, tetapi daerah terbuka dan berdekatan dengan Ibukota Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Asal Mula Terjadi Perkampungan

Terjadinya perkampungan di sebelah Barat Laut daerah lokasi, disebabkan telah adanya penduduk yang sudah sejak lama mendiami daerah tersebut, yang kemudian diberi nama dengan Ujong Blang, sehingga mereka yang tinggal di sini tidak mengetahui lagi sejak kapan nenek moyang mereka mendiami dan membentuk suatu perkampungan. Sedangkan kebanyakan penduduk yang kemudian membentuk perkampungan tersebut adalah golongan pendatang sehingga mereka sudah merasa dan menganggap dirinya sebagai penduduk asli, karena nenek moyang mereka pun sudah sejak lama mendiami daerah tersebut. Yang termasuk suku-suku pendatang di sini bukanlah suku-suku bangsa dari luar daerah Aceh, tetapi terdiri dari mereka yang berstatus sosial homogeen, sebab bila ditinjau dari segi bahasa, agama, suku serta latar belakang hidup dan kehidupan mereka adalah sama, sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi dan bersatu dengan penduduk asli, yang juga mempunyai latar belakang kehidupan sama. Akibat pengaruh pergaulan antara mereka, maka kini sukar dibedakan antara penduduk asli dengan pendatang yang mula-mula membentuk perkampungan tersebut.

Sebaliknya di bahagian Tenggara lokasi, telah terbentuk suatu perkampungan baru oleh pendatang secara bersama-sama. Menurut keterangan yang dapat dipercaya bahwa Ujong Pusong ini baru didiami oleh penduduk setelah Indonesia merdeka, khususnya nelayan-nelayan yang datang dari Kabupaten lain dalam daerah Aceh, terutama dari Kabupaten Pidie. Pendatang baru ini makin lama makin ramai dan semakin memadati daerah-daerah lokasi, sehingga hampir tak ada lagi tanahnya untuk membuat bangunan baru, baik di daerah Barat Laut sampai ke Tenggara lokasi, tampaknya penuh sesak dengan penduduk pendatang baru yang terdiri dari berbagai suku bangsa di luar suku Aceh, seperti; suku Jawa, suku Batak, suku Minangkabau, suku Sunda dan sebagainya. Keadaan perkampungan dari lokasi diadakan penelitian ialah situasi nelayan, oleh sebab itu maka dimana-mana terlihat ada di antara para nelayan yang sedang merajut pukat, pukat-pukat terbentang di jemuran, dan perahu-perahu tergeletak disana sini, ada yang posisinya tertelungkup karena sedang diperbaiki kebocoran dan ada pula yang sedang dikayuh di laut. Perkampungan penduduk yang serba nelayan ini memang kurang teratur, tetapi tentang kebersihan dan kerapian tetap mereka jaga dengan jalan mengadakan gotong royong atau membersihkan secara sendiri-sendiri. Untuk tempat-tempat ibadah mereka perlakukannya sebagai tempat yang dianggap mulia dan suci, maka mereka membersihkannya secara teratur dengan mengadakan gotong royong apabila datang hari-hari libur atau hari-hari pantang. Hari pantang dimaksud adalah hari-hari yang tidak dibenarkan oleh *Panglima Laot* turun ke laut untuk menangkap ikan. Karena pada umumnya para nelayan beragama Islam maka hari Jumat biasanya mereka tidak turun ke laut.

Sesuai dengan gagasan pemerintah yaitu "Memasyarakatkan Olahraga, dan Mengolahragakan Masyarakat", maka tampaknya masyarakat khususnya pemuda nelayan di perkampungan ini gemar berolahraga, hal ini dapat dilihat terdapat beberapa lapangan olahraga antara lain, bola kaki dan volly ball. Fariasi kota sangat mewarnai kehidupan dan perkampungan mereka, karena lokasi berdekatan dengan kota walaupun dalam bentuk sederhana. Penduduk sampai saat ini masih membiarkan perkampungannya dihiasi oleh rumah-rumah panggung, karena rumah-rumah panggung tersebut lebih cocok dengan keadaan alam sekitarnya, sebab mereka takut akan dilanda air pasang besar terhadap rumah-rumah, walaupun pada umumnya rumah panggung tersebut tampak sederhana, tetapi mereka tetap men-

jaga variasi yang dihiasi oleh wajah kota, yang penuh seni dan fantasi. Rumah-rumah panggung ini pada umumnya terdapat di bahagian Tenggara lokasi yaitu di Ujong Pusong dan sekitarnya, tetapi di bahagian lain khususnya di bahagian Barat Laut rumah-rumah panggung ini sudah berkurang, karena daerah ini kebanyakan didiami oleh pendatang baru yang bukan mata pencahariannya sebagai nelayan, hal ini semakin menyolok lagi ketika pemerintah membangun proyek-proyek industri berat, seperti; proyek LNG (Gas Alam Cair), di sekitar lokasi perkampungan penduduk. Sedangkan di bahagian Tenggara lokasi (Ujong Pusong) sukar untuk dibangun selain rumah-rumah panggung, disebabkan keadaan naturalnya tidak mengizinkan.

Daerah perkampungan Ujong Pusong sering dilanda banjir jika pasang besar, karena letak perkampungan tersebut persis di tepi muara sungai (Kuala Baro), maka ini pulalah yang menyebabkan Ujong Pusong sedikit sekali terdapat rumah-rumah yang dibangun permanen, hanya ada di pinggir-pinggir jalan saja atau di tempat-tempat yang agak tinggi sehingga jika air pasang naik tidak mencapai daerah ini. Di samping itu keadaan perkampungan daerah lokasi sekarang sangat berbeda dengan keadaan 10 tahun yang lalu, dimana akhir-akhir ini perkampungan nelayan ini sudah dibanjiri oleh pendatang dari berbagai daerah seperti; dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan dari Pulau Jawa. Mereka ini kebanyakan pendatang yang telah memiliki banyak pengalaman, baik pengalaman yang diperolehnya dari merantau maupun pengalaman khusus dan banyak juga di antara mereka yang memiliki ijazah atau lulusan-lulusan sekolah tertentu. Kedatangan mereka ke daerah ini khususnya dan Lhoksemawe umumnya, bukan disebabkan landainya pantai dan bukan karena indahnya laut tempat berlabuh pukat atau tertarik akan alam yang serasi dengan pukat darat, tetapi mereka terpanggil oleh adanya pembangunan industri-industri berat, seperti; LNG, Pupuk Asean dan Pupuk Iskandar Muda, yang menerima tenaga kerja untuk dipekerjakan di Proyek-Proyek Industri tersebut. Oleh karena terbukanya lapangan kerja di sini, maka mereka berbondong-bondong untuk memanfaatkan kesempatan baik ini, sehingga banyak di antara mereka yang membeli tanah dan membangun rumah-rumah di atasnya serta tinggal bersama-sama sebagai penduduk asli, hal ini menyebabkan berubah keadaan perkampungan dengan wajah yang berseri dan bervariasi dari keadaan sebelumnya, walaupun ada di antara mereka yang pasif dan tidak menghiraukan keadaan sekitarnya.

Akibat dari kegiatan pendatang-pendatang ini, maka keadaan perkampungan nelayan ini tampaknya lebih bervariasi kota, karena banyak pendatang yang merubah wajah desa nelayan ini, namun demikian ciri-ciri khas dan spesifik tetap terlihat dengan jelas, hal dapat terlihat pada pencerminan gerak gerik dan cara mereka berbicara atau pada latar belakang sosial, ekonomi dan budayanya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa penduduk perkampungan nelayan ini umumnya beragama Islam, hanya sekitar ½% dari mereka yang beragama di luar agama Islam, ini pun terdiri dari orang-orang Cina dan Batak, sehingga pengaruh agama mereka hampir tidak kelihatan, dan mata pencaharian mereka bukan sebagai nelayan. Oleh karena penduduk mayoritas Islam maka terdapat langgar-langgar yang biasanya mereka sebut Meunasah dan Mesjid untuk tempat beribadah dan Bertaqwa kepada Allah. Mesjid ialah tempat suci dan mulia yang harus dihormati sebagai Rumah Allah, demikian anggapan mereka khususnya dan umat Islam umumnya.

Selain dari pada itu para nelayan juga mempercayai kepada suatu tempat suci di laut yang letaknya kurang lebih 1 mil dari pantai, sebagai tempat mereka berdoa dan menyerahkan sajian kepada penghuni laut pada saat upacara kenduri turun ke laut yang diadakan setahun sekali. Kaum nelayan yang mayoritas Islam ini, dahulunya menggunakan Meunasah sebagai tempat berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang dianggap perlu, di samping sebagai tempat ibadah. Selain itu pula mereka sudah membangun tempat khusus sebagai tempat musyawarah dengan *Panglima Laot*. Usaha ke arah kemajuan ini memang telah tampak, dengan adanya usaha-usaha Panglima Laot untuk mengorganisir para nelayan di bawah satu wadah atau sebagai organisasi bagi mereka. Dengan adanya organisasi ini, maka dapat diusahakan selalu musyawarah mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut dengan mereka. Wadah semacam organisasi ini di bawah pimpinan Panglima Laot sebagai administrator.

Adapun tempat mereka berkumpul ini disebut sebagai kantor Panglima Laot, yang dibuat sangat sederhana, letaknya di pinggir kota antara Ujong Blang dan Ujong Pusong, dimana pada tempat ini sering sekali pawang Bot dan Pawang pukut berkumpul untuk mengadakan penawaran dengan *muge* (pedagang ikan), dan jual beli dengan *muge* (pedagang ikan yang sudah ditentukan), *muge* ini disebut dengan *muge dalam*. Dengan demikian dalam penawaran jual beli, maka *muge dalam* inilah yang mula-mula menawarkan hasil tangkapan, sebelum jatuh ke tangan *muge* lain (pedagang ikan lainnya). Wa-

laupun ikan-ikan tersebut dibeli oleh koperasi seperti yang lazim dilaksanakan sekarang ini, namun muge dalamlah yang berhak mengajukan penawaran pertama.

Sejak terbentuknya koperasi dan penjualan ikan secara pelelangan, maka para nelayan dan *pawang-pawang* sering berkumpul di tempat-tempat pelelangan atau kantor Panglima Laot dan koperasi yang menggantikan *menasah* sebagai tempat bermusyawarah.

Selanjutnya tempat ini merupakan tempat yang paling menyenangkan bagi para awal pukot dan para pawang, karena walaupun mereka tidak bertugas atau pukot-pukot mereka tidak beroperasi karena sesuatu hal, baik hari pantang maupun hari raya dan hari-hari besar lainnya, mereka tetap berkumpul di tempat ini, walaupun hanya sekedar mengobrol-ngobrol atau main domino dan sebagainya. Ada juga di antara mereka yang bermalam di sini terutama mereka yang masih lajang atau anak-anak muda sambil merajut pukot-pukot atau memperbaiki apa saja alat-alat yang dianggap rusak dan kurang berfungsi. Pekerjaan ini merupakan hal rutin yang harus mereka kerjakan, karena setiap kerusakan dapat mengakibatkan berkurangnya penghasilan yang mereka capai.

Tentang kerukunan di antara awak pukot tampak, hal ini dengan adanya tolong menolong dalam bekerja. Jika awak pukot yang satu tidak ada pekerjaan yang dilaksanakan, mungkin tidak ada kerusakan-kerusakan yang harus diperbaiki, maka mereka bersedia dengan sukarela dan ikhlas membantu rekan-rekannya yang mendapat musibah karena pukotnya rusak atau perahunya perlu diperbaiki, untuk ini mereka bekerja secara gotong royong, karena memang hal ini sudah menjadi kebiasaan yang sudah sejak lama dipertahankan. Masing-masing Pawang pukot mengordinir anak buahnya dalam bekerja, baik kerja secara pribadi maupun kerja secara gotong royong, maka tidak ada seorang awak pukot pun yang tidak ikut tanpa alasan yang meyakinkan. Jadi kerukunan dan keserasian dalam bekerja terbina dengan baik.

2. Latar Belakang Sosial dan Budaya

2.1. B a h a s a

Bahasa pengantar yang dipakai oleh para nelayan sehari-hari ialah bahasa asli yaitu bahasa Aceh yang mempunyai logat Aceh Utara, dan logat Pidie bagi mereka yang berasal dari Kabupaten Pidie. Baha-

sa Aceh dipakai oleh mayoritas penduduk perkampungan nelayan, walaupun kadang-kadang ada pula mereka yang memakai bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Jawa dan bahasa Cina dipakai oleh mereka yang minoritas mendiami daerah ini. Sebagai bahasa pendukung dalam percampuran bahasa ini ialah bahasa Indonesia, di mana mereka memakai bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan orang-

orang yang bukan Aceh. Bahasa daerah asli dewasa ini sudah banyak dipengaruhi logatnya dan ejaannya oleh bahasa lain, misalnya pengaruh bahasa persatuan (bahasa Indonesia) dan bahasa Jawa, hal ini disebabkan adanya pendatang baru apabila berkomunikasi dengan penduduk asli terpaksa memakai bahasa Indonesia, karena mereka belum mengerti bahasa daerah (Aceh). Pencampuran bahasa dalam berkomunikasi, melibatkan penduduk asli memperkaya diri dengan bahasa-bahasa lain, sehingga dapat mempengaruhi logat bicara mereka seperti (kok, guelu dan sebagainya), yang diucapkan tanpa ragu-ragu seperti mereka mengucapkan bahasa sendiri. Apalagi dengan adanya pengaruh bahasa asing (Inggris) yang digunakan oleh mereka (orang-orang asing) yang bekerja di proyek-proyek industri di sekitarnya, di samping itu karena banyak anak-anak mereka yang kini bekerja pada proyek-proyek industri tersebut, maka akan mempengaruhi pula terhadap pemakaian bahasa sehari-hari.

2.2. A g a m a

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk lokasi penelitian adalah homogen, karena pada umumnya latar belakang sosial dan budayanya sama baik agama, bahasa, sosial dan budayanya, dapat dikatakan tidak ada perbedaan. Mereka mayoritas beragama Islam, lebih-lebih lagi bagi mereka yang disebut penduduk asli atau penduduk setempat dan didukung pula oleh para pendatang dari pulau Jawa, Minangkabau, Sumatera Selatan yang juga beragama Islam. Walaupun ada juga kurang lebih $\frac{3}{4}$ % yang tidak beragama Islam yaitu orang-orang Cina Kristen dan Batak Protestan, tetapi mereka hanya menempati lokasi sedangkan mata pencahariannya bukan sebagai nelayan.

Kepercayaan yang berhubungan dengan super natura jelas kelihatan dalam upacara kenduri laut, di mana mereka masih percaya pada adanya kekuatan gaib yang dapat memberikan berkah dan penghasilan atau rezeki yang lebih banyak kepada mereka dengan jalan

memberi *sajian* berupa daging kerbau bersama nasi yang sengaja dibungkus dan dimasukkannya ke dalam laut, jaraknya kira-kira 1 sampai dengan 1½ mil dari pantai dalam wilayah kekuasaan *Panglima Laot*. Tempat pemberian sajian ini dilakukan pada lokasi yang terdalem, di samping itu mereka juga berdoa secara agama Islam, dengan membaca Surat Yasin dan doa-doa lainnya sebagai harapan semoga Allah Yang Maha Kuasa menyelamatkan mereka dari mara bahaya laut dan memberikan mereka akan kemudahan-kemudahan rezeki. Sedangkan asal mula kepercayaan ini yaitu memberikan sajian ke dalam laut, hal ini kurang jelas, karena setelah diteliti dari beberapa informan, dengan senyum-senyum mereka hanya menjawab untuk penghuni laut, siapa penghuni laut itu mereka pun tidak mengetahuinya. Menurut hemat penulis kemungkinan besar pemberian sajian tersebut berasal dari agama lain yang memberikan sajiannya kepada *dewa-dewa* mereka. Bagi agama Islam tidak mengenal hal semacam ini, padahal yang memberikan sajian tersebut adalah orang-orang yang beragama Islam sendiri, yang diiringi pula dengan doa-doa dari ayat-ayat suci Al Quran sebagai kitab suci umat Islam, akan tetapi apabila kita melihat sepintas lalu seolah-olah ada hubungannya antara *sajian* dengan doa-doa yang dibaca, maka dengan demikian hal ini seakan-akan ajaran agama Islam.

2.3. Mobilitas Penduduk

Bila dibandingkan jumlah penduduk pendatang dengan penduduk asli sangat menyolok yaitu 1 : 5, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti, pembangunan proyek-proyek industri berat yang dibangun pemerintah, maka jumlah pendatang yang mendiami perkampungan nelayan pada akhir-akhir ini umumnya bukan nelayan atau bukan bermata pencaharian utamanya sebagai penangkap ikan, tetapi mereka adalah sebagai pegawai negeri atau pegawai-pegawai proyek industri tersebut.

Mobilitas penduduk yang tinggi ini, terjadi karena beberapa sebab antara lain; lokasi perkampungan berdekatan dengan kota, adanya pembangunan dan peningkatan bidang industri berat dan letak perkampungan tidak terisolir dari daerah luar. Jumlah penduduk yang merantau ke luar daerah sedikit sekali bila dibandingkan dengan pendatang yang cukup menyolok.

Penduduk yang merantau kebanyakan di kalangan anak-anak mereka, yang melanjutkan pelajaran ke sekolah-sekolah tinggi atau Uni-

versitas baik yang ada di daerah Istimewa Aceh maupun yang berada di luar daerah, dan mereka masih mempunyai kecenderungan untuk kembali ke kampung halamannya pada suatu saat apabila studi mereka selesai, sedangkan lainnya untuk merantau sedikit sekali, sebab menurut mereka jika untuk berdagang tidak perlu merantau karena kota kelahirannya adalah kota dagang.

Pembaharuan-pembaharuan yang kini sedang berkembang di daerahnya bukan hasil bawaan oleh mereka yang merantau, tetapi disebabkan oleh para pendatang yang telah memberikan banyak variasi dalam hidup dan kehidupan penduduk asli. Memang pada mulanya timbul gejala bahwa pembaharuan tersebut ditolak oleh penduduk asli dengan alasan bertentangan dengan adat kebiasaan dan agama mereka, akan tetapi karena mereka bukan penduduk yang terisolir dan menyadari akan manfaat pembaharuan, maka lambat laun mereka terbiasa dengan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang sosial budaya dan ekonomi, malahan sampai kepada bidang keagamaan, walaupun bidang terakhir ini sedikit banyaknya mendapat tantangan dari orang-orang yang sebelumnya sangat fanatik.

2.4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama penduduk adalah menangkap ikan atau nelayan di samping juga menjadi muge atau muge dalam dari suatu dan beberapa pukat. Selain itu mereka juga berternak, bertani, dan mengusahakan tambak-tambak ikan sebagai mata pencaharian tambahan yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu seperti; hari-hari *pantang laot* (tabu), hari-hari raya, hari Jumat dan hari-hari libur lainnya. Hasil dari pertanian, perternakan dan penghasilan sampingan lainnya dipasarkan ke kota yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka atau kepada pedagang-pedagang keliling yang mendatangi tempat-tempat mereka untuk menawarkan hasil-hasil yang ada dari mereka.

Perikanan laut adalah suatu usaha yang terpenting bagi kehidupan penduduk nelayan dan sebahagian kecil rakyat lainnya, hal ini disebabkan oleh sebahagian besar areal daerah ini bersisian dengan laut. Modernisasi penangkapan dan pengawetannya mulai pula digalakkan terutama di kota Lhoksemawe itu sendiri sudah didirikan pabrik pengawetannya. Ikan-ikan yang diawetkan pada pabrik ini antara lain *ikan ame-ame* (tongkol besar), ikan kerapu, ikan gembung dan lain sebagainya. Sedangkan ikan-ikan yang terkenal ditangkap oleh nelayan di sini ada 37 macam ikan.

Perikanan darat adalah usaha untuk memelihara ikan dari kolam, sawah, dan tambak-tambak. Adapun tambak-tambak ikan ini tersebar di sepanjang lokasi (pantainya), mulai dari Kuala Baro sampai ke Kuala Mamplam, juga di sekitar *Krueng Cunda* dan sekitar kota Lhoksemawe. Dahulunya kota Lhoksemawe sebelah selatan pada umumnya dibangun di atas tambak-tambak ikan yang ditimbun dan sampai sekarang disana sini masih kelihatan tanda-tandanya.

Daerah perkampungan ini juga menghasilkan peternakan yang diusahakan oleh penduduk. Produksi peternakan terdiri dari telur, daging, susu dan kulit, dimana hasil tersebut sebahagian digunakan di kalangan sendiri dan sebahagian lagi dipasarkan ke daerah lain terutama ke Propinsi Sumatera Utara oleh pedagang keliling yang sengaja datang membawa barang-barang tersebut. Pedagang-pedagang keliling inilah yang membawa hasil-hasil sampingan perkampungan nelayan itu ke kota atau ke tempat-tempat lain yang memerlukan barang-barang tersebut.

Mata pencaharian sampingan lainnya ialah dengan menampung atau menyaring *nener* yaitu bibit ikan (anak bandeng) di pinggir-pinggir laut apabila musim anak bandeng tiba. Anak-anak bandeng itu disaring pada musim menetesnya telur-telur bandeng tersebut di laut, hal ini dapat diketahui dari bandeng-bandeng besar yang terjaring pukat, kemudian dilihat telurnya berapa hari lagi kira-kira telur-telur tersebut dapat menetas. Jika tiba saatnya bandeng-bandeng di laut menetas telurnya, maka ramai-ramailah para nelayan turun ke tepi pantai untuk menjaring *nener* sebagai mata pencaharian tambahan bagi mereka. *Nener-nener* atau anak-anak ikan yang dijaring ini dijual kepada pedagang-pedagang anak ikan, yang sengaja datang mencarinya dan kemudian dijual kepada mereka yang mengusahakan tambak-tambak yang memelihara anak ikan tersebut. Di samping itu juga para nelayan sendiri ada yang mengusahakan tambak-tambak ikan untuk memelihara anak bandeng tersebut. Jadi anak ikan yang dijaring di laut itu disamping dijual, juga dipelihara sendiri, tetapi karena fasilitas tambak sekarang sudah semakin sempit disebabkan perluasan kota dan bangunan-bangunan lainnya, maka penjualan *nener* tersebut lebih banyak dilakukan dari pada dipelihara sendiri.

Perlu ditambahkan bahwa pada saat mereka mulai mengusahakan penghasilan sampingan seperti; berternak, bertani, dan menyaring anak bandeng tidak dilakukan dengan upacara-upacara adat sebagaimana mereka lakukan pada saat permulaan turun ke laut (*kanduri laot*). Jadi upacara adat *khanduri laot* hanya dilakukan pada upacara turun ke laut saja.

B. MASYARAKAT DESA GLEE JONG

1. Penduduk dan Lokasi

Desa Glee Jong adalah salah satu desa yang berada dalam Pemukiman Kuala Daya, di antara tujuh Pemukiman yaitu; Pemukiman Keluang, Pemukiman Pante Cermin, Pemukiman Pekan Lamno, Pemukiman Lambusoe, dan Pemukiman Kuala Unga, dengan Ibukota Kecamatan Jaya Lamno, Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Bila dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada dalam pemukiman Kuala Daya, maka desa Glee Jong merupakan desa yang terbanyak penduduknya, yaitu berjumlah sebanyak 2.159 orang jiwa, terdiri dari 1.047 orang jiwa laki-laki dan 1.112 jiwa orang perempuan. Penduduk sejumlah tersebut sudah termasuk dengan penduduk pendatang yang jumlahnya hanya beberapa orang saja, dan tidak membawa pengaruh yang berarti bagi sosial budaya masyarakat.

Letak desa Glee Jong adalah berbatasan sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah Utara dengan desa Mukhan, sebelah Timur dengan Pemukiman Lambusoe dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Di desa Glee Jong inilah dijadikan daerah lokasi penelitian yang bertalian dengan Upacara *Seumuleung* (menyuap nasi), *Moloud* (maulid Nabi Muhammad S.A.W.), *Tulak Bala* (menolak malapetaka atau bencana) dan *Khenduri Blang* (kenduri di sawah).

Adapun pengambilan desa Glejong sebagai lokasi penelitian disebabkan di desa Glejong ini terdapat empat upacara tradisional yang telah disebutkan tadi yang dapat mendukung penelitian, sedangkan di desa-desa lain ada juga dilaksanakan upacara-upacara tradisional itu, tetapi tidak lengkap seperti yang terdapat di desa Glee Jong. Upacara tradisional yang paling unik dilaksanakan adalah pada hari raya pertama Idul Adha yaitu Upacara *Seumuleung* yang akan diuraikan secara tersendiri pada uraian selanjutnya.

Di samping itu desa Glee jong ini adalah suatu desa terkenal atau megah ke mana-mana dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh, karena di desa ini terdapat suatu upacara tradisional yang khas dan unik yaitu upacara *Seumuleung*, dan upacara tradisional ini tidak terdapat di daerah-daerah lain. Selanjutnya di desa ini terdapat suatu kuburan yaitu kuburan *PO TEUMEURUHOM DAYA* (Sultan Alaidin Syah), yang dianggap keramat oleh penduduk, karena beliauah yang perta-

ma datang ke negeri Daya atau Kecamatan Jaya Lamno sekarang, dan beliaulah orang yang pertama sekali membawa ajaran Islam di *negeri Daya*, oleh karenanya beliau sangat terkenal, kemudian atas prakarsa Po Teumeuruhon pula membangun sarana-sarana pendidikan, hukum, adat istiadat, antara lain membangun sebuah pesantren yang cukup megah pada saat itu, sehingga pesantren ini banyak dikunjungi oleh santri-santri untuk menuntut ilmu dan mempelajari ajaran-ajaran Islam. Mereka ada yang datang dari daerah sekitarnya dan banyak pula yang datang dari luar negeri Daya.

Dewasa ini kuburan *Po Teumeuruhom* setiap hari raya Haji atau hari raya Idul Adha, penduduk mengunjungi kuburannya untuk berziarah selama tujuh hari berturut-turut, dimulai sejak pada hari raya pertama sampai kepada hari yang ke tujuh. Pengunjung yang berziarah bukan hanya penduduk dari daerah sekitarnya saja, tetapi ada yang datang dari daerah-daerah lain di luar Kecamatan Jaya Lamno.

1.1. Pola dan Letak Perkampungan

Pola dan letak perkampungan yang dijadikan daerah penelitian berada pada dataran rendah berbukit-bukit, membujur dari barat laut ke selatan Kuala Daya dan bersisian dengan tepi pantai Selat Sumatera. Luas lokasi kurang lebih 5 km persegi, sebahagiannya terdiri dari pantai Selat Sumatera dan selebihnya merupakan dataran rendah meliputi daerah rawa-rawa dan sungai. Pada hamparan dataran rendah terbentang persawahan penduduk untuk bercocok tanam sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka, di samping terdapat pula bukit-bukit yang dijadikan kebun untuk menanam cengkeh, kelapa dan palawija.

Di sebelah barat lokasi terdapat sebuah *Krueng* atau sungai, yaitu Krueng Daya yang bermuara ke selat Sumatera. Sungai ini sering banjir yang kadang-kadang membawa bencana bagi penduduk, sehingga menyebabkan banyak tanah-tanah persawahan penduduk dan daerah perkampungan di sekitarnya runtuh dilanda banjir. Sungai ini selain membawa bencana bagi penduduk, juga sangat bermanfaat sebagai sumber pengairan persawahan penduduk.

Iklim di daerah lokasi adalah tropis yang terdiri dari musim panas dan musim penghujan. Kadang-kadang berhembus angin laut atau angin musim, menyebabkan sebahagian penduduk yang mata pencahariannya sebagai nelayan tidak dapat turun ke laut menangkap ikan.

Suatu hal yang menggembirakan bagi penduduk di desa Glejong adalah terdapat dua jenis komoditi yang dapat memberikan pendapatan tambahan sehari-hari, yaitu; Pertama kelapa, di samping jumlahnya banyak, juga kualitasnya baik yaitu kadar santannya tinggi, sehingga di lokasi ini banyak dijumpai tempat-tempat *salai kelapa* (membuat kopra), sedangkan yang kedua adalah pohon rumbia. Daun rumbia ini kegunaannya untuk atap rumah, dan daun rumbia ini pun sangat terkenal dalam Kecamatan Jaya Lamno, karena daya tahan lama dalam pemakaiannya, bila dibandingkan dengan daun rumbai daerah-daerah lain di Kecamatan ini. Dengan demikian daun rumbai untuk dijadikan atap yang berasal dari desa Glejong sangat laris dipasaran Lamno. Pasar Lamno ialah Ibukota Kecamatan Jaya, yang setiap hari minggu banyak dikunjungi baik oleh penduduk setempat untuk berbelanja bermacam-macam kebutuhan hidup sehari-hari atau berjualan komoditi dari desanya, maupun banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar daerah yang khusus datang ke pasar Lamno untuk berjualan barang dagangannya, karena tiap hari minggu adalah sebagai *hari rame-rame* (hari pekan).

1.2. Asal Mula Terjadinya Perkampungan

Terjadinya perkampungan di sebelah Selatan dan Barat Laut Indonesia ini adalah disebabkan telah adanya penduduk yang telah sejak lama mendiami daerah ini yaitu sejak datangnya *Po Teumeuruhom Daya* (Sultan Alaidin Syah), sekitar abad ke 12 Masehi. Beliau datang di tempat ini dengan membawa atau menyebarkan agama Islam, dan membangun sebuah Kerajaan yang bernama Kerajaan Negeri Daya. Dari pembaharuan yang dibawa oleh *Po Teumeuruhom Daya*, maka penduduk mengelompok pada tempat-tempat tertentu, kemudian membuat perkampungan-perkampungan (desa).

Penduduk yang mendiami daerah perkampungan ini ialah mayoritas penduduk asli, sebab asal usul nenek moyang mereka juga berasal dari daerah perkampungan ini yang sudah sekian lama mendiaminya. Namun pun ada penduduk pendatang hanya beberapa orang saja dan mereka bukanlah suku bangsa yang berbeda dengan penduduk asli, tetapi mereka berstatus sosial sama atau homogen, baik bahasa, agama dan latar belakang kehidupan yang sama. Dengan demikian penduduk pendatang dengan mudah bersatu dan membaur dengan penduduk asli, sehingga sekarang ini tidak tampak perbedaan sama sekali antara penduduk pendatang dan penduduk asli dalam perkampungan ini.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

2.1. Bahasa

Bahasa pengantar yang dipakai sebagai alat komunikasi antar penduduk dalam kehidupan sehari-hari ialah bahasa Aceh (bahasa asli penduduk), yang mempunyai dialek dan intonasi bahasa berbeda dengan daerah-daerah lain. Namun demikian perbedaan dialek ini tidak memberikan pengertian yang menyimpang dari sasaran atau tujuannya. Sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional jarang mereka gunakan, kecuali apabila kadang-kadang mereka berhubungan atau berkomunikasi dengan suku-suku bangsa lain, seperti jika mereka pergi ke Banda Aceh sewaktu-waktu untuk main-main atau berbelanja dan sebagainya, maka mereka terpaksa memakai bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan orang-orang Tionghoa atau lain-lain di luar orang Aceh, karena masih banyak di antara pedagang-pedagang terutama Cina, Batak dan Minangkabau yang belum mengerti bahasa Aceh. Sebaliknya masih banyak pula di antara mereka (penduduk desa Glejong) yang kurang mengerti bahasa Indonesia, kecuali mereka yang telah pernah merantau dan putra putri mereka baik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi maupun mereka yang drop out, dan saat ini mereka tinggal menetap di kampung halamannya.

2.2. Agama

Agama Islam merupakan agama yang dianut 100% oleh penduduk, yang taat melaksanakan ibadah menyembah Allah Yang Maha Kuasa untuk mensucikan jiwa raga serta bermohon kepadanya guna keselamatan di dunia dan akhirat. Hal ini tampak dengan jelas yaitu terdapat beberapa perkumpulan antara lain; Dalael, Zikir dan Shalat berjamaah. Untuk Dalael dan Zikir dilangsungkan pada malam-malam tertentu yaitu tiap-tiap malam Jumat dan Minggu, sedangkan untuk shalat berjamaah dilaksanakan setiap datang waktu shalat.

Bagi anak-anak di bawah umur pada waktu sore dan malam hari diadakan pengajian dan pengajaran agama Islam bertempat di rumah *Teungku* (Ustad) pengajian, atau di *meunasah* (langgar) dan mesjid. Karena sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu bahwa meunasah atau mesjid dianggap sebagai tempat yang mulia dan di samping itu berfungsi sebagai tempat beribadat dan pengajian, juga dijadikan sebagai tempat bermusyawarah tentang sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama bagi masyarakat.

Adapun cara untuk mengadakan suatu rapat atau musyawarah, menurut kebiasaan ditempuh dengan mengundang atau pun memanggil langsung masyarakat melalui pemukulan *Tambou* (beduk), sebagai bahasa undangan di desa, untuk datang bersama-sama ke *Meunasah*. Yang menghadiri rapat desa lazimnya orang-orang tua, cerdik pandai atau tokoh-tokoh masyarakat dan warga desa yang telah dianggap dewasa.

Rapat desa biasanya dipimpin langsung oleh *Keuchik* (kepala desa) atau orang yang dituakan baik dari segi umur maupun pengalaman dan mempunyai kemampuan dalam mengambil kebijaksanaan tentang sesuatu keputusan. Keputusan rapat diambil dengan suara bulat berdasarkan persetujuan bersama dan atas landasan musyawarah untuk mufakat, maka atas dasar musyawarah untuk mufakat akan dapat menimbulkan suasana yang aman dan tenteram di dalam masyarakat, karena segala keputusan lahir dari kesepakatan bersama dan untuk kepentingan serta bagi kesejahteraan dengan didorong oleh rasa tanggung jawab bersama pula. Dalam suasana demikian segala persoalan dapat dipikirkan atau dipecahkan bersama, yang tujuan akhirnya ialah untuk mencapai kebahagiaan bersama pula. Sebab sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Glee Jong khususnya dan masyarakat Aceh serta masyarakat Indonesia umumnya mempunyai suatu proses dalam mengantar kebahagiaan bagi warganya yaitu proses musyawarah dan mufakat melalui kebijaksanaan.

Kerukunan hidup antar penduduk di desa Glee Jong tampak nyata, hal ini tercermin dengan adanya tolong menolong sesamanya, seperti andaikata ada diantara mereka yang terkena musibah atau kecelakaan, maka seluruh isi desa turut merasakannya. Perasaan ini timbul didasarkan karena adanya hubungan (kontak batin) antara sesama mereka.

Tiap-tiap orang desa menganggap teman sedesanya sebagai saudara sekeluarga, karena pada hakikatnya telah menjadi sifat masyarakat desa pada umumnya dengan saling mengenal dan membutuhkan satu sama lain. Semua masyarakat desa laki-laki atau perempuan, tua maupun muda tidak akan menghindarkan diri dari pekerjaan sosial atau gotong royong. Gotong royong ini ada yang berdasarkan pengimbangan dan ada pula yang berdasarkan kesamarataan seperti gotong royong bersama membersihkan saluran-saluran air, membersihkan jalan-jalan desa, *meunasah* dan mesjid, bahkan mereka membangunnya secara swadaya atau bersama-sama, walaupun ada

bantuan pemerintah, tapi masyarakat tetap membantu dan ikut serta baik dalam bentuk dana maupun tenaga, agar pembangunan di desanya dapat terlaksana dengan lancar dan baik demi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama warga desa.

Bila ada sebahagian anggota masyarakat pernah menyumbangkan tenaga kepada anggota masyarakat lain, maka anggota masyarakat yang pernah dibantu itu berkewajiban pula menolong anggota masyarakat yang pernah menyumbang tenaganya. Kalau hal demikian tidak dilakukan maka ia merasa malu kepada masyarakat setempat, malahan barangkali mendapat hukuman celaan dari anggota masyarakat lainnya, dan paling tidak ia akan disingkirkan atau dikucilkan dari pergaulan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa gotong royong bagi masyarakat desa Glee Jong lebih dititik beratkan kepada pemberian tenaga secara sukarela, tanpa mengharapkan sesuatu balas jasa, tetapi dalam hal lain warga desa juga bekerja gotong royong yaitu memberi bantuan berupa barang-barang misalnya; meja, kursi, gelas, piring bahkan beras dan kadang-kadang ada pula yang memberikan uang untuk dipergunakan pada waktu mengadakan pesta-pesta perkawinan, kenduri dan sebagainya. Demikian juga pemberian bantuan tenaga sapi, kerbau dan bajak bagi mereka yang membutuhkannya untuk menggarap tanah persawahan. Semua ini dimaksudkan melaksanakan kewajiban suka rela atau gotong royong antar warga desa, sehingga azas gotong royong ini berurat akar bagi mereka dan merupakan salah satu modal utama dalam membangun kehidupan mereka, di samping azas kekeluargaan yang telah menjadi pancaran hati nurani mereka, dimana secara ikhlas mereka mengerjakan sesuatu demi kepentingan hidup bersama tanpa ingin pujian dan balas jasa, karena didorong oleh rasa tanggung jawab moral dan kewajiban batin untuk membela sesamanya. Dorongan ini timbul karena mereka menganggap dirinya seolah-olah satu keluarga, maka dalam praktek hidupnya sehari-hari kelihatan bila seseorang di antara warga desa yang mendapat musibah, seperti telah disinggung sebelumnya, maka seluruh isi desa ikut merasakannya, sehingga kepentingan orang-orang hampir tidak terhitung jumlahnya, terutama kepentingan bersama yaitu kepentingan keluarga desa.

Ikatan keluarga seperti tadi timbul dari kecintaan dan tanggung jawab masyarakat terhadap sesamanya, dan ikatan yang begini rupa akan menjadi modal utama bagi masyarakat untuk membina dan membangun daerah mereka untuk seluruh aspek kehidupan, maka

dengan demikian sifat kekeluargaan dan gotong royong yang telah dimiliki oleh masyarakat Glee Jong merupakan pendorong yang kuat bagi pembinaan masyarakat kreatif dalam pembangunan, dan azas kekeluargaan yang telah tertanam dalam diri masyarakat, menggerakkan mereka untuk bersatu serta bertindak maupun berbuat sesuai dengan kebutuhan yang konsekwensinya ialah demi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

2.3. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk di kalangan masyarakat Glee Jong khususnya dan masyarakat bagian Barat Aceh khususnya tidak sederas masyarakat Pidie yang terkenal sebagai perantau. Jumlah penduduk yang merantau keluar daerah relatif sedikit. Yang keluar daerah inipun kebanyakan di kalangan anak-anak mereka yang melanjutkan studi keluar daerah, dimana besar kecenderungan mereka setelah selesai studi tidak bersedia lagi ke daerah asalnya. Oleh karenanya ide modernisasi selalu lamban dalam segala bidang. Sedangkan penduduk pendatang dari luar daerah yang menetap di daerah ini boleh dikatakan tidak ada sama sekali, namun pun ada hanya beberapa orang saja, mereka ini pun menetap di daerah ini karena kawin dengan penduduk setempat. Adapun pendatang ini tidak memberi pengaruh yang berarti bagi sosial budaya masyarakat, karena mereka sudah membaaur dengan penduduk asli dan telah menganggap dirinya sebagai penduduk asli juga.

Apabila dilihat dari sikap budaya masyarakat Gleejong dewasa ini, tidaklah terlalu maju, hal ini disebabkan daerah ini agak jauh dari Ibukota Kecamatan dan agak tertutup bagi pendatang, karena terbatasnya lapangan kerja dan sumber kehidupan yang menonjol.

2.4. Mata Pencaharian

Sesuai dengan letak lokasi di tepi laut Selat Sumatera, maka kira-kira 65% dari jumlah kepala keluarga menjadi nelayan sebagai mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain dari nelayan, ada juga mereka yang bercocok tanam di sawah, dan ada pula yang menanam cengkeh di lereng-lereng bukit, akan tetapi dalam jumlah yang sangat minim. Di samping itu ada di antara mereka yang memelihara ternak seperti; lembu, kerbau, kambing dan ayam. Sedangkan selebihnya ada yang mempunyai mata pencaharian di bidang dagang dan menjadi pegawai negeri. Bila diada-

kan perbandingan penduduk dengan luas daerah, maka terdapat lebih 70% luas daerah belum ditempati, hal ini menunjukkan bahwa daerah ini mempunyai penduduk yang agak jarang, tetapi dibandingkan dengan jumlah penduduk desa-desa lain dalam Kemukiman Kuala Daya, maka desa lokasi penelitian adalah yang terbanyak penduduknya.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa penduduk desa Glee Jong mempunyai mata pencahariannya yang utama adalah sebagai nelayan. Hal ini tampak jelas dengan banyak terdapat pukat-pukat jaring sebagai alat menangkap ikan. Pukat-pukat yang dipergunakan di daerah ini adalah pukat-pukat darat. Yang dimaksudkan dengan pukat darat ialah suatu pukat yang ditarik oleh beberapa orang nelayan ke darat, setelah terlebih dahulu *dilaboh* (diturunkan ke laut) dengan menggunakan perahu, berbeda dengan nelayan-nelayan seperti di daerah yang telah maju. Mereka telah menggunakan pukat-pukat harimau yang mempergunakan bot-bot mesin, seperti terdapat di laut-laut sekitar Banda Aceh dan lain sebagainya.

Oleh karena nelayan-nelayan Desa Glee Jong masih mempergunakan alat-alat penangkap ikan tradisional, maka dalam pendapatan ekonomi termasuk masyarakat kurang mampu atau ekonomi lemah. Keadaan ini disebabkan kalau musim ikan harganya sangat murah karena daya beli kurang dan pemasarannya sepi. Ini merupakan suatu tantangan bagi penduduk nelayan desa Glee Jong, sedangkan hasil dari bercocok tanam seperti; padi, cengkeh, kelapa dan daun rumbia hasilnya sangat terbatas, sebab tanaman ini tidak dimiliki oleh semua penduduk, terutama tanaman cengkeh dan kelapa hanya dimiliki oleh penduduk tertentu saja.

Akan tetapi keadaan alam yang subur dan potensial tidak disia-siakan oleh penduduk dengan pemanfaatan yang sungguh-sungguh serta efisien. Hal ini dengan jelas dapat disaksikan ketika dilangsungkan penelitian di lokasi, di mana laut yang luas dan ikannya cukup banyak membawa kemudahan rezeki bagi para penduduk yang mata pencahariannya sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan keluarganya. Keadaan laut yang menguntungkan bagi para nelayan ini telah diketahui sebelumnya oleh *Pawang Laut* (orang yang ahli dalam soal kenelayanan dan perlautan), karena pawang-pawang ini telah dapat menentukan kapan saat musim ikan atau banyak muncul di permukaan laut. Pada saat-saat demikian sang pawang memerintahkan anak buahnya atau nelayan-nelayan supaya bersiap-siap untuk segera turun ke laut menangkap ikan.

Demikian pula halnya dengan turun ke sawah, telah ada ketentuan hanya dalam bulan-bulan tertentu dan tidak boleh sembarangan waktu, karena hal ini sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat dalam masalah *pantang* (tabu), seperti pada hari Jumat tidak dibenarkan turun ke laut bagi para nelayan untuk menangkap ikan dan tidak dibenarkan pergi ke sawah atau ke kebun bagi petani untuk mengerjakan tanaman. Pantangan ini sangat ditaati oleh penduduk, sebab kalau ada di antara mereka yang berani turun ke laut menangkap ikan pada hari Jumat, maka perahu atau pukot mereka akan mengalami malapetaka seperti kena karang di tengah laut atau di kuala (muara sungai).

Di samping itu ada suatu benda di laut desa Glee Jong yang paling mengerikan bagi nelayan yaitu sebuah *Pelangan*. Pelangan ini maksudnya suatu bahan dari Rumah Aceh yang dibuat dari kayu medang hara, dan benda ini dianggap oleh penduduk berhantu. Pelangan ini besarnya 80 x 15 x 12 meter.

Suatu ketika Pelangan tersebut marah dan turun ke laut dengan mengamuk memotong-motong pukot-pukot penduduk. Lebih-lebih lagi kalau ada penduduk yang melaboh pukot di laut pada hari Jumat. Oleh karenanya penduduk sangat menakuti kejadian itu, maka mereka sangat mentaati dan bersedia menuruti perintah pawangnya yaitu melaksanakan pantangan.

Hikmah lain yang dapat diambil dari pantangan tersebut adalah agar para penduduk desa dapat melakukan gotong royong membersihkan kampung, dan yang paling penting yakni untuk melaksanakan perintah Allah Yang Maha Kuasa mengerjakan ibadah shalat berjamaah Jumat di Mesjid.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA TRON U LAOT

A. MASYARAKAT UJONG PUSONG DAN UJONG BLANG

UPACARA KENDURI LAUT

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa upacara ini dinamakan dengan upacara *kenduri laot* atau *tron u laot* artinya kenduri laut atau turun ke laut. Yang dimaksudkan dengan *tron u laot* ialah suatu upacara yang dilakukan oleh para nelayan dalam waktu setahun sekali, gunanya semoga Allah Yang Maha Esa memberkati mereka serta memberikan kemudahan rezeki yang berlimpah dan menjauhkan mereka dari mara bahaya.

Upacara *tron u laot* ini dilaksanakan secara rutin yaitu setiap tahun sekali, dan oleh para nelayan sering menyebutnya dengan *khenduri laot*. Di samping itu ada juga yang menyebutkan *kenduri thon* (kenduri tahunan). Saat yang pasti untuk upacara ini tidak ditentukan, tetapi dalam masa-masa sekitar akhir tahun, yang dihitung dari upacara tahun lalu. Oleh karena itu maka upacara ini disebut sebagai upacara tahunan atau kenduri tahunan.

1. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Di atas telah disebutkan bahwa di balik upacara yang dilaksanakan itu mengandung suatu harapan semoga Allah Yang Maha Kuasa melimpahkan rezeki dan taufik hidayahnya, serta menyelamatkan dan melindungi mereka dari segala mara bahaya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari maksud dan isi doa-doa yang dibacakan, baik doa-doa yang pernah dibacakan pada waktu malam sampai dengan tiga malam berturut-turut maupun doa-doa yang dibacakan pada siang hari di dalam perahu atau bot ketika puncak upacara dilangsungkan.

Upacara *kenduri laot* ini memang sudah sejak lama dilaksanakan, dan sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat nelayan, sehingga telah merupakan adat-istiadat yang sangat berkesan bagi mereka. Akan tetapi apabila upacara *tron u laot* ini tidak dilaksanakan, seolah-olah masih ada yang kurang atau pun juga belum sempurna dalam kehidupannya.

Adapun hubungan upacara dengan hal yang gaib menurut kepercayaan mereka adalah cukup kongkrit, dan sangat menentukan terutama tentang kemudahan rezeki dan keselamatan di laut. Dalam hal ini masyarakat sangat mempercayainya, sebab jika upacara tidak dilaksanakan, maka akan mendatangkan mala petaka dan mengurangi rezeki bagi mereka.

2. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Tentang waktu penyelenggaraan upacara tidak mempengaruhi kebiasaan upacara, yang biasanya dilaksanakan setahun sekali, tetapi kapan waktu upacara tersebut dilaksanakan tidak ada suatu ketentuan yang pasti, hanya upacara sering dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis, dan belum pernah upacara dilaksanakan selain dari hari tersebut.

3. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Sesuai dengan nama upacara yaitu upacara kenduri laot, maka tempat penyelenggaraan upacara adalah di laut yaitu pada kejauhan satu mil dari pantai lokasi, hal ini memang telah disinggung sebelumnya, tetapi yang penting mengapa upacara tersebut dilaksanakan di tempat itu. Menurut para nelayan upacara ini ialah sebagai tradisi yang sudah sejak lama dilakukan, dan sampai dewasa ini masih tetap mereka pertahankan. Karena upacara ini ialah kenduri laot, maka dilaksanakan di laut yang hanya khusus untuk puncak upacaranya saja, sedangkan persiapan upacara, permulaan upacara, tahap akhir upacara dan penutupan upacara dilaksanakan di sepanjang pantai dalam kekuasaan Panglima Laot setempat.

4. Teknis Penyelenggaraan Upacara

Upacara dilaksanakan oleh petugas-petugas khusus untuk itu yang telah cukup mahir dalam hal-hal yang berhubungan dengan upacara, baik tentang tradisi upacara maupun pelaksanaan dan *pantang-pantangnya* (tabu). Petugas-petugas ini adalah mereka yang berfungsi sebagai petugas aktif. Mereka biasanya tidak digantikan oleh orang lain setiap pelaksanaan upacara, kecuali berhalangan atau sakit. Tugas mereka sebagai petugas aktif dalam upacara sudah merupakan kerja rutin yang harus ditangani dengan serius. Selain dari petugas-petugas aktif yang bertanggung jawab terhadap upacara. Mereka juga dibantu oleh beberapa orang untuk melaksanakan tugas-tugas berat

seperti, menyembelih kerbau, lembu dan kambing, menggiling bumbu, memasak, mengurus piring dan gelas, air minum dan sebagainya. Seluruh anggota panitia baik sebagai panitia aktif maupun sebagai pembantu ialah orang-orang yang diberi ongkos oleh *Panglima Laot*. Oleh karena demikian mereka harus bekerja dengan disiplin yang diatur oleh petugas aktif dan dikordinir langsung oleh *Panglima Laot*.

Petugas aktif yaitu sebagai pelaksana upacara, selain itu mereka terdiri orang-orang pandai dan dianggap terpandang di dalam masyarakat, maka masyarakat menghormatinya sebagai orang yang dituakan, baik mereka sebagai aktivis upacara maupun mereka sebagai tokoh atau cerdas pandai dalam masyarakat.

Syarat untuk dapat menjadi aktivis upacara ialah mereka yang telah berpengalaman dalam mengurus upacara. Jadi mereka haruslah orang-orang yang telah lama berkecimpung dan menangani masalah pelaksanaan upacara.

5. Pihak-Pihak yang Terlibat Upacara

Pihak-pihak yang terlibat upacara yaitu mereka yang telah dipilih sebagai panitia pelaksana upacara dalam rapat yang diadakan pada tahap persiapan upacara. Dalam rapat itu dipilih petugas-petugas aktif dan pembantu-pembantunya. Kecuali itu diikutsertakan undangan sebagai penyaksi upacara antara lain tokoh-tokoh masyarakat, Bupati, Camat, dan yang terpenting di antara para undangan ialah yatim piatu, fakir miskin, dan orang-orang yang membaca doa.

Tugas-tugas serta beban sosial dari masing-masing pihak yang terlibat upacara diperinci sedemikian rupa, sehingga semua pihak yang merasa dirinya terlibat dalam upacara berhak untuk berkorban baik terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya maupun beban sosial masing-masing pihak dalam upacara. Mereka yang merasa dirinya terlibat dalam upacara ialah seluruh anggota pukat, anggota bot, pawang-pawang pukat dan pawang-pawang bot, serta seluruh nelayan yang tugasnya sehari-hari menangkap ikan dalam wilayah *Panglima Laot* setempat. Tentang beban sosial yang diwajibkan terhadap mereka sesuai dengan keputusan rapat yang diadakan oleh *Panglima Laot* pada tahap persiapan upacara dimulai.

6. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Persiapan dan perlengkapan upacara biasanya dilaksanakan orang-orang tertentu yaitu mereka yang telah ditugaskan sebagai pelaksana

tetap upacara oleh Panglima Laot dalam rapat laot. Pelaksana tetap ini ialah mereka yang mempunyai keahlian dalam penyelenggaraan upacara, lagi pula mereka mahir dan ahli tentang syarat-syarat, *pantang-pantang* (tabu) dalam upacara, serta mengetahui benar-benar materi-materi apa saja yang dibutuhkan dalam upacara.

Mengenai materi-materi atau alat-alat yang diperlukan dalam upacara biasanya dipersiapkan ketika persiapan upacara dimulai, yang langsung dipersiapkan oleh pelaksana tetap upacara yaitu sebagai aktivis dalam pelaksanaan upacara.

Adapun materi-materi atau alat-alat tersebut adalah bahan yang diperlukan untuk bahan sajian dalam upacara yaitu; seekor kerbau, beberapa lembar goni untuk pembalut sajian, kain putih dua potong, masing-masing satu potong untuk diikatkan pada kepala kerbau ketika kerbau diarak ditepi pantai, dan satu potong lagi dipergunakan untuk mengipas-ngipaskan ke laut di belakang kerbau yang diarak oleh salah seorang aktivis upacara, bersamaan dengan ditariknya kerbau perlahan-lahan di sepanjang pantai. Setelah pengarakan selesai, maka kerbau tersebut sebagai kerbau yang telah dikhususkan untuk sajian, disembelih secara khas dan tersendiri. Beberapa saat lagi kerbau itu akan disembelih, terlebih dahulu *dipeusijuk* (ditempung tawari) oleh seorang dari aktivis upacara, kemudian baru diserahkan kepada orang yang telah biasa menyembelih kerbau.

Di antara daging yang diambil dari kerbau sajian untuk dimasak hanyalah daging paha dan daging pinggul saja, sedangkan selebihnya terdiri dari tulang-tulang, isi perut dan kepala langsung dibungkus atau dibalut dengan goni untuk dijadikan sajian.

Untuk lauk pauk kenduri bagi para undangan dan yatim piatu telah disediakan seekor lembu lain dan beberapa ekor kambing atau disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun daging kerbau yang dimasak yaitu berupa daging paha dan daging pinggul saja, khusus untuk sajian dan sebagai hidangan bagi para pembaca doa di laut yaitu setelah sajian dimasukkan ke dalam laut.

7. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya

Berlangsungnya upacara dapat ditandai dengan terlaksana tahap demi tahap mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap penutupan upacara.

Tahap persiapan upacara ialah tahap dimana Panglima Laot bersama-sama stafnya mengadakan *rapat laot* dengan *pawang-pawang puk* dan *pawang-pawang bot* untuk mengambil kesimpulan serta ke-

putusan tentang kapan; kapan upacara dilaksanakan, berapa biaya yang diperlukan sekaligus berapa yang harus dibayar oleh setiap pukuk, membentuk panitia pelaksana upacara dan siapa-siapa yang harus bekerja dalam upacara, sebab dalam pelaksanaan upacara seperti telah dijelaskan di atas, harus oleh orang-orang tertentu yang sudah biasa sebagai pelaku upacara terutama untuk anggota teras yang tidak boleh dari sembarangan orang. Selain itu ditetapkan pula kapan panitia upacara dapat memulai pekerjaannya seperti mengutip biaya, mempersiapkan kerbau, lembu dan kambing serta alat-alat lainnya yang diperlukan dalam upacara. Dalam tahap persiapan ini pula panitia mengundang orang-orang yang telah ditentukan, dan yatim piatu serta fakir miskin untuk hadir dalam upacara tersebut. Selain itu pula para ulama yang diundang secara khusus untuk membaca doa tiga malam berturut-turut dimulai sejak dalam tahap permulaan upacara.

Adapun tahap permulaan upacara ditandai dengan pengarakan

kerbau yang akan disembelih di tepi pantai selama tiga hari berturut-turut yang ditarik dari pantai Ujong Pusong sampai ke pantai Ujong Blang dan demikian sebaliknya. Jika kenduri direncanakan pelaksanaannya di pantai Ujong Blang, maka hari pertama kerbau itu yang telah dikhususkan untuk sajian ditarik dari Ujong Pusong ke Ujong Blang, dan untuk malam pertama kerbau tadi diinapkan di Ujong Blang. Hari kedua kembali ditarik dari Ujong Blang ke Ujong Pusong dan diinapkan pula di Ujong Pusong. Sedangkan pada hari ketiga atau hari terakhir kerbau itu diarak dari Ujong Pusong ke Ujong Blang, dan besoknya pagi hari disembelih di Ujong Blang.

Selama pengarakan di pantai, kerbau dihiasi bahagian kepalanya dengan kain putih, dan bahagian belakangnya dikipas-kipaskan dengan kain putih oleh salah seorang yang terlibat dalam upacara. Kerbau yang ditarik dan diarakkan hanya seekor saja yaitu kerbau yang akan disembelih untuk sajian di laut. Di samping dalam tahap permulaan upacara juga, ditandai dengan pembacaan doa sampai tiga malam berturut-turut yang berakhir bersamaan dengan diaraknya kerbau di tepi pantai pada pagi harinya. Doa-doa yang dibaca antara lain; Surat Yasin, Surat Al Fatihah, Surat Al Ikhla, dan surat-surat lainnya dari Al Quranul Karim.

Mereka yang diundang untuk membaca doa tiga malam berturut-turut pada tahap permulaan upacara dapat dilihat seperti tertera dalam gambar di bawah ini:



Foto: Muhammad Us.

Para pembaca doa di atas di samping membaca doa tiga malam berturut-turut pada tahap permulaan upacara, juga mereka ikut membaca doa pada puncak upacara yaitu ketika sajian dimasukkan ke dalam laut.

Adapun bahagian-bahagian dari daging kerbau yang diambil untuk dimasak hanya daging paha dan pinggul, sedangkan bahagian-bahagian lainnya seperti tulang-tulang, isi bagian dalam, isi perut dan kepalanya langsung dibungkus dengan goni untuk dijadikan sebagai sajian yang akan dimasukkan ke dalam laut pada pelaksanaan upacara nanti.

Setelah pembungkusan sajian beserta sebagian daging paha dan pinggul yang telah dimasak, lalu dimasukkan ke dalam perahu atau bot yang disertakan pula ulama-ulama pembaca doa ketika sajian akan dimasukkan ke dalam laut sebagai puncak pelaksanaan upacara.

Tahap pelaksanaan upacara dimulai dengan penyembelihan kerbau sajian, lembu dan kambing sebagai tambahan untuk kenduri kepada para undangan terutama anak yatim piatu dan fakir miskin. Semua daging baik daging kerbau, lembu dan kambing harus dimasak di tempat upacara berlangsung. Daging ini tidak dibenarkan untuk

dibawa pulang walaupun sedikit, dan tidak boleh dimakan sebelum ada perintah dari panitia pelaksana upacara. Selesai daging-daging dan nasi dimasak, sebahagiannya langsung dipisahkan, lalu dinaikkan ke perahu pukak atau bot bersama sajian yang telah dibungkus sebelumnya dan sekalian dengan orang-orang yang membaca doa.

Perahu atau bot yang membawa sajian serta rombongan pembaca doa, berangkat menuju tengah laut, dan pada kejauhan kurang lebih satu mil dari tepi pantai perahu atau bot melemparkan jangkar lalu berhenti di situ, kemudian diikuti dengan pembacaan doa, dan bersamaan dengan itu pula secara perlahan-lahan sajian diturunkan ke dalam laut. Acara menurunkan sajian ke dalam laut dapat dilihat seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Foto: Muhammad Us.

Acara pemasukan sajian ke dalam laut ialah sebagai puncak pelaksanaan upacara, dan setelah doa selesai dibacakan lalu salah seorang pimpinan upacara memberi aba-aba kepada para undangan di darat bahwa hidangan kenduri sudah dapat dimakan. Maka ketika itu pula secara serentak baik rombongan yang membawa *sajian* ke laut maupun para undangan terutama anak yatim piatu dan fakir miskin yang berada di darat mulai makan kenduri bersama. Acara makan kenduri bersama seperti tertera dalam gambar berikut ini.



Foto: Muhammad Us.

Sejak aba-aba yang diberikan oleh salah seorang pimpinan upacara sampai selesainya para undangan makan kenduri bersama serta kembalinya para rombongan pengantar sajian ke laut, dapat dianggap sebagai tahap akhir dari upacara.

8. Pantangan-Pantangan yang Harus Dihindari

Sebagai tahap penutupan upacara ditandai dengan pengumuman Panglima Laot, bahwa sejak berakhirnya upacara ini diumumkan kepada seluruh pawang-pawang pukut, awak-awak pukut baik pukut darat maupun pukut bot dan kepada seluruh nelayan yang berada dalam wilayah kekuasaan Panglima Laot, dilarang keras pergi ke laut selama tiga hari sebagai *pantang laot* (tabu), terhitung mulai besok hari.

Pantang laut ini di samping berlaku untuk seluruh wilayah kekuasaan Panglima Laot Lhoksemawe, juga berlaku bagi pukut-pukut yang berdomisili di luar wilayah ini untuk beroperasi selama pantang laot. Apabila selama pantang laot kedatangan pukut-pukut atau alat penangkap ikan lainnya beroperasi, maka Panglima Laot berhak untuk menindak dan menangkap pukut tersebut, lalu mengadilinya kemudian menjatuhkan denda sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu pantangan yang harus dihindari dalam upacara ialah terhadap daging sajian. Pantangannya antara lain:

- a. tidak boleh diambil untuk dibawa pulang
- b. tidak boleh diberikan untuk anjing atau ayam walaupun hanya sedikit.
- c. daging yang sedang dimasak tidak boleh dimakan sebelum ada perintah, walaupun hanya mencicipi kuahnya.
- d. bahan sajian itu tidak boleh diganggu oleh siapa pun selain panitia atau orang-orang yang telah ditentukannya.
- e. ampas kelapa yang telah diperas santannya untuk bahan masakan sajian, tidak boleh diberikan untuk anjing atau ayam sebelum upacara selesai.

9. Makna yang Terkandung Dalam Upacara

Dari beberapa pantangan di atas terkandung makna yang abstrak, yaitu apabila pantangan (tabu) tersebut dilanggar maka diragukan kalau-kalau para penghuni laut tidak menerima sajian, sehingga mengakibatkan terjadinya malapetaka dan mengurangi rezeki bagi para

nelayan. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa jika pantangan-pantangan itu dilanggar juga dapat mengakibatkan hal yang fatal dan amat besar risikonya yaitu dengan terpaksa mereka harus mengulangi kembali upacara seperti itu. Dengan demikian dapat menimbulkan kerugian baik kerugian material maupun waktu untuk pelaksanaan kembali upacara tersebut.

Jika sajian itu tidak diterima oleh penghuni laut, dapat diketahui melalui mimpi-mimpi, maka dengan adanya mimpi-mimpi itu mereka meragukan sajian diterima oleh penghuni laut. Namun demikian sepanjang pelaksanaan upacara-upacara yang telah lalu belum pernah diulang, walaupun ada tanda-tanda sajian tidak diterima oleh penghuni laut.

B. DESKRIPSI UPACARA

MASYARAKAT GLEE JONG

1. Upacara Seumuleung

Seumuleung adalah suatu upacara tradisional yang sampai dewasa ini masih tetap dilaksanakan oleh penduduk dengan baik dan serius serta penuh khidmat.

Asal mula sejarah *Seumuleung* ini ialah mula-mula dilakukan oleh orang yang menjaga atau mengurus *Po Teumeuruhom* dan *Nyak Po* (isteri *Po Teumeuruhom*). Sebutan *Po* ialah singkatan dari nama *Po Teumeuruhom* sedangkan *Nyak Po* gelar yang disebut untuk isteri beliau.

Tujuan diadakan upacara *Seumuleung* adalah untuk memberikan suatu penghormatan tertinggi kepada *Po* dan *Nyak Po*, dalam rangka mengingat kembali jasa-jasa di masa hayatnya. Kedua beliau pada masa hidupnya didudukkan pada yang suatu tempat yang khas, dibuat untuk kelangsungan upacara yaitu upacara *Seumuleung*. Yang melaksanakan *Seumuleung* kepada *Po* dan *Nyak Po* dahulu terdiri dari 2 orang pelayan, yang siap dengan pakaian seragamnya. Pakaian seragam ini berasal dari daerah asal *Po* datang, yaitu dari Saudi Arabia berkelana melalui Gujarat dan sampai ke daerah lokasi upacara, kemudian membangun sebuah Kerajaan terkenal yaitu Kerajaan Negeri Daya.

Maksud dari pada pelayan menurut bahasa daerah setempat ialah "*meungpeutimang Po*" yaitu orang yang mempunyai tugas khusus

untuk mengurus segala sesuatu kepentingan Po dan Nyak Po. Adapun Po di peutimang oleh seorang laki-laki sedangkan Nyak Po di peutimang oleh seorang wanita. Dan biasanya kalau yang peutimang tuan putri dikenal dengan nama *dendayang* (dayang-dayang), tapi disini dikenal dengan nama *ureung peutimang* (orang yang melayani).

Untuk melanjutkan tradisi yang telah diwariskan oleh beliau maka setiap tahun penduduk melaksanakan upacara Seumuleung ini. Maksud dari pada Seumuleung ialah menyuap nasi serta lauk pauknya kepada Po dan Nyak Po, yang dilangsungkan dengan penuh khidmat dan unik. Sebelum acara berlangsung yaitu telah ditentukan pada Pukul 16.00 WIB, maka mulai pagi hari panitia telah sibuk mempersiapkan segala bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara. Panitia dipimpin oleh seorang Panglima yang diangkat oleh penduduk. Kegiatan-kegiatan panitia antara lain menyembelih seekor kerbau jantan yang cukup besar. Kerbau tersebut biasanya dihadiahkan oleh seseorang yang bernazar. Kalau misalnya tidak ada orang yang bernazar, kerbau untuk upacara mesti juga disembelih, yang dibeli dengan uang kas. Uang kas ini diperoleh dari hasil penjualan harta peninggalan Po terdiri dari padi dan kelapa.

Setelah kerbau disembelih, lalu dagingnya dimasak dalam satu kuali besar di tempat upacara dilangsungkan. Daging yang dimasak hanya daging bagian dalam saja terdiri dari perut, paru-paru, hati, limpa, usus, jantung, babat, dua potong tulang rusuk yang tidak dipotong-potong, dan dua potong tulang belakang serta buah hati. Bahagian-bahagian daging ini tidak dicampur dengan angka atau kentang, tapi hanya daging tok saja. Kemudian setelah daging itu dimasak, lalu diambil dua potong tulang rusuk dan dua potong tulang belakang tadi serta daging-daging lain secukupnya lalu diisi dalam suatu baskom besar. Maksud dari tulang rusuk dan tulang belakang tadi tidak dipotong-potong adalah untuk di Suleung (disuap), masing-masing satu potong kepada Po dan satu potong lagi untuk Nyak Po. Di bawah ini tampak para panitia sedang mengerjakan daging kerbau yang telah disembelih.



Foto: Mahmud Main.

Dalam pelaksanaan upacara selain daging kerbau yang dimasak di lokasi upacara, juga tidak sedikit hidangan yang berisi nasi dan lauk pauk di bawa oleh penduduk desa ke tempat berlangsungnya upacara. Di antara hidangan-hidangan itu ada yang namanya *kawan idang* (kawan hidangan), dan *ulee-idang* (kepala hidangan). Pengertian dari pada *kawan idang* ialah hidangan-hidangan kecil yang jumlahnya sampai 40 atau 50 unit. Adapun 1 unit hidangan itu terdiri dari satu baskom lauk pauk, satu baskom nasi, dan satu cerek air masak. Di dalam baskom selain berisi nasi, kadang-kadang juga diisi kue dan buah-buahan. Sedangkan *ulee idang* ialah hidangan besar bertingkat yang di dalamnya diisi nasi dan berbagai macam lauk pauk yang disusun berlapis-lapis.

Hidangan ini spesial dibawa oleh panglima. Ulee idang ini juga diisi dalam sebuah *dalung* (dulang), terbuat dari kayu dan terukir dengan indah. Dulang ini berbentuk semacam tong, yang tingginya sampai satu meter. Di samping itu dulang dihiasi dengan bunga-bunga kertas, dan ditutup dengan bungkusan kain warna merah yang khusus disediakan untuk penutup dulang itu. Isi dari dulang cukup untuk 100 orang makan. Dalam dulang hanya diisi nasi putih saja, sedangkan lauk pauk diisi dalam sebuah hidangan lain, rantang, dan

dalam *guci* (kendi). Guci ini isinya kira-kira 6 sampai 8 bambu beras. Jadi jelasnya untuk satu unit hidangan itu terdiri dari satu talam nasi putih, lauk pauk, dan satu rantang kuah-kuah. Selain itu *ulee idang* lebih besar demikian pula dengan ikatannya. Untuk satu unit besar hidangan terdiri dari satu dulang lima sampai tujuh talam lauk pauk, dan tiga kendi kuah ditambah dengan ikan panggang besar dan ayam panggang yang tidak dipotong-potong. Dalam barisan hidangan, *ulee idang* ini diletakkan di depan sekali berhadapan dengan dua orang yang disiapkan sebelumnya sebagai pengganti *Po* dan *Nyak Po*.

Sungguhpun dalam uraian di atas disebut *Nyak Po*, tetapi sekarang *Nyak Po* itu diganti dengan orang laki-laki. Hal ini barangkali untuk menjaga agar tidak terdapat unsur-unsur negatif dalam pelaksanaan upacara yang dianggap suci itu. Di bawah ini terlihat 2 orang sebagai pengganti *Po* dan *Nyak Po*.



Foto: Mahmud Main.

1.2. Maksud Mengadakan Upacara

Adapun maksud mengadakan upacara Seumuleung ini yang sangat penting ialah untuk mengenang kebiasaan yang telah pernah dilakukan oleh Po. Upacara Seumuleung ini bukan hanya sekedar memperingati kebiasaan yang telah dilakukan oleh Po dahulu, tetapi ada makna yang lebih penting lagi. Makna itu adalah sebagai "hikmah dan hormat" yang diberikan kepada Po oleh pengikutnya. Hal ini dilakukan melalui penyelenggaraan upacara. Jadi untuk itu tampak penduduk desa mengeluarkan hidangan ke tempat upacara, lalu menyerahkan kepada panitia pelaksana, kemudian panitia membagi-bagikan lagi kepada seluruh para hadirin.

Kenduri kepada para hadirin diberikan setelah selesai upacara pokok yaitu *Seumuleung*. Orang yang diseuleung dalam upacara hanya dua orang saja. Makanan untuk diseuleung adalah makanan dalam dulang. Berhubung isi makanan dalam dalung cukup untuk 100 orang makan, maka sisa isi dalung itu dinamakan *Japan*. Japan ini sangat penting artinya bagi penduduk desa bahkan bagi masyarakat lain yang datang menyaksikan upacara baik dari daerah sekitarnya maupun daerah di luar Kecamatannya. Sebab ada anggapan bahwa orang yang tidak mendapat Japan selama 44 hari tidak akan mendapat rezeki (sial). Yang disebut Japan bukan semua isi hidangan, tetapi hanya isi dari dulang saja, atau bekas sisa Seumuleung. Japan dibagikan kepada pengunjung yang menginginkannya. Selain itu penduduk desa disamping mengikuti upacara, juga yang terpenting bagi mereka adalah untuk mendapatkan satu genggam Japan baginya, kemudian dimakan dengan mencicipi dan selebihnya dibawa pulang kepada orang tua yang tidak mampu hadir menyaksikan upacara. Di bawah ini tampak panitia sedang memberikan Japan kepada para warga desa.



Foto: Mahmud Main.

Menurut anggapan dan kepercayaan penduduk, orang yang mendapatkan nasi *Japan*, selain akan memperoleh kemudahan rezeki, juga mempunyai arti lain yang lebih penting lagi yaitu orang yang sedang menderita penyakit jika memperoleh makan nasi Japan bekas Seumuleung itu, maka sakitnya akan sembuh, lebih-lebih lagi terhadap penyakit kulit (exim). Di samping itu pakaian yang dipakai oleh orang yang melaksanakan Seumuleung, juga mengandung khasiat tersendiri.

Setelah selesai upacara lalu baju itu dibuka, dan kedua orang yang melaksanakan Seumuleung tadi segera keluar dari tempat upacara. Bersamaan itu pula bergegaslah orang-orang mengerumuninya untuk minta disapu *baju kebesaran* itu pada bagian badannya seperti pada muka, pada tangan dan sebagainya. Dengan demikian kalau ada penyakit yang dideritanya, jika disapu dengan baju itu, maka penyakitnya akan hilang (sembuh). Setelah baju itu disapu pada orang yang memerlukannya, lantas orang yang disapu baju tadi memberi sedekah dalam bentuk mata uang beberapa ikhlas. Lalu uang sedekah itu diambil oleh orang yang melaksanakan upacara Seumuleung untuk keperluannya sehari-hari. Pemberian sedekah itu kepada mereka karena merekalah yang merawat setiap saat kuburan Po (mengkhadam).

Maksud *mengkhadam* ialah menjaga serta merawat kuburan, sehingga tetap terjaga kelestarian, kebersihan, dan keselamatannya. Orang-orang yang mengkhadam kuburan Po harus orang-orang yang taat melaksanakan ibadah, selain itu pandai mengaji Al Quran dan dapat membaca doa jika ada orang yang perlu melepaskan *kaoy* (nazar).

Dalam pelaksanaan upacara selain hidangan-hidangan nasi dan lauk pauk yang dibawa penduduk untuk keperluan upacara, juga tidak ketinggalan mereka membawa hidangan *buluekat* (nasi ketan).

Dalam hidangan ketan ini terdapat:

- Ketan warna putih dan ada pula yang warna kuning
- *Kelapa merah* (kelapa yang sudah dikukur dicampur sedikit gula, kemudian dimasak)
- *Tumpoue* (dibuat dari tepung ketan)
- Daging ayam panggang.

Hidangan ketan ini dibawa oleh mereka yang akan melepaskan *kaoy* (nazar) ke sebuah balai dekat kuburan Po. Lalu hidangan itu diserahkan kepada *Teungku* yang khadam kuburan. Setelah *Teungku* menerima hidangan itu, lalu membuka kemudian mengambil sedikit untuk disuntingkan pada bagian telinga orang yang membawa ketan tadi, dan diambil satu genggam lagi lalu disuap kepadanya. Selebihnya dikendurikan kepada orang-orang yang berada di tempat itu. Lain lagi halnya anak-anak dan pengunjung di tempat itu karena banyak sekali hidangan yang datang maka mereka sejak hari pertama sampai hari ke tujuh kenyang dengan nasi ketan, sehingga mereka tidak perlu membawa penganan dari rumah.

1.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Pelaksanaan upacara Seumuleung dilangsungkan pada hari pertama hari raya Idul Adha. Dalam penyelenggaraan upacara ini tidak perlu lagi disusun panitia khusus, karena sudah ada panitia permanen yang ditetapkan melalui musyawarah besar desa. Musyawarah itu diadakan apabila Panglima atau orang yang bertindak sebagai penyelenggara meninggal dunia.

Sejak pagi hari setelah selesai shalat Idul Adha, panitia sudah sibuk menyiapkan segala keperluan dalam upacara antara lain menyembelih kerbau, lalu memasaknya, dan menerima *kawanan idang* maupun *ulee idang*. Setelah diperkirakan cukup semua hidangan yang ditunggu, maka selanjutnya *ulee idang* tadi dimasukkan ke dalam *jambo* (gelanggang) yang hanya diberi atap daun rumbia tanpa din-

ding. Sebagai pengganti dinding dipasang balok jarang-jarang. Adapun jambo tersebut dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.

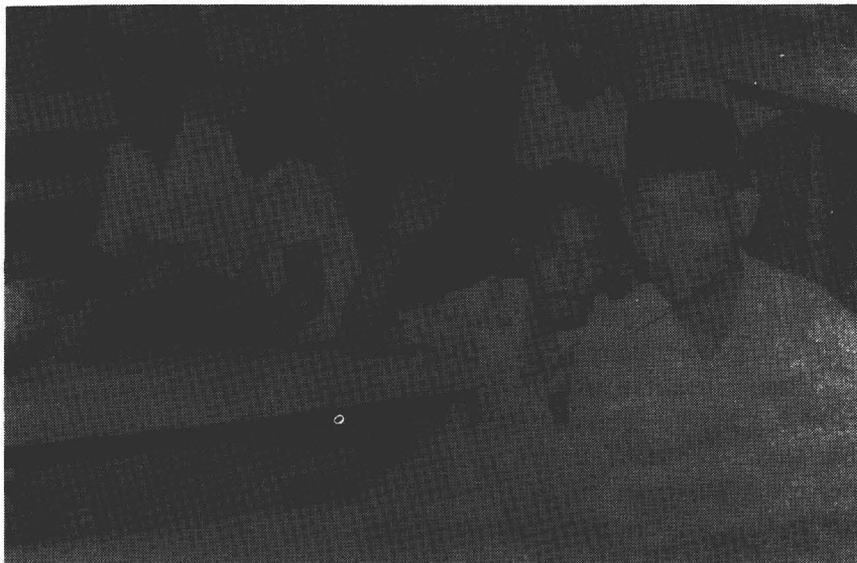


Foto: Mahmud Main.

Fungsi *Jambo* di atas adalah untuk meletakkan hidangan-hidangan yang dibawa oleh penduduk dan sebagai tempat istirahat panitia. Biasanya hidangan yang dimasukkan ke dalamnya hidangan yang besar-besar dan hidangan dari rumah Panglima.

Selesai hidangan diatur dengan rapi, pada bagian depan sekali duduklah dua orang laki-laki yang telah ditentukan untuk dilangsungkan upacara Seumuleung. Orang yang diduleung ini ialah orang yang paling dekat dengan keturunan Po (cucu atau cicit-cicitnya). Ketika itu pulalah mulai para pengunjung berdesak-desakan mendekati Jambo upacara. Para pengunjung berdiri dengan teratur untuk menyaksikan jalannya upacara penuh dengan khidmat, yang dilakukan oleh dua orang laki-laki khusus untuk itu.

Kedua orang laki-laki yang akan melaksanakan Seumuleung itu sudah siap dengan pakaian kebesarannya yang terdiri dari kain sarung, baju warna hitam pakaian *kasap* (benang emas), pakai tengkuluk di kepala warna putih keabu-abuan. Warna tengkuluk itu demikian karena sudah lama sekali disimpan. Selain itu juga memakai se-

lempang warna hijau. Semua pakaian kebesaran ini kecuali kain sarung adalah pakaian peninggalan Po dahulu yang keadaannya sudah sangat lapuk. Untuk ini telah ditawarkan menghadiahkan kain yang sama, tetapi oleh panitia (Panglima) tidak setuju, karena tidak sesuai, dan tidak berani mengadakan perubahan walaupun dengan kain yang sama. Hal ini menurut mereka karena tidak ada suatu amanah (*wasir*) dari Po dahulu. Adapun orang yang melaksanakan Seumuleung seperti tertera dalam gambar di bawah ini.



Foto: Mahmud Main.

Pada gambar di atas dapat dilihat orang yang sedang mempersiapkan bahan untuk *disuleung* kepada dua orang sebagai pengganti Po dan Nyak Po.

Setelah semua persiapan selesai. Tepat pada waktu yang telah dijadwalkan yaitu pukul 17.00 WIB, maka kedua orang laki-laki yang berpakaian lengkap tadi, baru melangsungkan upacara pokok yaitu Seumuleung. Para hadirin menyaksikannya dengan tabah dan penuh dengan khidmat. Selanjutnya setelah selesai *disuleung* baik penyule-

ung maupun yang disuleung masing-masing makan sendiri sampai kenyang, sebab memang sudah sejak tadi mereka lapar, konon lagi bergumul dengan sejumlah kawanan hidang. Kemudian barulah hiruk pikul pengunjung yang berdiri berjejer dekat *Jambo* meminta nasi *Japan*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa nasi yang diambil untuk *Japan* adalah nasi bekas isi dari dalong yang disuleung, kecuali itu walaupun banyak nasi lain tapi tidak dapat dijadikan nasi *Japan*, karena bukan bekas Seumuleung. Nasi yang bukan *Japan* itu diberikan kenduri untuk tamu yang datang menyaksikan upacara.

Pada hari berlangsung upacara itu menurut taksiran kurang lebih jumlah pengunjung sekitar 3000 orang. Di bawah ini tampak para pengunjung sedang mengikuti upacara.



Foto: Mahmud Main.

Dalam gambar di atas dapat dilihat lautan manusia yang menyaksikan upacara terdiri dari anak-anak, orang-orang dewasa laki-laki dan perempuan, orang-orang tua, bahkan beberapa orang mahasiswa yang sengaja datang dari Banda Aceh dengan mengendarai Honda untuk menyaksikan upacara tersebut. Sedangkan jarak Banda Aceh dengan tempat berlangsungnya upacara sekitar 83 km. Namun mereka tetap antusias mengikuti upacara tradisional itu yang diadakan hanya setahun sekali.

1.4. Pihak-Pihak yang Terlibat Upacara

Sebagai kordinator umum untuk kelancaran upacara dipimpin oleh Panglima yang dibantu oleh panitia inti.

Panitia inti bertugas antara lain:

- a. Menerima kalau ada kerbau yang ingin dihadiahkan (kerbau nazar).
- b. mengurus tempat berlangsungnya upacara dan mengatur segala sesuatu yang diperlukan.
- c. Mengisi air di dalam *Guci* (kendi keramat).
- d. Mendaftarkan jumlah *kawanan idang*, bagi mereka yang ingin menyumbang sebagai kenduri.
- e. Menetapkan orang yang akan membuat *ulee idang*, biasanya untuk ini dibawa oleh Panglima sendiri, atau oleh ahli waris dari keturunan Po yang akan disuleung.
- f. Mempersiapkan orang yang akan disuleung dan yang akan menyuleung.
- g. Memeriksa alat-alat perlengkapan pakaian kebesaran peninggalan Po dan Nyak Po.
- h. Menentukan team keamanan untuk menjaga agar supaya dapat berjalan tertib dan lancar.
- i. Membuat sebuah *seung* atau Jambo tempat mengumpulkan kawanan hidang, dan tempat berteduh bagi anak-anak serta kaum wanita menunggu dimulainya upacara.

Jadi jelasnya yang terlibat dalam upacara adalah segenap masyarakat desa Glee Jong. Lebih-lebih lagi panitia inti yang dikoordinir oleh Panglima. Dan yang paling penting lagi adalah 4 orang, yaitu 2 orang yang bertindak sebagai orang yang akan *disuleung*, dan 2 orang lagi bertindak sebagai *penyuleung*.

1.5. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Seperti telah diutarakan di atas bahwa persiapan dan perlengkapan upacara itu terdiri atas:

- a. Dua orang dari keturunan Po atau cucu beliau yang ada garis lurus menurut hukum adat. Kedua orang tersebut dijadikan oleh panitia untuk disuleung dengan nasi dan lauk pauk yang telah disediakan dalam *dalong* (ulee idang). Seperti tergambar di bawah ini.



Foto: Mahmud Main.

Adapun isi *dalong* di atas selain nasi, juga ditambah bermacam-macam lauk pauk yang diatur di atas nasi, sehingga nasi tidak tampak lagi karena tertutup dengan aneka ragam lauk pauk tadi. Baru kemudian dua orang yang telah ditentukan untuk menyuleung mengambil nasi dan lauk pauk sedikit yang telah terhias di dalam *dalong*, lalu disuap kepada orang yang telah menanti di depannya.

- b. Mempersiapkan pakaian kebesaran yang dipakai oleh dua orang yang melaksanakan upacara *Seumuleung*.

- c. *Seung* atau *Jambo* sebagai tempat untuk dilangsungkan Seumu-leung yang tidak diberi dinding, tetapi diikat balok sebagai batas dinding agar para penonton yang berada di sekelilingnya tidak masuk ke dalam. Di bawah ini tampak para pengunjung yang berdiri di sekeliling *Seung* atau *Jambo*.



Foto: Mahmud Main.

Dalam gambar di atas tampak panitia sedang memberitahukan para pengunjung agar berdiri dengan tertib dan teratur. Tidak boleh mengangkat tangannya ke atas, tetapi semuanya harus di bawah. Hal ini diharuskan agar para penonton tidak tampak gejala-gejala sombong dan angkuh, karena seolah-olah Po sedang duduk di bawah. Jadi semua orang yang hadir harus dalam keadaan sujud dan tafakkur serta harus sopan terhadap Po.

- d. Hidangan yang terdiri dari kawan hidang dan ulee hidang. Hidangan-hidangan ini selain untuk sisuleung, juga untuk kenduri bagi para hadirin.

1.6. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya

Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya yaitu sejak pukul 08.30 WIB, panitia telah bersiap siaga menyembelih kerbau, setelah itu dimasak di tempat upacara dilangsungkan. Selain itu panitia mengumpulkan semua hidangan yang diantarkan oleh penduduk. Hidangan ini tidak diadakan pencatatan tetapi diterima begitu saja, seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.



Foto: Mahmud Main.

Dalam gambar di atas tampak penduduk yang membawa hidangan sedang menyerahkan kepada panitia. Setelah panitia menerima hidangan-hidangan tersebut kemudian disusun atau diletakkannya pada tempat yang telah disediakan yaitu pada Jambo, dekat upacara dilangsungkan.

Di samping itu panitia mempersilakan tamu-tamu yang datang ke tempat upacara terdiri unsur Tripida Kecamatan, Kandep Pendidikan dan Kebudayaan bagian Kebudayaan, dan cerdik pandai serta tokoh masyarakat lainnya. Tamu-tamu tersebut dipersilakan masuk ke dalam *Jambo* upacara, lalu mereka duduk bersila di atas tikar yang telah dibentang oleh panitia. Mereka datang ke tempat upacara biasanya sekitar pukul 13.00 WIB. Adapun tamu-tamu yang hadir dalam upacara kemudian mereka duduk bersila di dalam *Jambo* dapat dilihat seperti tertera dalam gambar di bawah ini.



Foto: Mahmud Main.

Setelah semua persiapan selesai dikerjakan, lalu Panglima mempersilakan masuk orang yang akan disuleung dan orang yang akan menyeleung ke dalam *Jambo* upacara. Kedua pasangan ini duduk pada baris paling depan. Di tengah-tengah mereka selain diletakkan dua buah dalong, juga diletakkan dua buah *ludah* (tempat menampung air cuci tangan), seperti tertera dalam gambar berikut.

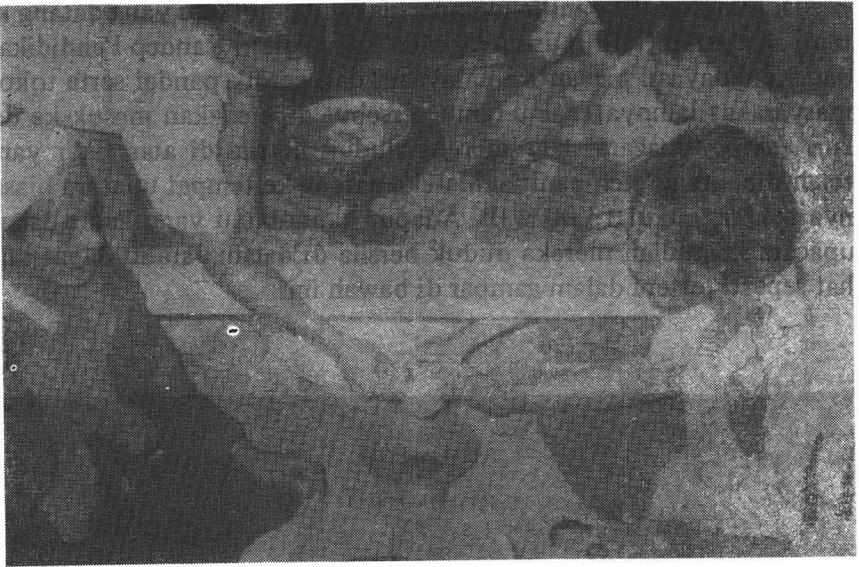


Foto: Mahmud Main.

Setelah semua lengkap dan telah tepat waktunya, lalu Panglima memberi komando dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahiim* upacara dimulai, seperti tertera dalam gambar di atas salah seorang sedang mencuci tangan untuk segera akan memulai *Seumuleung*. Semua jalannya upacara di atas berlangsung dengan lancar dan penuh dengan khidmat.

1.7. Pantangan-Pantangan yang Harus Dihindari

Para pengunjung yang menyaksikan upacara harus orang-orang bersih rohani dan jasmani dari bermacam-macam noda dan halangan.

Adapun yang dimaksudkan bersih jasmani disini ialah:

- a. Harus berpakaian bersih, sopan dan rapi. Tidak boleh memakai pakaian asal saja seperti pakaian orang-orang Eropah yang tidak tertutup aurat, serta tidak boleh memakai pakaian yang berlebihan.
- b. Tidak boleh memperlihatkan gejala-gejala yang tidak senonoh seperti sombong, angkuh, jalan seenaknya tidak ada tegur sapa, tidak mau memberi salam dengan para panitia dan orang lainnya yang telah lebih dahulu hadir di tempat upacara.

Sedangkan yang dimaksudkan bersih rohani dalam mengikuti upacara antara lain:

- a. Bersih tubuhnya dari hadas besar, ini berlaku pula bagi orang yang menziarahi kuburan Po. Selain itu para hadirin harus bersih dari pekerjaan mungkar seperti tukang judi, pemabuk, pezina dan sebagainya. Bagi mereka ini sangat dilarang mendekati kuburan Po.
- b. Wanita yang sedang datang bulan, karena mereka yang sedang demikian dianggap tidak suci. Oleh karenanya mereka tidak dibenarkan memasuki lokasi upacara dan dekat dengan kuburan Po.

Pantangan-pantangan di atas harus dipatuhi dan harus benar-benar dihindari. Sebab jika terdapat pelanggaran terhadap pantangan tersebut, maka air yang ada dalam *guci* (kendi) besar akan kering. Sedangkan arti dan makna air dalam kendi itu sangat tinggi. Air dalam kendi merupakan air keramat. Oleh sebab itu semua orang yang datang menziarahi kuburan Po, harus minta air itu pada orang yang mengkhadamnya, dan tidak dibolehkan mengambil sendiri. Kemudian air tersebut dicuci pada muka dan kepala dengan mengucapkan Nama Allah, seraya memohon agar diampuni dosanya dan diberi kesehatan dari penyakit yang dideritanya. Kecuali itu air dalam *guci* tersebut sering pula diberikan kepada orang yang datang untuk melepaskan nazar, yang dilakukan di luar musim upacara Seumuleung. Di bawah ini tampak seorang yang mengkhadam kuburan Po sedang memberikan air dalam Guci kepada seorang anak.

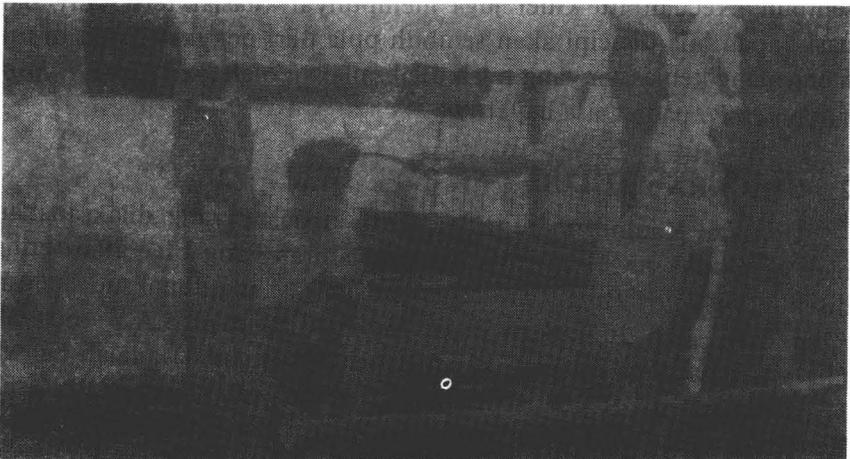


Foto: Mahmud Main.

Jika terdapat orang-orang yang sedang mengalami atau keadaan badannya kotor seperti dijelaskan di atas tadi, maka air dalam Guci besar itu akan kering. Hal ini menandakan bahwa ada orang yang tidak disenangi oleh Po. Kalau terdapat hal yang demikian, Panglima ataupun orang yang bertindak sebagai khadam, meminta supaya bila ada orang yang membawa malapetaka yaitu orang yang badannya tidak suci, agar segera meninggalkan tempat upacara.

1.8. Lambang-Lambang dan Makna yang Terkandung Dalam Upacara

Yang dapat dikatakan sebagai lambang pada upacara ini adalah *Jambo* atau *Seung* tempat dilangsungkan upacara Seumuleung. *Jambo* ini tidak serupa dengan *Jambo-Jambo* lain seperti *Jambo seudati* sebagai tari khas Aceh, dan berbeda pula dengan pentas-pentas lainnya. Selain itu pakaian adat sebagai pakaian kebesaran peninggalan Po yang dipakai khusus pada upacara Seumuleung, sedangkan untuk hal-hal lain tidak boleh dipergunakannya, kecuali ada nazar untuk sekedar disapu pada orang yang menderita sakit. Dan yang dapat pula dikatakan sebagai lambang yaitu hidangan-hidangan, yang terdiri dari *ulee idang* dan *kawanan idang*, serta cara memasak daging kerbau hanya terdiri dari isi daging bagian dalam saja untuk dipakai dalam upacara Seumuleung.

Adapun makna yang terkandung dalam upacara yaitu baju kebesaran yang dipakai oleh orang yang menyuleung. Baju ini jika disapu pada bagian badan orang yang menderita sakit, maka sakitnya akan sembuh. Kecuali itu Guci juga mempunyai khasiat tersendiri, dan nasi Japan bila dicicipi akan sembuh pula dari penyakit ialah untuk mengenang kebiasaan yang telah dilaksanakan oleh *Po Teumeuruhom* dan *Nyak Po* pada masa hayatnya.

2. UPACARA MAULUD

Upacara Maulud merupakan suatu upacara yang dilaksanakan oleh penduduk untuk memperingati kelahiran Pang Ulee atau sering disebut *khenduri Pang Ulee* (maulid Nabi). Yang dimaksud dengan *Pang Ulee* ialah Junjungan Besar Nabi Muhammad S.A.W. Sejarah upacara terjadinya upacara kenduri maulud (maulid) adalah bahwa Nabi Muhammad S.A.W. sebagai utusan Allah terakhir setelah Rasul-Rasul yang lain sebelum beliau. Kenyataan nama Muhammad itu sesuai sekali dengan keadaannya. Muhammad artinya terpuji dalam

segala hal. Ketika masih muda beliau telah menerima gelar dari kaumnya yaitu "*Al-amin*" yang artinya dapat dipercaya, sebab beliau tidak pernah berdusta sama sekali. Ketika menjadi seorang saudagar yang menjalankan dagangan milik Khadijah sebelum menjadi isterinya, juga amat terpuji sifatnya, sebab enggan berlaku curang dalam hal jual beli, enggan menipu, memalsu, atau membuat kerugian pihak lain atau pembeli. Dalam memimpin rumah tangga setelah beliau kawin, juga amat terpuji sifatnya, sebagai seorang ayah selalu berlaku adil kepada anak-anaknya dan apa saja yang dilakukan menggembirakan senantiasa kepada isteri-isterinya.

Sebagai pemimpin umat pun beliau amat terpuji, sebab tidak hanya berteriak-teriak di atas mimbar atau berjanji yang muluk-muluk dan sebagainya, tetapi semua isi kata-katanya itu mempunyai kenyataan dan manfaatnya, karena janji dan ucapan Rasulullah S.A.W. itu senantiasa ditempati. Bahkan sebagai panglima perang juga terpuji, tidak hanya memberi komando dan berteriak-teriak dari belakang saja, tetapi benar-benar berani menyerbu didepan musuh dan menempati posisi yang terdepan sekali dalam medan perang, beliau berlaku sungguh-sungguh sebagai pahlawan dan sama sekali tidak takut akan mati. Semboyannya hanya satu, mati syahid untuk membela agama Allah atau hidup dan dapat melaksanakan syariat dan ajaran-ajaran agama Allah di atas dunia yang dipimpinnya.

Jadi Nabi Muhammad S.A.W. nyata-nyata terpuji dalam segala hal. Bahkan beliau juga terpuji dalam tabiatnya terpuji budi pekertinya, akhlaknya dan lain-lain lagi. Itu semua merupakan contoh teladan dari beliau dan wajib dijadikan penuntun yang tidak boleh dibantah sedikit pun, karena segala aspek dari kepemimpinannya benar dan tepat serta sesuai dengan keadaan.

Disamping itu Nabi Muhammad S.A.W. adalah orang yang telah mengadakan perubahan besar di permukaan bumi ini, dimana beliau telah meletakkan dasar yang sangat prinsipil dalam pergaulan manusia bermasyarakat. Beliau telah merubah alam jahiliah kepada alam ilmiah atau alam ilmu pengetahuan.

Oleh karena banyak dan besar sekali jasa-jasa beliau bagi umat manusia di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, maka untuk mengenang kembali perjuangan beliau dan jasa-jasa baiknya itu, pada tiap tahun dilaksanakan maulid sebagai manifestasi perjuangan beliau semasa hidupnya.

Adapun upacara Maulud ini dilangsungkan dalam tiga tahap, yaitu dalam masa waktu tiga bulan. Dimulai pada bulan pertama

yang disebut *Maulud awai* (Maulud awal) yaitu yang jatuhnya atau bertepatan dengan tanggal 12 bulan Rabiul Awal. Jadi kalau ada orang yang akan melaksanakan maulid dimulai pada tanggal 12 bulan Rabiul Awal. Sebelum tanggal 12 bulan Rabiul Awal ini tidak dibenarkan mengadakan upacara maulid, karena tanggal 12 bulan Rabiul Awal itu adalah tanggal kelahiran Nabi besar Muhammad SAW, dan tegasnya upacara Maulid itu adalah sebagai memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW.

Sungguhpun tanggal 12 bulan Rabiul Awal sebagai permulaan jatuhnya tanggal untuk memperingati upacara maulid, tetapi boleh saja diadakan pada tanggal-tanggal lain asal saja bulan di luar bulan Maulid, sebab yang termasuk bulan Maulid sejak tanggal 12 bulan Rabiul Awal sampai dengan tanggal 30 Jumadil Awal. Jadi jelasnya masa untuk mengadakan upacara mulid itu panjang sekali yaitu sampai 3 (tiga) bulan lamanya, dengan perincian sebagai berikut

- Maulud awai (Maulid awal) dimulai sejak tanggal 12 Rabiul Awal sampai dengan tanggal Rabiul Awal.
- *Maulud Teungeuh* (Maulid tengah), dilangsungkan dalam bulan Rabiul Akhir dan upacaranya dapat dilangsungkan pada tanggal kapan saja sepanjang bulan ini.
- *Maulud Akhe* (Maulid akhir), dilangsungkan dalam bulan Jumadil Awal, dan ini pun dapat dilaksanakan sepanjang bulan asal saja tidak lewat dari bulan ini.

Demikianlah pembahagian tahap-tahap upacara maulid yang dilangsungkan setiap tahun di daerah penelitian, memang hal demikian itu biasanya berlaku umum.

Maksud dan tujuan pembahagian tahap-tahap tersebut ialah agar para warga desa dapat melaksanakan upacara kenduri *Pang Ulee* (maulid Nabi) itu secara keseluruhan dan merata, artinya kalau tidak dapat atau tidak ada kemudahan untuk melaksanakan maulid pada tahap pertama yaitu pada bulan Rabiul Awal, dapat ditunda dan dilaksanakan pada tahap kedua yaitu pada bulan Rabiul Akhir. Andai-kata pada bulan Rabiul Akhir tidak dapat juga dilaksanakan, maka masih ada kesempatan tahap ketiga, yaitu pada bulan Jumadil Awal, sehingga dengan demikian biasanya jarang sekali upacara Maulid itu tidak dapat dilaksanakan oleh penduduk setempat, bahkan dalam tenggang waktu tiga bulan tersebut setiap orang berusaha dengan setiap kemampuan yang ada padanya, agar mereka dapat juga melaksanakan kenduri *Pang Ulee* yang diadakan setiap tahun sekali.

2.1. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan Upacara Maulid adalah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Upacara perayaan Maulid ini juga sebagai memperingati kembali hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW, yang dirayakan oleh segenap lapisan masyarakat Islam di seluruh dunia demikian pula halnya bagi penduduk desa Glee Jong.

Kalau di kota-kota yang penduduknya sudah maju, tentu upacara maulid itu berbeda dengan di pedesaan. Di kota-kota pelaksanaan upacara Maulid itu biasanya ada dua cara yaitu:

Mengadakan kenduri, yang diadakan oleh masing-masing penduduk secara sukarela dengan membawa nasi beserta lauk pauk ke langgar dan menyerahkan kepada panitia, kemudian oleh panitia pelaksana mengatur sedemikian rupa, mempersilakan seluruh yang hadir untuk menikmati hidangan bersama-sama.

Mengadakan ceramah Maulid, yang dilangsungkan pada malam hari. Adapun dilangsungkan pada malam hari, karena pada siang hari tadi panitia dan masyarakat setempat sibuk dengan acara kenduri. Dalam ceramah maulid itu dipaparkan oleh penceramah tentang sejarah lahirnya dan perjuangan Nabi Besar Muhammad SAW, hingga akhir hayatnya.

Sedangkan di Pedesaan terutama di desa Glee Jong sebagai tempat diadakan penelitian, dimana pelaksanaan upacara masih secara tradisional sekali. Di desa ini upacara ceramah Maulid jarang sekali dilaksanakan seperti yang sering dilaksanakan di kota-kota, karena di pedesaan yang sangat dipentingkan ialah upacara kenduri Maulid, bukan ceramah Maulid, sebab mereka beranggapan bahwa kenduri maulid ini telah merupakan suatu upacara yang wajib dilaksanakan oleh setiap penduduk.

2.2. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa upacara maulid itu dilangsungkan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu dimulai sejak tanggal 12 bulan Rabiul Awal dan berakhir pada tanggal 30 bulan Jumadil Akhir setiap tahun. Jadi waktu pelaksanaan upacara dapat dilangsungkan kapan saja asal tidak lewat dari batas waktu 3 (tiga) bulan itu.

Waktu penyelenggaraan upacara sebenarnya bebas dan tidak ada suatu keharusan diadakan pada malam hari atau pada siang hari.

Tetapi di desa Glee Jong upacara Maulid sering dilangsungkan pada malam hari. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- Upacara maulid itu harus dengan kenduri, sebab kenduri inilah yang dinamakan kenduri untuk *Pang Ulee* (Nabi Muhammad SAW).
- Dalam upacara Maulid harus diadakan zikir maulid atau zikir marhaban dan sering disebut *meudike moulud* istilah bahasa Aceh.
- Zikir marhaban tersebut dipertandingkan antara desa-desa sekitarnya yang khusus diundang oleh desa Glee Jong.

Karena sibuk dan padatnya acara, maka mereka selalu menentukan pelaksanaan zikir pada waktu malam hari. Kalau diadakan pada siang hari, kaum ibu tidak selesai mempersiapkan hidangan untuk acara tersebut, dan kalau diadakan pada waktu sore hari akan mengganggu shalat ashar dan shalat magrib, karena zikir Maulid itu panjang dan membutuhkan waktu yang lama.

2.3. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara Maulid secara umum biasanya dilangsungkan di *Meunasah* (langgar), di samping ada juga yang melangsungkan secara pribadi di rumahnya. Pengertian upacara Maulid secara umum adalah maulid yang dirayakan bersama-sama di Meunasah, di mana seluruh penduduk desa secara bersama-sama membawa hidangan kenduri yang telah dipersiapkan sebelumnya di rumah masing-masing dan membawa ke meunasah, lalu menyerahkan kepada panitia. Sebelumnya panitia telah mengundang penduduk dari desa-desa lain yang berdekatan atau sebagai desa tetangga, sekurang-kurangnya 4 (empat) buah desa, dan ada juga kadang-kadang mengundang seluruh desa dalam kemungkinan, yang biasanya satu kemukiman itu terdapat 7 sampai 9 buah desa (*gampong*).

Sedangkan upacara Maulid yang dilangsungkan secara pribadi ataupun di rumahnya sendiri disebut *maulud kaoy* (maulid nazar). Pengertian dari pada kaoy yaitu bernazar akan sesuatu yang menyangkut kehidupan pribadi maupun keluarganya, dengan cara mengadakan kenduri maulid di rumah. Maulud kaoy ini biasanya dilakukan untuk melepaskan nazar, karena pada suatu saat mereka telah bernazar memohon kepada Tuhan, kalau tercapai maksud dan cita-citanya akan diadakan kenduri maulud tersebut.

Adapun cara melaksanakan kenduri maulid ini adalah sesuai menurut nazar yang telah dicetuskan sebelumnya. Ada yang menyembelih kerbau, kambing, dan ada pula hanya dengan seekor kepala kerbau saja. Dengan kata lain apabila nazar itu dengan seekor kambing, maka harus disembeliknya seekor kambing, demikian pula halnya apabila nazarnya dengan seekor kerbau, maka harus dipotong seekor kerbau atau hanya kepala kerbau saja dan seterusnya. Dalam penyelenggaraan kenduri nazar maulid ini, daging yang telah dipotong itu, lantas dimasak dan ditanam dengan lauk pauk yang lain. Orang-orang yang diundang untuk menikmati kenduri maulid nazar ini adalah sangat tergantung kepada besar atau kecilnya upacara serta kemampuan orang yang mengadakan upacara maulid tersebut.

Sebelum pelaksanaan upacara ini pihak yang mengadakan upacara telah memberitahukan kepada *Keuchik* (Kepala Desa) dan *Teungku Meunasah* (Iman Desa), tapi kalau upacaranya besar perlu dibentuk panitia yang terdiri dari penduduk desa setempat. Dalam hal ini penduduk dari luar desa tidak dipanggil, kecuali ahli famili dari pihak yang melangsungkan upacara dan anak yatim yang berada di sekitarnya.

Yang menjadi suatu keharusan dalam pelaksanaan upacara kenduri di rumah adalah hidangan *beuleukat kuah tuhee* (nasi ketan yang dicampur dengan kuah), sebagai hidangan-hidangan siang hari, di samping nasi dan lauk pauk. Kuah tuhee ini tidak dimasak, lalu dimakan bersama-sama dengan ketan, sedangkan pada malam hari harus menyediakan hidangan *beuleukat kuah peungat*. Kuah peungat artinya santan dicampur dengan pisang raja dan nangka serta diberi gula secukupnya, lalu dimasak, atau kuah peungat ini hampir sama dengan kolak, setelah masak baru dimakan bersama-sama dengan ketan. Kedua hidangan tersebut merupakan keharusan dalam melangsungkan upacara kenduri maulid di rumah.

2.4. Teknik Penyelenggaraan Upacara

Pada hari kedua bulan Rabiul Awal Teungku Imam Meunasah memandang kearah bulan terbit. Beliau seraya mengucapkan Rabbi Warabbukallah, yang maksudnya menyambut kedatangan tabu, yaitu bulan maulid awal. Kemudian Teungku Imam melaporkan kepada *Keuchik*, dan bersama-sama kedua tokoh desa itu menentukan kapan diadakan rapat untuk mengadakan maulid. Setelah ada kata sepakat, lalu langkah selanjutnya adalah memukul beduk tanda rapat akan diadakan. Pada saat itu seluruh kepala keluarga dan anak-anak

muda ke luar ke Meunasah untuk mengikuti rapat. Rapat ini dipimpin langsung oleh Keuchik dan *Teungku Imam*, dan dalam rapat ini pimpinan rapat meminta kata sepakat dari semua peserta rapat. Setelah adanya persetujuan dari semua pihak yang terlibat upacara, maka diputuskan bahwa tahun ini kita akan mengadakan maulud secara besar-besaran ataupun secara sederhana saja.

Kalau diadakan secara besar-besaran ada 3 cara.

Pertama, membentuk panitia pelaksana upacara yang terdiri dari penduduk desa setempat. Kedua, memotong kerbau lalu dimasak di Meunasah, sedangkan lauk pauk dan nasi dikeluarkan masing-masing dari rumah untuk dibawa ke Meunasah. Dan ketiga, membawa *hidangan bertingkat* (besar) dari rumah, biasanya hidangan-hidangan bertingkat ini ditentukan dari rumah-rumah orang berada. Isi dari satu hidangan bertingkat ini cukup untuk desa undangan makan (75 s/d 100 orang).

Apabila upacara diadakan secara sederhana, tidak perlu diundang penduduk desa-desa tetangga secara keseluruhan, tetapi cukup diundang Keuchik dan Teungku Imam saja, juga dalam upacara ini tidak diadakan *tunang* (tanding) zikir.

Jika upacara maulid dilangsungkan di rumah atau secara pribadi, untuk ini bila diadakan secara besar-besaran, oleh yang punya rumah menyerahkan pelaksanaan upacara kepada Keuchik, kemudian Keuchik membentuk panitia pelaksana upacara, maka semua panitia inilah yang mengelola sejak dari persiapan upacara sampai kepada berakhirnya upacara. Biasanya yang membaca zikir dalam upacara adalah orang dari desa lain atau menjemput para santri dari pesantren terdekat, sebab santri-santri ini adalah lebih terampil dalam berzikir bila dibandingkan dengan orang lain, sehingga dengan demikian zikir akan lebih berjalan lancar dan dalam suasana lebih meriah.

2.5. Pihak Pihak Yang Terlibat Upacara

Pihak yang terlibat dalam upacara kenduri maulid adalah termasuk seluruh penduduk desa, tidak ada kecuali, mulai dari *Keuchik*, *Teungku Imam Tuha Peut* (pembantu kepala desa), cerdik atau tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang kaya serta tidak ketinggalan juga orang-orang miskin.

Kenduri atau hidangan yang dibawa ke meunasah oleh penduduk desa ukurannya bertingkat-tingkat. Bagi orang-orang kaya serta tidak ketinggalan juga orang-orang miskin.

Kenduri atau hidangan yang dibawa ke Meunasah oleh penduduk desa ukurannya bertingkat-tingkat. Bagi orang-orang kaya hidangan-nya lebih banyak atau lebih besar dari pada orang-orang miskin, sedangkan hidangan dari rumah Keuchik dan Teungku Imam biasanya juga besar dan jumlahnya agak banyak. Hidangan yang dibawa oleh mereka ini, bukan hidangan yang terdiri dari satu lapis saja, tetapi hidangannya yang berlapis-lapis (bertingkat), sampai 7 lapis. Pada lapisan pertama, isinya terdiri dari ayam goreng semua, pada lapisan kedua isinya telur asin, lapisan ketiga terdiri dari ikan goreng dan ikan panggang, pada lapisan keempat terdiri dari berbagai macam ikan masak, pada lapisan kelima isinya gulai daging, dan lapisan ke enam buah-buahan, serta pada lapisan terakhir yaitu lapisan ketujuh terdiri dari bermacam-macam kue.

Sedangkan hidangan yang dibawa oleh penduduk biasa, hanya terdiri dari 2 atau 3 lapis saja, bahkan orang-orang yang sudah tua dan janda pun tidak mau ketinggalan untuk ikut serta dalam upacara kenduri maulid ini, yaitu mereka mengantarkan kendurinya ke Meunasah. Walaupun hanya dengan 5 *kulah* (bungkus) nasi saja dan 1 rantang lauk pauk. Kesemuanya ini adalah karena kenduri maulid tersebut sudah membudaya di dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa maulid yang dilangsungkan di desa Glejong lebih besar orientasinya kepada kenduri dan makan-makan bersama, hal ini tentunya berbeda dengan daerah perkotaan, yang sudah banyak diganti upacara maulid yaitu bukan lagi dengan pesta makan-makan, tetapi lebih dititik beratkan kepada pembinaan rohani dengan mengadakan ceramah-ceramah dan sayembara membaca Al-Quran.

2.6 Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Langkah pertama yang ditempuh adalah membentuk panitia melalui rapat desa. Setelah panitia pelaksana upacara terbentuk, maka panitia menentukan apakah upacara maulid tahun ini diadakan *tunang dikee* (tanding zikir) antara desa-desa yang berada dalam kemukiman itu. Kalau tercapai kata sepakat antara panitia dan warga desa untuk mengadakan tunang zikir, maka panitia akan *menguroh* (mengundang desa-desa) sekurang-kurangnya 4 desa sebagai desa yang akan bertanding nanti pada hari pelaksanaan upacara maulid.

Pada upacara pertandingan zikir tersebut, para undangan zikir duduk berkelompok menurut desanya masing-masing, setelah itu mereka berzikir dan membaca kitab berjanji atau marhaban. Sedang-

kan warga desa atau orang yang melangsungkan upacara, menyaksikan zikir itu dengan penuh gairah yang dibaca dengan suara tinggi dan cepat oleh kelompok-kelompok zikir tersebut.

Pertandingan zikir ini sebenarnya bukan untuk menentukan kemenangan atau kekalahan suatu kelompok, tetapi yang sangat diutamakan adalah supaya pelaksanaan upacara lebih meriah dan banyaknya para undangan yang hadir dalam upacara, disamping itu juga warga desa berlomba-lomba dalam membawa hidangan ke Meunasah.

Dalam suasana demikian panitia sibuk menerima hidangan-hidangan yang diantar oleh penduduk desa. Kemudian panitia mengatur dengan rapi hidangan-hidangan itu, dan selanjutnya dibagi-bagikan kepada para undangan zikir yang telah lelah dan habis suaranya, karena membaca zikir dengan suara yang tinggi sejak tadi. Dalam acara makan bersama ini panitia menghimbau para undangan, kalau ada makanan yang tidak habis dimakan di tempat upacara, agar dibawa pulang saja, dan jangan ada yang tinggal atau tersisa.

Sebaliknya kalau ada hidangan yang tidak termakan, maka orang yang punya hidangan itu sangat marah kepada panitia, seolah-olah kendurinya itu tidak diperhatikan, karena mereka sudah bersusah payah mempersiapkan hidangannya dan lagi pula sudah berniat sebelumnya untuk berkenduri kepada Pang Ulee (Junjungan Besar Nabi Muhammad SAW).

Acara selanjutnya ialah setelah para undangan mendengar komando dari panitia pelaksana, biasanya yang memberi komando itu Keuchik atau Teungku Imam, mengharapkan agar hidangan yang telah tersedia dimakan sampai habis, kalau kurang jangan segan-segan meminta tambahan, karena persediaan masih cukup banyak. Setelah makan sampai kenyang, maka anak-anak muda yang tidak habis makan di tempat upacara, sisanya dimasukkan ke dalam sapu tangan yang telah sengaja dibawa sebelumnya, dan kadang-kadang ada juga yang memasukkan ke dalam *kupiah* (peci) untuk dibawa pulang, nanti setelah sampai di Meunasah dimakannya lagi. Dengan demikian sangat terkenal istilah "*Assalamualai*" – tapajoh beutroe, tapuwoe benuna, maksudnya kita makan yang kenyang, dan kita bawa pulang juga ada.

2.7. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa upacara kenduri maulid terdiri dari tiga tahap (tiga bulan). Pengertian tiga tahap ini

ialah mulai dari bulan maulid awal sampai bulan maulid akhir. Mulai awal ialah maulid yang dilangsungkan pada bulan Rabiul Awal. Namun demikian maulid ini bukan merupakan tahap pertama pelaksanaannya, karena kalau sudah dilaksanakan upacara kenduri pada bulan tersebut berarti sudah melaksanakan kendurinya untuk tahun ini, maka tidak perlu lagi mengadakan upacara kenduri maulid pada tahap atau bulan berikutnya yaitu bulan Rabiul Akhir dan Jumadil Awal. Akan tetapi bagi yang belum dapat melaksanakan upacara kenduri pada maulid awal, masih ada kesempatan pada maulid tengah dan maulid akhir. Demikian pula halnya bagi suatu desa yang belum sempat melaksanakan pada maulid awal, barangkali belum menunaikan dan sebagainya, maka upacara maulid dapat saja dilangsungkan pada maulid bulan Rabiul Akhir sebagai maulid tengah dan pada bulan Jumadil Awal sebagai maulid akhir.

➤ Adapun maulid awal, maulid tengah, dan maulid akhir tidak ada perbedaan dalam hal nilainya, sebab ketiga tahap maulid tersebut memberi arti yang sama pula, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah nilainya, hanya saja tergantung kepada kemampuan dan kesempatan warga desa untuk melaksanakannya. Hal ini dapat diterima, karena erat sekali kaitannya dengan tujuan pelaksanaan upacara maulid itu, yaitu agar supaya upacara kenduri maulid berlangsung dengan meriah dan semua pihak merasa puas. Maka untuk ini harus ditentukan dan memilih saat yang tepat. Di samping itu jangan pula upacara kenduri maulid diadakan pada saat-saat penduduk sedang sibuk di sawah atau di ladang. Maka itu pulalah sebabnya pelaksanaan upacara kenduri maulid dalam 3 tahap, sehingga dengan demikian semua desa dan semua golongan penduduk dapat ikut serta bersama-sama untuk mengadakan kenduri maulid tersebut.

Pantangan-pantangan dalam pelaksanaan upacara kenduri maulid sebenarnya tidak ada, karena upacara maulid itu bukanlah merupakan suatu kewajiban seperti *fardhu ien* (*fardhu wajib*), yang akan berdosa hukumnya apabila tidak dilaksanakan seperti melaksanakan shalat wajib dan puasa ramadhan. Namun demikian upacara kenduri maulid ini telah merupakan suatu keharusan yang telah turun temurun sejak nenek moyang atau sejak agama Islam berkembang di desa Glejong. Sebab seperti diketahui bahwa desa Glejong ini adalah suatu tempat yang pertama sekali didirikan agama Islam dalam Kecamatan Jaya Lamno. Hal dapat dibuktikan dengan terdapatnya sampai saat ini kuburan pembesar dan pendiri Islam di sana yaitu *Po Teumeuruhom Daya* (Sultan Alaidin Syah).

Disamping itu dalam pelaksanaan upacara kenduri maulid ini tidak ditemukan suatu pantangan tertentu. Cuma yang ada hanya perasaan-perasaan. Bahwa bagi seseorang atau warga desa yang tidak ada kemampuan mengadakan kenduri dan membawa ke Meunasah, maka mereka merasa malu sendiri. Seolah-olah dia tidak turut serta dan tidak termasuk dalam persatuan masyarakat. Itu adalah perasaan seseorang saja dan bukan merupakan pantangan bagi warga desa dalam pelaksanaan upacara.

Demikian pula halnya dengan lambang-lambang yang khas tidak ada yang dapat ditonjolkan, karena tidak tampak sama sekali. Tetapi kalau boleh dikatakan sebagai lambang adalah hidangan-hidangan bertingkat atau berlapis-lapis. Hal ini dikatakan demikian, karena pada kenduri-kenduri yang lain hidangan-hidangan seperti itu tidak pernah dibuat sedemikian rupa, walaupun isinya sama tetapi bentuknya tetap berbeda.

Tentang makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara antara lain ialah sebagai memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW, dimana tampak dilihat dari mereka berzikir sangat khusus dan khidmat, serta diwajah mereka tampak penuh semangat dan penuh keyakinan untuk menyerahkan diri kepada Khaliknya Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian pula zikir yaitu baik yang dibaca dari kitab Berzanji maupun yang diucapkan secara hafalan di luar kepala, mengandung makna yang dalam untuk memuji Nabi Besar Muhammad SAW, dan memuji Allah SWT, yang telah menjadikan alam dan makhluknya, serta memberikan rezeki yang berlimpah-limpah kepada makhluk ciptaan-Nya. Oleh karenanya mereka selalu mendekati diri kepada-Nya, agar terhindar dari segala mara bahaya baik di dunia sampai di akhirat nanti, karena Allah jualah yang memberi kemudahan rezeki kepada mereka, sehingga dapat melaksanakan upacara kenduri maulid tersebut.

3. UPACARA TULAK BALA

Tulak bala merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh penduduk pada hari Rabu terakhir bulan Safar atau sering disebut juga *manoe safar* (mandi safar) yaitu mandi pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar. *Tolak bala* (menolak malapetaka) ini sangat terkenal dengan nama upacara *manoe* hari Rabu abeih istilah bahasa Aceh.

Upacara tulak bala ini dilakukan hampir oleh setiap penduduk di Aceh, baik penduduk pedesaan di pedalaman maupun penduduk yang tinggal di tepi pantai. Bagi penduduk di pedalaman yang tidak dapat menjangkau atau pergi ke laut, maka mereka melangsungkan upacara di tepi kali desanya masing-masing.

Upacara tulak bala ini mempunyai arti dan makna, bahwa dengan mengadakan upacara ini, penduduk desa mengharapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar mereka selamat dari mara bahaya, karena selama setahun yang lalu telah banyak penderitaan yang dialaminya seperti; sakit-sakitan, sial dalam mencari rezeki untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan sebagainya. Hal ini semua disebabkan oleh tipu daya dan gangguan setan. Jadi untuk itu penduduk menganggap perlu diadakan suatu upacara tulak bala, karena gangguan-gangguan jin dan setan itu merupakan suatu bala atau mala petaka bagi penduduk, maka dalam upacara tulak bala itu akan diberikan sajian kepada makhluk halus tersebut yaitu jin dan setan.

Adapun *pengertian manoe safa* (mandi safar) ialah mandi secara bersama-sama dalam laut atau sungai, dan tidak lupa berniat, yaitu agar sebagaimana air ini mengalir, maka alirkanlah semua dosa, nasib sial dan sakit-sakitan yang selama ini mengindap pada tubuh saya atau pada anak-anak kami, dan sebagaimana air ini bersih, maka bersihkan pulalah seluruh penduduk desa kami ini. Niat ini harus diucapkan oleh semua mereka yang terlibat dalam upacara agar dengan niat ini mereka akan terhindar dari semua mala petaka yang pernah dialami sebelumnya.

3.1. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan diri dari bermacam-macam noda dan dosa, karena selama satu tahun yang lalu, banyak dialami bermacam-macam hal yang tidak membawa keberuntungan. Dengan melaksanakan upacara tulak bala itu, maka akan terhindar dari semua gangguan-gangguan setan, dan tidak

mendapat halangan atau rintangan-rintangan dalam mencari rezeki, tanaman di sawah dan di ladang akan menjadi berlimpah, serta sehat rohani dan jasmani seluruh keluarga dan seluruh warna desanya.

Di dalam pelaksanaan upacara tersebut mereka sebelumnya telah mempersiapkan penganan selain yang telah tersedia untuk dimakan sendiri dan keluarganya, juga disediakan untuk kenduri. Orang-orang yang makan kenduri itu ialah anak-anak dari pesantren (santri) yang khusus diundang untuk itu. Tujuan diundang dan diberikan kenduri untuk santri adalah, agar supaya mereka dalam upacara ini, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga dijauhkan dari bala dan malapetaka. Dan dalam upacara ini pula tidak ketinggalan diberikan sajian kepada makhluk halus yaitu kepada jin dan setan. Sajian tersebut diisi dalam suatu tempat spesial yang telah disediakan untuk penyajian makanan kepada jin dan setan. Jadi dengan telah diselenggarakan upacara dan sajian kepada makhluk halus ini, maka penduduk desa Gleejong beranggapan bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya dan telah tenteram pula jiwa raganya dari godaan-godaan jin dan setan. Bagi mereka tidak ada lagi perasaan takut-takut kalau hendak pergi ke sawah untuk bercocok tanam, dan pergi ke laut-laut atau ke sungai untuk mencari ikan. Lebih-lebih lagi rasa ketakutan mereka itu dalam bulan safar, sehingga dalam bulan ini penduduk desa tidak berani keluar, pada malam hari secara leluasa, apalagi pergi ke tempat-tempat angker yang menakutkan. Tempat-tempat angker ini seperti; dekat kolam atau kubangan kerbau yang agak besar dengan air di dalamnya tergenang dan sudah berwarna hijau.

Keadaan kolam dan kubangan kerbau yang sudah demikian, menurut anggapan penduduk desa sudah dihuni oleh jin dan setan, juga dibawah pohon yang besar mereka tidak berani melewatinya, karena di bawah pohon itu kalau jam 12 sampai 14, sedang tidur nyenyak anak jin. Demikian pula halnya bahwa dalam bulan safar itu sering terjadi pertengkaran dan perkelahian antara penduduk, karena godaan jin dan setan durjana.

3.2. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Sesuai dengan namanya yaitu kenduri *Rabu abeih* atau mandi safar, maka waktu penyelenggaraan upacara dilangsungkan pada bulan ini. Namun demikian dalam bulan safar sudah ditentukan hari khusus untuk melaksanakan upacara yaitu pada hari Rabu terakhir pada bulan safar. Justru diambil hari Rabu terakhir dari bulan safar

tersebut, karena mengandung suatu kepercayaan atau anggapan, bahwa bulan safar itu merupakan suatu bulan yang panas dan naas, bulan amarah, dan bulan dimana *hiang* (makhluk halus) mengadakan kegiatan untuk menggoda dan mengganggu ketenteraman manusia, maka penduduk desa mengambil atau menentukan hari Rabu terakhir dari bulan safar itu untuk melangsungkan upacara menolak bala.

Hari Rabu terakhir merupakan puncak segala kegiatan jin dan setan, setelah mengganggu penduduk selama setahun, maka pada hari Rabu terakhir ini pula penduduk desa mengadakan upacara sajian kenduri kepada mereka, agar tertutup semua pintu yang dapat dimasukinya. Dengan pengharapan sajian yang telah diberikan itu, para makhluk halus akan senang, dan tidak mengganggu lagi manusia. Makhluk halus ini akan merasa senang disebabkan sudah mendapat pujian dan sanjungan dari penduduk desa.

Di samping pemberian pujian dan sanjungan kepada makhluk-makhluk halus itu, penduduk desa tidak lupa juga memberikan kendurinya kepada para santri, dan sekaligus dapat berdoa kepada Allah SWT, agar memberikan taufik dan hidayahnya kepada seluruh penduduk desa, untuk dijauhkan dari segala gangguan setan, dan mendapat kemudahan rezeki, serta terhindar dari sakit-sakitan, karena setiap sakit yang dideritanya selalu dikaitkan bahwa sakit itu adalah karena gangguan setan, sebab pergi ketempat-tempat terlarang (*tabu*), dan pada tempat-tempat terlarang itulah, jin atau setan sedang memandikan anaknya atau sedang tidur, maka karena ada orang yang datang ke tempatnya itu, sehingga sudah pasti makhluk halus yang sedang nyenyak tidur itu akan marah. Dengan demikian dia akan membuat manusia itu sakit perut dan sakit-sakitan lainnya. Hal itu semua bagi penduduk desa Gleejong sudah merupakan suatu kepercayaan yang hingga saat ini belum dapat dihapuskan dari kehidupan mereka.

Kalau dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam, tentunya hal di atas sangat bertentangan sama sekali, tapi bagi penduduk sudah menjadi suatu keharusan dan bagian dari kehidupannya untuk melaksanakan upacara kenduri *Rabu abeih* tersebut. Bila dikatakan upacara tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, maka mereka mengatakan pula bahwa upacara ini telah dilaksanakan oleh nenek moyangnya sejak dahulu dan sudah membudaya hingga dewasa ini di dalam masyarakat.

3.3. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Sebagai tempat penyelenggaraan upacara biasanya diadakan pada tempat-tempat yang telah disepakati bersama oleh penduduk desa masing-masing. Bagi penduduk desa Gleejong, mereka melangsungkan upacara di tepi laut, hal ini memang sesuai dengan letak desanya yaitu di tepi Selat Sumatera, juga pada umumnya bagi desa-desa lain yang berada dalam Kecamatan Jaya Lamno, mengambil tempat di tepi laut, dan apabila letak desanya jauh dari laut, maka mereka cukup melaksanakan upacara di tepi kali.

Adapun maksud mengambil tempat di tepi laut atau di tepi sungai antara lain mengandung dua pengertian yaitu: Pertama, agar semua sisa-sisa makanan yang terdiri dari nasi dan daging ayam serta lauk pauk lain sebagainya, yang dicampur dengan bulu, darah, kaki, dan kepala ayam yang telah disembelih sebelumnya ditempat upacara, kemudian baru disajikan kepada hantu atau makhluk halus. Kedua, setelah selesai acara makan dan para santri telah selesai membaca doa, maka segera mereka secara bersama-sama mandi sepuas-puasnya. Pada acara mandi tersebut mereka berniat "bahwa dengan mandi safar ini, maka bersihlah semua dosa dan penyakit yang dideritanya, dan kalau ada jin atau setan yang mengindap di badannya supaya segera keluar pergi bersama air laut atau air sungai yang mengalir itu."

Itu sebabnya, maka mereka mengambil tempat penyelenggaraan upacara di tepi kali atau di tepi laut, agar mudah menghanyutkan bala dan penyakit yang dideritanya, baik yang diderita oleh tubuhnya maupun yang dirasakan oleh masyarakat desanya, dan *bala* yang ada pada tempat-tempat angker yang sangat ditakuti oleh penduduk, supaya semua itu berangkat bersama derasnya air laut dan air sungai mengalir.

3.4. Teknik Penyelenggaraan Upacara

Teknik penyelenggaraan upacara tulaq bala ini agak unik bila dibandingkan dengan upacara maulid dan seumuleung. Sebab dalam upacara ini manusia bukan berhubungan dengan manusia atau makhluk biasa, tetapi manusia berhubungan dengan *makhluk halus* yaitu jin dan setan, dimana makhluk-makhluk halus itu tidak tampak dilihat sama sekali dengan panca indera mata, hanya yang dapat dilihat dengan mata hati, perasaan serta kepercayaannya kepada makhluk-makhluk halus itu. Lebih-lebih lagi bila ada perasaan takut,

disebabkan oleh jin dan setan yang suka mengganggu ketenteraman hidup manusia setempat.

Keunikan dari pada upacara ini ialah, di mana anak-anak sejak pagi-pagi buta telah sibuk mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara, seperti menangkap ayam untuk disembelih. Ayam yang akan disembelih itu diutamakan ayam putih, kalau tidak ada ayam putih itu dirumahnya, harus dicari ke rumah tetangga untuk minta ditukar ataupun dibeli pada orang lain. Apabila setelah diusahakan ternyata tidak diketemukan juga, maka terpaksa dipotong juga ayam jantan yang bukan ayam putih, tetapi ayam ini tidak boleh dipotong di rumah, dan harus dipotong nanti pada tempat upacara akan dilangsungkan.

Lain pula kesibukan yang dihadapi oleh anak-anak muda, dimana mereka sebelum pelaksanaan puncak upacara harus mempersiapkan sebuah rakit, yang dibuat dari bambu atau pokok pisang. Rakit ini dibuat dengan ukuran 2 x 2½ meter dan ada juga kadang-kadang sampai 3 x 3½ meter. Setelah selesai dibuat, maka rakit itu dihiasi dengan bermacam-macam daun-daunan dan bunga-bunga yang warna-warni, sehingga indah dan menarik bila dipandang mata. Suatu hal lagi yang tidak boleh dilupakan ialah bunga wajib (bunga mainan jin), yang harus dipasang pada rakit itu.

Adapun warna *bunga mainan jin* tersebut ialah berwarna merah tua, dan berbentuk kecil hampir sama dengan bunga melati, tetapi bunga mainan jin ini kuntumnya besar-besar. Penduduk menganggap bahwa *bunga mainan jin* itu sangat disenangi oleh jin, karena dengan diberikan bunga ini jin akan lalai sendiri menikmati bunga tersebut, oleh karenanya bunga ini merupakan bunga yang paling pokok dalam menghiasi rakit. Setelah selesai dihias lalu rakit itu dibawa turun ke laut atau ke kali.

Kaum ibu dan anak-anak gadis lain lagi kesibukannya mempersiapkan masakan, karena ayam beserta gulainya dimasak pada tempat berlangsung upacara, dan mempersiapkan masakan untuk para undangan yang biasanya santri-santri dari pesantren terdekat, guna untuk membaca doa. Para undangan tadi duduk bersila di atas tikar yang telah dibentangkan di bawah pohon dengan tertib dan khusus, seraya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga menjauhkan malapetaka, dan menjauhkan segala hal yang membawa kerugian, kehancuran, serta rasa takut dari penduduk desa.

Setelah mereka selesai mengerjakan ketiga komponen di atas, yaitu memasak ayam dan nasi, membuat rakit, serta berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diikuti oleh semua hadirin, baru kemudian dihidangkan nasi, biasanya nasi untuk itu *di kulah* (dibungkus) dengan daun pisang, lantas mereka makan bersama-sama.

Kulah nasi tersebut dibuat cukup besar, sehingga kalau untuk satu orang makan tidak sanggup dihabiskannya. Hal ini memang disengaja, supaya sisanya itu dapat dimasukkan ke dalam rakit. Selesai makan kenduri, maka semua sisa nasi yang tidak habis dimakan tadi dikumpulkan, lalu diisi ke dalam rakit bersama-sama dengan ampas kelapa, bulu ayam, kaki, dan kepala, serta tulang belulang bekas dimakan tadi. Bila ada nasi dan gulai ayam yang lebih tidak boleh dibawa pulang ke rumah, tapi semua itu harus dimasukkan ke dalam rakit.

Langkah terakhir setelah selesai semua hal-hal di atas, maka sebagai puncak acara, mereka mulai turun ke laut atau ke sungai untuk mandi bersama-sama, tidak ketinggalan anak-anak dan orang-orang yang telah lanjut usia ikut serta pula. Selain itu bagi seluruh hadirin yang mengikuti upacara diharuskan pula untuk mandi bersama. Mandi inilah yang dinamakan sebagai mandi safar (*manoe Rabu abeih*), atau istilah Indonesianya mandi rabu terakhir dari bulan safar.

Dalam acara mandi inilah anak-anak muda menyeret rakit yang telah penuh dengan muatan, seperti sebuah kapal yang akan berlayar membawa barang dagangan. Rakit itu diseret ketengah laut atau kali, setelah sampai di tengah baru dilepaskan, sambil mengucapkan "pergilah semua bala yang menimpa kami bersama rakit ini, makanlah semua makanan yang ada di dalamnya, dan janganlah suka kepada makanan yang tidak kami sediakan."

Dalam upacara puncak ini tampak suasana penuh hiruk pikuk, maklumlah kesempatan mandi bersama ini berlangsung setahun sekali. Lebih-lebih lagi bagi anak-anak muda dan sang gadis. Setelah mereka mandi dengan rasa puas dan ada yang sudah merah matanya, karena mandi cukup lama. Akhirnya ketika mata hari telah menjelang ashar, maka mulailah satu-satu mereka meninggalkan tempat upacara pulang ke rumahnya masing-masing dengan penuh gembira dan rasa puas, oleh karena mereka telah melaksanakan suatu upacara yaitu upacara tolak bala.

3.5. Pihak-Pihak Yang Terlibat Upacara

Upacara tulak bala ini bukan suatu upacara yang dilaksanakan oleh sebahagian orang saja, tetapi telah merupakan kepunyaan segenap lapisan warga desa. Dalam upacara ini tidak ada seorang pun warga desa yang ketinggalan untuk ikut serta dalam melaksanakan upacara. Hal ini disebabkan penduduk desa adalah penduduk yang besar sekali solidaritasnya, rasa kegotong royongan dan penuh toleransi antara sesamanya.

Adapun yang menjadi dorongan paling kuat bagi penduduk yaitu bila terjadi suatu musibah, baik musibah itu padi di sawah tidak berhasil panen, maupun tubuhnya sering sakit-sakitan. Semua hal ini oleh penduduk dikaitkan dengan bala, maka oleh karenanya semua pihak yang berada di desanya harus turut serta dalam melangsungkan upacara tulak bala itu, supaya mereka semua terhindar dari mala petaka yang dapat merugikannya.

Tegasnya pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tulak bala ini antara lain: seluruh penduduk artinya semua penghuni desa yang ikut serta dalam upacara. Apabila ada seseorang warga desa yang tidak mampu memotong ayam dan tidak ada kenduri yang dibawa ke tempat upacara berlangsung, maka dia tetap diharuskan ikut serta dalam upacara untuk membantu familinya, seperti membantu memasak, membersihkan ayam yang telah dipotong dan sebagainya. Kadang-kalanya memang sengaja diajak ikut oleh tetangganya untuk bersama-sama terlibat dalam upacara. Oleh karenanya tidak ada alasan bagi penduduk yang tidak mampu untuk ikut serta bersama-sama ke tempat upacara, kecuali bila ada hal-hal yang memang tidak dapat dielakkan sama sekali, seperti sakit keras dan sebagainya.

Pihak lain yang terlibat dalam upacara adalah orang-orang yang diundang, biasanya terdiri dari santri-santri alim yang dapat membaca doa tulak bala ini. Pihak undangan ini tidak membawa kenduri ke tempat upacara, tetapi mereka sebagai peserta yang sengaja diundang untuk makan kenduri yang telah khusus disediakan untuknya di tempat upacara.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka jelaslah bahwa dari segi kerukunan hidup antara penduduk desa Gleejong telah tercipta baik dengan penuh toleransi, rasa solidaritas yang tinggi, serta kehidupan mereka yang serasi. Suasana kehidupan yang demikian merupakan suatu suasana yang sangat sesuai dengan tuntutan daripada Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia umumnya.

3.6. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa persiapan dan perlengkapan upacara ini tidak demikian besar, sebab dalam upacara ini tidak perlu membuat tempat masak khusus yang besar, karena bukan sapi atau kerbau yang dimasak. Demikian pula cara memasaknya adalah bersifat individual, artinya masing-masing memasak sendiri bahannya terdiri dari satu atau dua ekor ayam saja.

Adapun bahan-bahan perlengkapan yang perlu disiapkan dalam upacara adalah sebagai berikut:

- menyediakan tikar seperlunya, gunanya sebagai tempat duduk ketika berlangsung acara makan kenduri.
- menyediakan satu atau paling banyak 3 ekor ayam jantan warna putih.
- menyediakan *Bu-Kulah* (nasi bungkus) secukupnya, artinya kalau anggota keluarga sebanyak 10 orang, maka bu-kulah itu disediakan sampai 15 kulah (bungkus). Pengertian *bu-kulah* ialah nasi yang dibungkus dengan daun pisang, dan isinya kira-kira satu bungkus (kulah) itu cukup untuk 2 orang dewasa makan dengan kenyang. Bentuk bu-kulah ini bersegi empat besar dibawahnya dan lancip ke atas.
- membuat rakit, yang membuat rakit ini ialah anak-anak muda secara gotong royong. Rakit ini kalau tidak cukup satu buah, maka dibuat dua sampai tiga buah, yang biasanya dibuat dari batang pisang yang telah diambil buahnya, sedangkan bentuknya seperti *tong*, tapi tidak dipakai tutup, selain itu dihias disekelilingnya dengan kertas warna-warni dan berbagai macam bunga. Maksud hiasan ini agar jin atau setan akan merasa senang naik rakit itu untuk memakan *buseuh* (nasi sisa), bekas dimakan manusia, yang telah dimasukkan ke dalam rakit itu.

3.7. Jalannya Upacara

Biasanya upacara tulaq bala ini berjalan dengan lancar, hal ini disebabkan karena pada umumnya desa-desa yang ada dalam Kemukiman Kuala Daya masih tetap melangsungkan upacara ini demi ketenteraman bagi semua penduduk, sehingga dengan demikian upacara berjalan dengan baik dan sempurna sebagai mana diharapkan. Di samping itu karena sangat antusias mereka untuk ikut serta dalam upacara. Untuk itu dapat dilihat kegiatan mereka dari mulai diadakan persiapan menangkap ayam dipagi-pagi buta, kemudian mempersiapkan

kan tungku tempat memasak dan rakit untuk mengisi *buseuh*, ampas kelapa serta bulu dan darah ayam.

Selain itu tampak di wajah anak-anak dan orang-orang dewasa perasaan senang, karena telah dapat melaksanakan suatu maksud yang telah diidam-idamkan. Setelah mereka makan bersama dan para *teungku* (ustad) undangan selesai membaca doa serta makan kenduri. Maka semua mereka mandi bersama sambil menolak rakit tadi ke tengah laut atau kali secara beramai-ramai. Setelah mandi dengan sepuas-puasnya, mereka mengharapkan keizinan Tuhan Yang Maha Kuasa menghancurkan semua penyakit yang dideritanya dan mengusir semua jin dan setan yang mendatangkan malapetaka bagi mereka.

Demikianlah jalannya upacara dengan baik, tertib, dan tenteram tidak terjadi suatu halangan-halangan yang tidak diinginkan. Memang ada desa yang berada dalam Kecamatan Jaya Lamno, tidak lagi mengadakan upacara tulak bala itu, karena dianggap perbuatan itu tidak baik dan tidak ada anjuran di dalam Islam, tetapi mereka tidak pernah melemparkan suatu kata-kata yang menyakitkan pihak yang melaksanakan upacara, apalagi mengadakan suatu halangan atau mengganggu mereka.

3.8. Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindari

Sebenarnya upacara tulak bala ini adalah suatu kebiasaan yang sudah menjadi adat istiadat. Adat istiadat ini telah dilakukan secara turun temurun sejak dari nenek moyang mereka. Berhubung upacara tulak bala itu merupakan suatu cara atau bentuk yang telah diciptakan demikian rupa, dan bentuk tersebut hanya merupakan kebiasaan saja yang pernah dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Maka dengan demikian tidak terdapat pantangan-pantangan yang berarti, tegasnya pantangan-pantangan itu tidak mutlak.

Pantangan yang harus dihindari dalam upacara ialah jika ayam yang akan dipotong dalam upacara lepas, maka mereka beranggapan bahwa orang tersebut sial, dan niatnya tidak tercapai, sebab ayam yang lepas itu diistilahkan "*baplueng panggang*" (bawa lari panggang). Maksudnya dengan lepasnya ayam itu mengakibatkan orang yang punya ayam tersebut tidak akan terhindar dari mala petaka. Oleh karena itu ayam yang telah lepas tersebut harus dicari sampai diketemukan kembali.

Selain pantangan di atas, juga bila nasi dan gulai ayam yang lebih setelah dimakan tadi, tidak boleh dibawa pulang ke rumah dan bahan-bahan yang lebih itu harus diberikan kepada jin atau setan dengan cara memasukkan ke dalam rakit. Kalau nasi atau gulai ayam tadi dibawa pulang, maka jin atau setan akan ikut pulang ke rumahnya, sehingga jin atau setan itu tidak pergi jauh ke laut seperti diharapkannya. Itulah dua macam pantangan saja yang harus dihindari dan harus dipatuhi oleh semua mereka yang terlibat dalam upacara tulaq bala ini.

Upacara tulaq bala ini sekarang tampaknya sudah kurang meriah bila dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya pendidikan berkat kemajuan bangsa Indonesia dewasa ini. Konon lagi ada desa-desa yang memang tidak pernah sama sekali melaksanakan upacara tulaq bala itu di tempat-tempat seperti telah diuraikan di atas. Pada umumnya yang tidak melaksanakan upacara ini ialah orang-orang atau penduduk yang sudah berpikir maju, lagi pula mereka beranggapan tidak seharusnya mencegah musibah dan malapetaka dengan mengadakan upacara tulaq bala seperti itu. Tetapi sebagai umat beragama khususnya agama Islam, dapat saja secara langsung memohon kepada Allah SWT, semoga menjauhkan segala malapetaka yang menghinggapi dirinya ataupun yang dideritanya. Adapun desa-desa yang tidak melakukan sama sekali upacara tulaq bala itu hanya 4 atau 5 desa saja dari 48 buah desa yang ada dalam Kecamatan Jaya Lamno.

3.9. Lambang-Lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Upacara

Seperti telah diuraikan di atas bahwa upacara tulaq bala itu merupakan suatu upacara tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang mereka. Maka hal ini menunjukkan suatu pertanda bahwa dalam penyelenggaraannya mengandung makna (nilai) yang besar bagi mereka. Apalagi hal itu mengandung unsur-unsur kepercayaan dari nilai sejarah nenek moyangnya.

Jika kita teliti dari penyelenggaraan upacara itu, dapat diambil kesimpulan bahwa rasa kesatuan dan persatuan sangat kuat di desa Gleejong. Lagi pula ini sebagai suatu tanda yang melambangkan kerukunan antara penduduk yang masih utuh dan kompak. Dalam upacara ini pula setidaknya-tidaknya kalaulah boleh dikatakan telah dapat mengadakan suatu ibadah dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha

Kuasa, agar mereka diampuni semua dosa, dijauhkan dari semua mara bahaya, diberikan kemudahan rezeki, dan sebagainya. Namun pun ada beberapa hal yang memang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang dianutnya. Tetapi yang lebih penting makna yang terkandung di dalamnya seperti rasa solidaritas, tenggang rasa, sifat kegotong royongan dalam melaksanakan sesuatu upacara. Demikianlah pelaksanaan upacara tulaq bala ini yang mengandung nilai tersendiri bagi penduduk desa Gleejong.

4. UPACARA KENDURI BLANG

Pengertian dari pada kenduri blang adalah suatu upacara kenduri yang dilangsungkan di sawah dan lazimnya penduduk desa menyebutnya kenduri *treun u blang* (turun ke sawah).

Apabila penduduk desa hendak bekerja di sawah untuk bercocok tanam terutama tanaman padi tidak boleh dengan seenaknya saja mengambil tindakan sendiri. Tetapi harus diawali terlebih dahulu dengan kenduri blang.

Kenduri blang ini dilaksanakan setiap tahun sekali, jika sudah tiba waktunya untuk mengerjakan sawah. Adapun para petani di desa Gleejong dalam mengerjakan sawah masih sangat tradisional, dimana mereka masih menggunakan bajak yang ditarik oleh kerbau, dan menggunakan cangkul. Penduduk yang menggunakan cangkul adalah mereka yang tergolong paling miskin, dan mereka tidak mempunyai seekor kerbaupun untuk menarik bajak. Sedangkan mereka yang tergolong menengah menggunakan bajak yang ditarik oleh kerbau, kadang-kala mereka menggunakan traktor dengan cara menyewa untuk membajak sawahnya. Bagi mereka yang tergolong kaya pada umumnya menggunakan traktor, selain ada juga yang mengupah kepada penduduk yang tidak mempunyai sawahnya sendiri, juga menyewakan kepada mereka dengan cara bagi hasil.

Pelaksanaan upacara kenduri blang ini mempunyai dua cara yaitu:

1. Dimasak di sawah, artinya semua bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara seperti kerbau atau kambing, ayam, dan sebagainya, harus dimasak bersama-sama pada tempat upacara. Kalau ayam biasanya satu ekor untuk satu keluarga, tetapi kalau kambing satu ekor untuk satu desa. Sedangkan bila dalam upacara kenduri dipotong kerbau atau lembu, maka untuk ini terlibat

semua desa dalam satu pemukiman yang ikut serta dalam upacara. Hewan untuk disembelih dalam upacara dibeli oleh penduduk desa tersebut secara gotong royong. Sementara semua bahan-bahan untuk kenduri ini harus dimasak di lokasi upacara yaitu di tepi sawah.

2. Di bawa dari rumah, maksudnya semua hidangan yang telah dipersiapkan dari rumah dibawa ke tempat dilangsungkan upacara. Jadi setelah selesai masakan dimasak di rumah, lalu dimasukkan ke dalam hidangan, kemudian dibawa ke tempat upacara, maka bersamaan itu pula pimpinan upacara biasanya Teungku Imuem

Meunasah membaca doa yang diikuti oleh semua hadirin, baru kemudian dilangsungkan acara makan kenduri bersama-sama.

4.1. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Adapun maksud penyelenggaraan upacara kenduri blang ini tidak lain, tetapi hanyalah semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Tuhan Yang Maha Kuasa, agar sawahnya yang akan ditanami padi itu menjadi subur dan jauh dari gangguan-gangguan hama atau penyakit. Biasanya hama-hama atau penyakit yang sering menyerang tanaman padi, seperti walang sengit, belalang, ulat-ulat dan tikus, bahkan juga bagi hutan. Selain hama-hama tersebut subur atau tidaknya suatu tanaman padi itu sangat terpengaruh kepada keadaan alam. Keadaan alam yang sangat mempengaruhi ini adalah bila musim kemarau penduduk tidak bisa membajak sawah karena tidak ada air, dan kalau musim curah hujan terlalu banyak, dapat mengakibatkan datang air bah. Demikian pula bila angin bertiup terlalu kencang maka akan membahayakan padi yang sedang berbunga.

Jadi untuk itulah para penduduk desa Gleejong mengadakan kenduri blang setahun sekali, dengan memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, agar supaya sawahnya dapat ditanami dengan baik dan mendapatkan hasil yang berlimpah. Dan yang sangat penting lagi bagi penduduk ialah dapat menunaikan zakat.

Upacara kenduri ini harus diadakan setiap tahun sekali, karena kalau tidak diadakan, maka akibatnya padi tidak akan memberi hasil, selain itu padi tidak pernah aman dari serangan penyakit, apa saja mala petaka yang datang menyerang padi terutama walang sengit dan tikus. Tikus biasanya mengganggu tanaman padi ketika padi sudah berumur 3 bulan. Caranya dengan memotong-motong padi untuk

membuat sarangnya, dan ketika padi akan menguning (masak) sekali lagi tikus mengadakan kegiatannya dengan memakan padi itu pada malam hari, ketika para petani telah meninggalkan sawah untuk pulang ke rumahnya masing-masing, bahkan adakalanya tikus-tikus itu merajalela pada siang hari. Demikian pula dengan hama-hama lain yang sulit diberantas, walaupun telah diusahakan berbagai cara seperti penyemprotan dan sebagainya, namun hama-hama itu masih tetap bersarang pada padi.

Berdasarkan hal-hal di atas sehingga penduduk berkesimpulan atau menganggap bahwa cara yang paling tepat selain cara-cara yang telah ditempuh di atas adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pemurah, agar semua hama yang menyerang tanaman mereka itu dapat dijauhkan. Cara ini dilakukan ialah dengan mengadakan upacara kenduri blang.

4.2. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Langkah yang diambil dalam menentukan waktu penyelenggaraan upacara ialah setelah *Teungku Imuem* melihat bintang di langit apakah sudah dapat turun ke sawah. Setelah *Teungku Imuem* memperkirakan bahwa saat turun ke sawah sudah tiba, maka *Teungku Imuem* memanggil *Keujruen Blang (peutua blang)*, yaitu orang yang mengurus segala sesuatu tentang kegiatan di sawah.

Setelah adanya kata sepakat antara keduanya, maka *Keujruen Blang* memberitahukan kepada seluruh penduduk desa bahwa kenduri blang sudah tiba waktunya. Dan atas keputusan bersama pula antara *Teungku Imuem*, *Keuchik*, dan *Keujruen Blang*, lalu menetapkan hari dan tanggal diadakan upacara kenduri blang itu, sekaligus memerintahkan seluruh penduduk desa untuk bersiap-siap mengadakan upacara.

Apabila lokasi untuk kenduri itu ditentukan berdasarkan keputusan bersama di tepi sawah, maka tidak mesti ditentukan hari yang khusus dan boleh pada hari apa saja. Tetapi bila lokasi upacara kenduri telah ditentukan di *Meunasah*, biasanya ditetapkan pada hari Jumat.

Perbedaan waktu ini sebenarnya tidak mutlak, tapi hanya perbedaan tempat saja, sebab apabila kenduri dilangsungkan di tepi sawah, semua bahan-bahan makanan yang diperlukan dalam upacara seperti kambing, kerbau, ayam dan gulainya harus dimasak di tempat upacara berlangsung. Tapi jika diadakan di *Meunasah* semua masakan

dipersiapkan sebelumnya di rumah masing-masing. Setelah semua masakan selesai dipersiapkan lalu dibawa ke Meunasah untuk makan kenduri bersama.

Jika kenduri blang ini telah dilangsungkan, baru penduduk desa dapat dibenarkan turun ke sawah untuk mengerjakan sawahnya, sedangkan sebelumnya siapapun tidak dibenarkan bekerja di sawah.

4.3. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Seperti telah disinggung di atas bahwa tempat untuk penyelenggaraan upacara kenduri dilangsungkan pada 2 tempat yaitu: ada yang diadakan di sawah, dan ada pula kadang-kadang diadakan di *Meunasah*.

Upacara yang diselenggarakan di tepi sawah merupakan tempat yang telah ditentukan dan diputuskan sejak dahulu. Pada tempat di tepi sawah ini biasanya ada kuburan keramat dan pohon yang rindang. Di bawah pohon inilah penduduk mengadakan upacara yaitu mulai dari memasak semua makanan yang diperlukan dalam upacara, sampai dengan makan kenduri bersama. Acara makan kenduri bersama dilangsungkan setelah Teungku Imuem memimpin doa yang diikuti oleh semua hadirin. Sedangkan upacara diadakan di Meunasah apabila hari dalam keadaan hujan dan tidak memungkinkan dilaksanakan upacara pada tempat terbuka, karena di tepi sawah tidak dibuat tenda khusus untuk menahan hujan, tapi hadirin duduk di alam terbuka, paling-paling mereka berteduh di bawah pohon kayu yang ada di sekitarnya. Selain itu pelaksanaan upacara di Meunasah kalau dilangsungkan pada hari Jumat, karena kalau pada hari Jumat dilangsungkan di tepi sawah, maka tidak cukup waktu untuk mempersiapkan masakan kenduri. Di samping itu pada hari Jumat semua orang laki-laki pergi shalat Jumat ke Mesjid. Jadi tidak mungkin memperisapkan semua bahan-bahan masakan dalam upacara karena waktu sempit sekali. Maka untuk ini masakan dikerjakan oleh para kaum ibu di rumah. Selesai semua masakah baru diantar ke Meunasah. Sedangkan kaum laki-laki selesai shalat Jumat, seterusnya berkumpul di Meunasah. Setelah Teungku Imuem memperkirakan bahwa semuanya sudah berkumpul, maka Teungku Imuem memimpin doa, dan selesai membaca doa, baru kemudian Teungku Imuem mempersilakan makan kenduri bersama.

Selain itu ada pula kenduri blang ini dilangsungkan di Mesjid, tapi suasana upacara kurang meriah. Hal ini karena bila di Mesjid orang yang terlibat upacara tidak leluasa dalam bertindak, berhubung

fungsi Mesjid itu sendiri disamping sebagai Rumah Allah, juga sebagai tempat ibadat dan tempat pengajian. Sementara upacara dilangsungkan di Mesjid biasanya adalah upacara gabungan desa-desa dalam satu Kemukiman. Walaupun upacara ini gabungan antar desa Kemukiman tersebut, tapi makanan yang dibawa sangat terbatas, dan orang yang makan pun ialah anak-anak terutama anak-anak yatim. Keterbatasan makanan ini karena nasi dan lauk dibawa dari rumah, namun tidak secara merata dari segenap penduduk. Ini memang disengaja demikian mengingat fungsi Mesjid tadi, dan seolah-olah upacara yang dilangsungkan di Mesjid ini hanya sebagai simbolis, yaitu beberapa orang saja yang membawa kenduri, sedangkan dalam Pemukiman itu terdapat lebih kurang 7 desa. Dikatakan sebagai simbolis karena bila dibandingkan jumlah desa dan keluarga, dapat saja membawa lebih banyak lagi, tapi hal ini semua adalah merupakan keputusan yang telah disepakati bersama yaitu membatasi makanan hanya terdiri dari orang-orang tertentu saja yang dimintakan membawa makanan ke Mesjid.

4.4. Teknik Penyelenggaraan Upacara

Teknik penyelenggaraan upacara kenduri blang ini sangat sederhana sekali, bila dibandingkan dengan ketiga upacara yang telah diuraikan sebelumnya. Pada upacara kenduri blang tidak tampak hal-hal yang unik dan menonjol, serta tidak meriah dan dibesar-besarkan. Maksudnya dalam upacara ini penduduk tidak membawa hidangan besar dan berlebih-lebihan, tapi cukup hanya dengan mengisi lauk pauknya ke dalam rantang bila upacara dilangsungkan di Meunasah atau di Mesjid. Dan bila upacara dilangsungkan di tempat yang telah ditetapkan seperti di sebuah kuburan keramat di tepi sawah, maka tampaknya suasana upacara agak meriah dan serius. Suasana demikian karena segala bahan-bahan untuk upacara atau makanan dipotong dan dimasak di alam terbuka yaitu di tempat berlangsungnya upacara.

Jadi dengan demikian tidak suatu persiapan yang perlu ditata demikian rupa, sehingga kelihatan khasnya kenduri blang itu, hanya yang ada terdapat pada isi doa, dengan memohon kepada Allah Yang Maha Penyayang agar diberikan kesehatan kepada semua warga desa, dijauhkan penyakit dari tanaman mereka, dan disuburkan sawahnya serta dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah supaya dapat menunaikan rukun Islam yang ketiga yaitu memberi zakat.

Sementara kuburan keramat yang telah disebutkan di atas, selain sebagai lokasi tempat diadakan upacara, juga di kuburan itu sering dipasang "peupanji" yaitu kain putih yang digantungkan di atas kuburan. Peupanji ini dipasang oleh salah seorang warga desa, yang gunanya sebagai hadiah kepada *makhluk halus*, agar menjadi keselamatan padinya di sawah.

4.5. Pihak-Pihak Yang Terlibat Upacara

Pada dasarnya dalam upacara kenduri blang terlibat semua pihak penduduk desa, kecuali mereka yang tidak mengerjakan sawah untuk bercocok tanam. Walaupun demikian sering pula di antara warga desa yang mata pencahariannya sebagai petani tidak ikut serta dalam upacara. Hal ini bukanlah karena tidak sepaham mengadakan upacara ini, tetapi karena tidak ada kesanggupan atau kemudahan untuk mengadakan kenduri. Namun yang lebih penting kenduri blang ini harus dilaksanakan sungguhpun secara simbolis saja. Seperti seorang janda miskin, dia melaksanakan kenduri hanya dengan memberi makan seorang anak yatim di rumahnya, maka dengan demikian si janda itu menganggap bahwa ia telah juga melaksanakan kenduri blang sebagaimana warga desa lainnya melaksanakan upacara.

4.6. Persiapan dan Jalannya Upacara

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa bila upacara dilangsungkan di tepi sawah yang ada sebuah kuburan keramat, maka hal ini agak sedikit meriah jika dibandingkan pelaksanaan di tempat-tempat lain seperti di Meunasah atau di Mesjid.

Adapun persiapan-persiapan yang harus dilakukan bila upacara kenduri diadakan di tepi sawah yang ada kuburan keramat antara lain:

- membersihkan lokasi kuburan keramat yaitu secara gotong royong sehari sebelum berlangsungnya upacara.
- memasak ayam atau kambing di dalam belanga (kuali) pada tempat berlangsungnya upacara.
- yang bertindak sebagai tukang masak ditunjuk beberapa orang saja yang khusus untuk itu.
- doa dipimpin oleh Teungku Imuem yang diikuti oleh seluruh hadirin yang terlibat upacara.
- ayam atau kambing selesai dimasak dan juga selesai membaca doa, baru kemudian makan kenduri bersama.

Semua upacara seperti tertera di atas berjalan dengan baik dan lancar serta penuh keyakinan.

4.7. Pantangan dan Lambang-Lambang

Pantangan yang telah menjadi umum atau makruf dilakukan penduduk ialah pada hari Jumat. Pantangannya tidak dibenarkan pergi ke sawah untuk bercocok tanam, dimana pantangan ini sangat dipatuhi oleh penduduk, sebab pada hari Jumat semua penduduk laki-laki pergi ke Mesjid untuk melaksanakan shalat Jumat, dan hari Jumat pula sebagai hari libur khusus bagi penduduk untuk tidak bekerja di sawah.

Pantangan di atas sangat besar hikmahnya bagi penduduk, sebab dengan adanya pantangan tersebut penduduk desa dapat melaksanakan shalat Jumat, karena sebagaimana diketahui bahwa Shalat Jumat itu sangat besar pahalanya. Demikian pula hari Jumat ini sebagai hari libur bagi mereka supaya dapat beristirahat dan melepaskan lelah untuk kesehatannya.

Sementara itu yang dapat dikatakan sebagai lambang ialah "peupanji" yang dipasang pada kuburan keramat ditepi sawah. Menurut anggapan penduduk peupanji itu sangat besar hikmahnya yaitu binatang-binatang yang berupa hama padi itu tidak akan mengganggu, jika kain peupanji diambil sedikit lalu dimasukkan ke dalam pematang sawah atau menggantungkan pada kayu yang dipancang di sudut sawah.

4.8. Makna yang Terkandung Dalam Upacara

Dalam pelaksanaan upacara kenduri blang ini mengandung arti dan makna yang besar sekali bagi penduduk desa Gleejong, karena mereka telah dapat melaksanakan tugasnya yaitu dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga padinya subur dan tidak digagu oleh bermacam-macam hama penyakit.

Sehubungan dengan pengalaman yang telah pernah terjadi di tahun 1967 di Pemukiman Lamme Kecamatan Jaya Lamno, yaitu secara spontan malapetaka menimpa mereka, dimana padi yang sedang menghijau diserang oleh semacam ulat sebesar kelingking jari yang panjangnya kira-kira 6 cm. Ulat itu berwarna hitam seperti warna tanah sawah. Bila dicari pada siang hari tidak akan ditemukan, tapi pada malam hari ulat-ulat tersebut meraja lela memusnah-

kan tanaman padi dengan menggigit di pangkal batang, sehingga keadaan padi bagi terpotong dan pangkalnya patah.

Kejadian di atas merupakan malapetaka paling buruk yang pernah dialami oleh penduduk, dan musibah ini dikaitkan oleh penduduk desa tersebut karena tidak melangsungkan kenduri blang pada tahun itu. Di samping itu malah telah pernah dilaporkan oleh penduduk setempat ke Kabupaten Aceh Barat (Meulaboh), karena mantri pertanian di Kecamatan itu tidak mampu menanggulangnya. Oleh mantri pertanian telah diusahkan dengan obat semprot tapi tidak mempan, sehingga tanaman padi musnah seluruhnya dan penduduk untuk tahun itu tidak memperoleh hasil sama sekali.

Kalaupun ada bantuan dari Meulaboh, tapi bantuan itu sudah terlambat karena padi telah musnah sebelumnya. Setelah mengalami cobaan pahit itu, maka seluruh penduduk dalam Kecamatan Jaya Lamno, tidak pernah lagi mengabaikan kenduri blang tersebut. Karena dengan kenduri blang itu mereka yakin dan percaya bahwa padinya akan selamat dengan hasil yang memuaskan berkat kurnia Allah Yang Maha Kuasa. Sebab jika bukan atas kurnia dan keizinannya, apa saja yang dilakukan dan direncanakan, namun tidak akan sempurna juga hasilnya.

Apalagi Teungku Imuem telah menentukan waktu yang tepat untuk turun ke sawah. Dengan memilih waktu yang tepat itu semua hama akan dapat dihindari, sebab menurut orang-orang desa, hama-hama padi seperti walang sangit, burung pipit, tikus, dan sebagainya itu, ada musim-musim tertentu merajalela melakukan kegiatannya.

BAB IV KOMENTAR PENELITIAN

Berturut-turut lima buah upacara yang berkaitan dengan peristiwa Alam di Daerah Istimewa Aceh, menghiasi penelitian Adat-Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh tahun anggaran 1983/1984. Kelima buah acara ini dilihat dari urgenitas, mempunyai makna yang tidak kurang harganya, baik bidang spiritual maupun bidang material.

Bangsa dan negara Indonesia dewasa ini sedang membenah diri dalam arena pembangunan di segala bidang yang sering disebut dengan "Pembangunan Manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya". Di sini terselip makna pembangunan jasmaniah dan rohaniah manusia.

Dari harapan pembangunan yang sedang digalakkan sekarang oleh Bangsa Indonesia, bila dikaitkan dengan upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan peristiwa Alam, menunjukkan bahwa tiap upacara akan melahirkan dampak positif dan dampak negatif terhadap harapan pembangunan.

Kedua dampak tersebut akan selalu bergelut dalam kehidupan manusia, baik disadari atau tidak disadari. Kenyataan ini tampak dari setiap pelaksanaan upacara tradisional. Kalau dampak positif mempunyai bobot kualitatif dan kuantitatif yang lebih besar, maka gerak pembangunan akan lebih mempunyai makna bagi penggeraknya dan lajuna pembangunan pun lebih cepat.

Dampak positif dari upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa Alam bagi masyarakat Aceh bagian utara dan bagian barat Aceh antara lain:

1. Dari kelima kegiatan upacara tradisional terdapat ikatan kekeluargaan yang erat dalam bentuk musyawarah dan gotong royong. Kegiatan musyawarah terjadi dalam mengembangkan konsep-konsep upacara seperti saat dan kapan upacara dilakukan, besar dan kecil upacara yang dilakukan, siapa-siapa yang mengambil kegiatan utama dan dimana upacara itu dilakukan.

Saat-saat upacara dilakukan memang mempunyai waktu-waktu tertentu seperti upacara Tron U Laot, pada masa musim barat dimana air laut terus-menerus dihinggapi pasang dan para nelayan agak terhalang menangkap ikan di laut. Dan musim ini ikanpun

berkurang. Biasanya pada musim inilah diadakan upacara Tron U Laot. Para warga nelayan berkumpul di meunasah (langgar) untuk memilih hari yang tepat untuk dilaksanakan upacara. Upacara Seumuleung dilakukan pada tanggal 10 Zulhijjah atau pada bulan hari raya Idul Adha, Upacara Maoulod pada bulan Moulod awai (Rabiul Awal) Moulod teungeuh (Rabiul Akhir), dan moulod akhe (Jumadil Awal). Begitu pula upacara Tulak Bala pada bulan safar karena bulan ini dianggap bulan yang banyak mendatangkan bala (bahaya) kepada manusia. Sebab bulan ini jin dan syetan berkeliaran. Dan kenduri Blang menjelang petani turun ke sawah.

Pada saat dilakukan musyawarah kapan diadakan upacara, turut pula dibicarakan tentang status upacara dalam keadaan besar atau sederhana saja. Ini menyangkut tentang keuangan seberapa besar yang menjadi beban bagi setiap peserta. Dan sehubungan itu mereka memusyawarahkan pula siapa pelaksana utama (inti) upacara itu, dan di mana pula upacara dilaksanakan.

Kelima upacara tersebut terdapat aktifitas gotong royong yang erat sekali, walaupun dari masing-masing upacara telah tersusun pelaksana aktifitas utama (inti). Aktifitas gotong-royong tampak dari awal pelaksanaan upacara sampai dengan berakhir upacara. Kegiatan ini didasari oleh rasa tanggung jawab sesama mereka maupun rasa tanggung jawab yang bersifat super natural terhadap yang gaib diluar kemampuan manusia.

2. Kelima upacara tersebut di atas tadi mengandung nilai-nilai ritual of aflication. Upacara dilaksanakan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu atau menghindari kemunculan keadaan yang dapat mengganggu masyarakat.

Di samping itu kelima upacara ini juga mengandung arti agar para roh, dewa atau Tuhan memberkahi dengan rezeki banyak, panjang umur dan tidak mendapat aral melintang dalam kehidupan.

Menurut pandangan para warga pendukung kelima upacara itu, nilai-nilai ritual of aflication dapat dibagi ke dalam dua katagori. Katagori pertama mengandung nilai preventif dan nilai represif terhadap bahaya-bahaya. Dalam katagori ini terselip makna bahwa bahaya itu datang dari roh-roh, dewa jahat. Maka upacara di sini mempunyai dua kegunaan yaitu untuk membujuk roh-roh atau dewa dan untuk membasmi roh-roh atau dewa agar tidak lagi mengganggu manusia. Katagori kedua mengandung nilai-nilai good will (harapan-

harapan). Pelaksanaan upacara ditujukan untuk meminta berkah dari roh-roh, dewa-dewa atau Tuhan, agar memberkahi manusia dalam kehidupannya.

Selain dampak positif dari upacara-upacara tersebut di atas tadi, terdapat pula dampak negatif yaitu:

1. Terjadi pemborosan

Pelaksanaan kelima upacara tersebut di atas, banyak menyerap dana, yang kadang-kadang tidak seimbang dengan harapan-harapan yang diinginkan dari upacara itu. Banyak para pendukung upacara, sedangkan kondisi ekonomi baginya tidak mengijinkan. Di samping itu ada suatu kecenderungan para pendukung untuk berlomba-lomba tentang besar pengorbanan dalam upacara, karena ada suatu anggapan yang hidup dalam masyarakat yang dapat dilukiskan dengan suatu rumus $\text{Hasil} = \text{pengorbanan} \times \text{berkah}$. Artinya harapan yang diperoleh oleh pendukung upacara, akan dilipat gandakan dari pengorbanan yang diberikan dalam upacara oleh dewa-dewa atau Tuhan.

2. Terjadi pergeseran nilai

Pendukung kelima upacara tersebut di atas kebanyakan dari generasi tua. Generasi muda beranggapan upacara-upacara itu mengandung nilai yang negatif. Mereka beranggapan upacara tidak mempunyai makna yang dapat menunjang langsung bagi kehidupan manusia.

DAFTAR INDEKS

- Ame ame, 19
Al-Amin, 90
Baju kebesaran, 72
Buluekat, 73
Buluekat kuah tuhe, 98
Buluekat kuah peungat, 98
Bala, 114
Bunga mainan Jin, 115, 116
Bu kulah, 120
Buseih, 121
Baplueng panggang, 123
Dilaboh, 17, 62
Dipeusijuk, 41
Dewa-dewa, 30
Dendayang, 66
Dalong, 68, 80
Dikulah, 116
Fardhu ien, 109
Guci, 68, 79, 87
Gampong, 97
Hadih Maja, 15
Hari rame-rame, 54
Hidangan bertingkat, 99
Hiang, 111
Moulod teungeuh, 92
Moulod akhee, 93
Meudike moulod, 96
Moulod kaoy, 97
Meunguroh, 102
Manoe safa, 109
Makhluk halus, 114, 134
Manoe Rabu abeih, 117
Pukat darat, 10
Pukat siblah, 12, 19
Panglima laot, 15, 18, 22, 26
30, 39, 63
Ikan ame-ame, 33
Juga hali, 19
Japan, 72, 78
Jambo, 75, 78, 81, 85, 89
Keuchik, 10, 57, 98, 99, 100
Krueng, 19, 33, 52
Kenduri laot, 35, 36
Kenduri thon, 36
Kenduri blang, 50
Kawan idang, 68, 74, 79, 89
Kaoy, 73
Kelapa mirah, 73
Kasap, 76
Kenduri Pang Ulee, 90
Kulah, 101
Kupiah, 103
Keujruen blang, 129
Ludah, 85
Muge, 26
Meunasah, 27, 56, 57, 58, 96, 131
Moulod, 50
Meungpeutimang Po, 65
Meungkhadam, 72
Moulod awai, 92
Salai kelapa, 53
Suleung, 67
Seung, 80, 81, 89
Seudati, 89
Troen U Laot, 9, 36, 37
Tuha peut, 14, 100
Tuha-tuha, 16
Tulak bala, 50, 108
Teungku, 56, 73, 122
Tambo, 56
Tumpoe, 73
Teungku Meunasah, 98

Pawang pukat, 17, 26, 42
Pantang laot, 33, 38, 41, 48, 63
Po Teumeuruhom Daya, 51, 52
54, 65, 89, 106
Peulangan, 84
Penyuleung, 80
Pang Ulee, 93
Peutua blang, 129
Peupanji, 134
Rapat laot, 42
Rabu abeih, 111, 113
Sajian, 30, 31, 47
Seumuleung, 50, 51, 65, 70, 86

Teungku Imuem, 99, 100, 129
Tunang, 99
Tunang dikee, 102.

DAFTAR BACAAN

- Benedict, Ruth, *Pola-Pola Kebudayaan*, Pustaka Rakyat Jakarta, 1962.
- Beal R and Harry, *An Introduction to Antropology*, The Mac-Millan Company New York Second adition, 1959.
- Baal, J, Van, *Symbols for Communication, An Introduction to the Antropoligical Study of Religion*, Assan, Van Garcum & Camp. N.V.
- Harsoyo, Prof, *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta, Bandung, Cetak-an ke II, 1972.
- Hasan Husin, T.A., *Sistem Gotong-royong dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah*, PDIA, Banda Aceh, 1980
- , et-al, *Upacara Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, 1981/1982.
- Husein, Dyajadiningrat, Dr, *Upacara Pula Batee pada Makam Sultan Iskandar II*, alih bahasa Abu Bakar, PDIA, Banda Aceh, 1980.
- Iskandar, Dr. Teuku, *De Hikayat Atjeh*, S. Graven Hage, Martinus Nijhoff, 1958.
- Isa Sulaiman, M, *adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Adat Istiadat Aneuk Jamee*, PDIA, Banda Aceh, 1978.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1974.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980.
- Langen, K, F, H., *Atjeh's Westkust*, E.J. Brill, Leiden, 1888.
- Muhammad Husin, *Adat Atjeh*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.
- Muhammad Said, *Atjeh Sepandjang Abad*, Pengarang sendiri, Medan, 1961.
- Siegel, James, T, *The Rop of God*, University of California, Press, Berkeley and Los Angeles, 1969.
- Zainuddin, H.M., *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Iskandar Muda, Medan, 1961.
- Razali Umar, dkk, *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Aceh*, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, 1982/1983.

Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

A. SUKU BANGSA ACEH BAGIAN UTARA

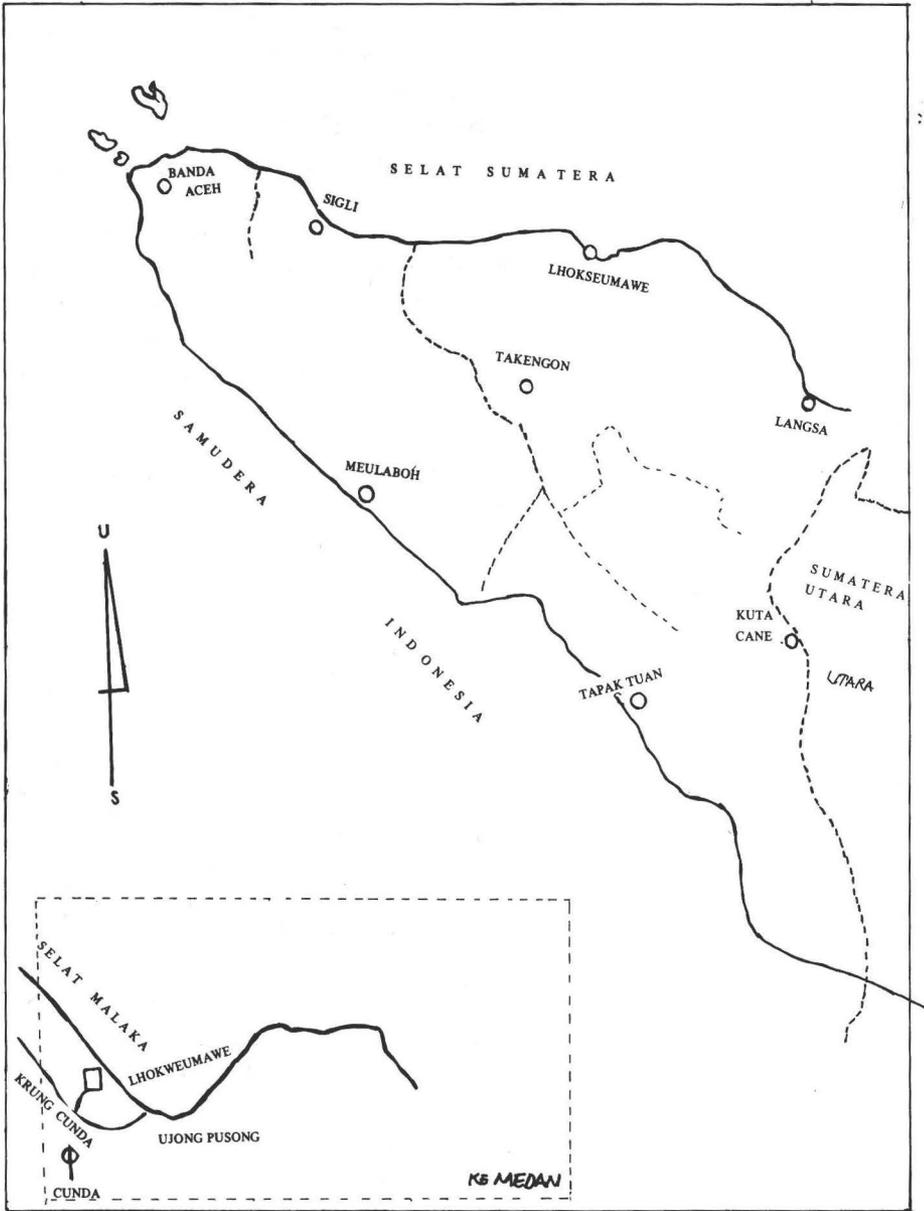
- M. Yusuf : Umur 45 tahun, pekerjaan Panglima Laot, agama Islam, pendidikan SMA Negeri, bahasa yang dikuasai bahasa Indonesia dan bahasa Aceh, alamat sekarang Mongeudong Lhoksemawe.
- Sulaiman : Umur 60 tahun, pekerjaan bendahara Panglima Laot, pendidikan SMP Negeri, bahasa yang dikuasai bahasa Indonesia dan bahasa Aceh, alamat sekarang Kampung Pusong Lhoksemawe.
- Nurdin : Umur 45 tahun, pekerjaan Pawang Pukat Bot, pendidikan SR, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, alamat sekarang Pusong Lama Lhoksemawe.
- E d y : Umur 37 tahun, pekerjaan Pawang Pukat Bot, agama Islam, pendidikan SD, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Pusong Lama Lhoksemawe.
- M. Ali : Umur 50 tahun, pekerjaan Pawang Pukat Darat, agama Islam, pendidikan SMI, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Pusong Lama Lhoksemawe.
- M. Abbas : Umur 50 tahun, pekerjaan Pawang Pukat Darat, agama Islam, pendidikan SR, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Ujong Blang Lhoksemawe.
- Husni : Umur 42 tahun, pekerjaan Pawang Pukat Bot, agama Islam, pendidikan SD, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Ujong Blang Lhoksemawe.

- M. Daud : Umur 50 tahun, pekerjaan Pawang Pukat Darat, agama Islam, pendidikan SR, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Pusong Lama Lhoksemawe.
- Puasa : Umur 47 tahun, pekerjaan Awak Pukat Darat, agama Islam, pendidikan SR, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Ujong Pusong Lhokseemawe.
- Jamal : Umur 40 tahun, pekerjaan Awak Pukat Bot, agama Islam, pendidikan SR, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Ujong Pusong Lhoksemawe.

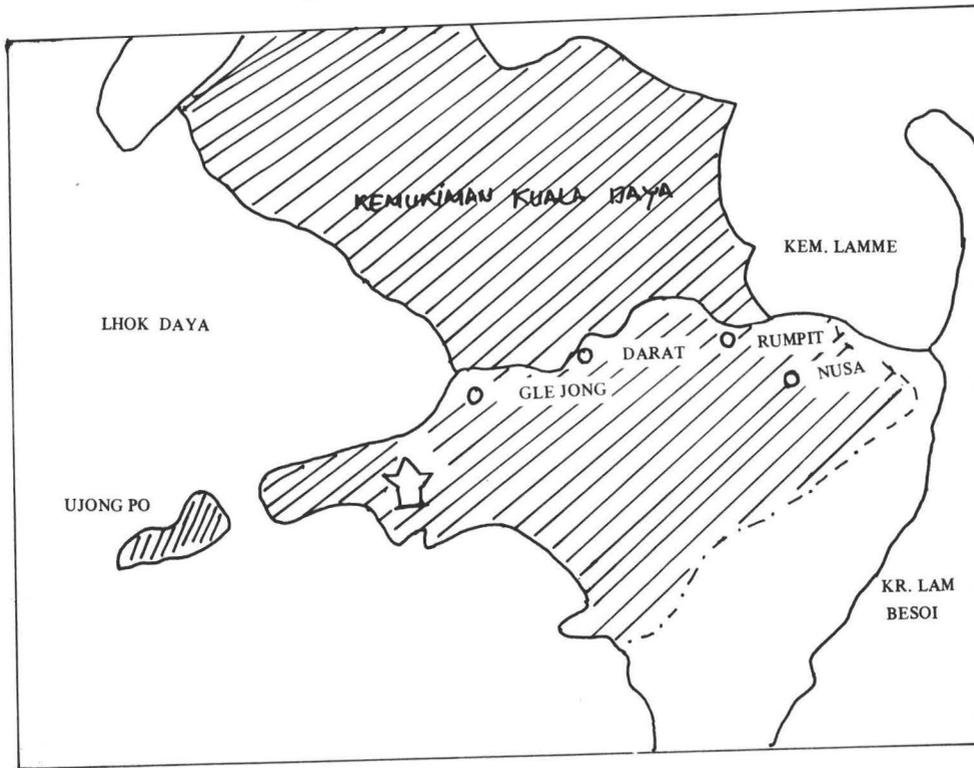
B. MASYARAKAT ACEH BAGIAN BARAT

- T. Ibrahim al-Hakimy : Umur 49 tahun, pekerjaan Dosen Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, agama Islam, pendidikan Sarjana Hukum, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh, Indonesia, dan Inggris, alamat sekarang Kampung Keramat Banda Aceh.
- T. Zainal Abidin : Umur 45 tahun, pekerjaan juru kesehatan, agama Islam, pendidikan SMP, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampung Glee Jong.
- Suban Malawi : Umur 35 tahun, pekerjaan Juru Kunci Kuburan Po Teumeuruhom Daya, agama Islam, pendidikan SMA, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampung Glee Jong.
- M u s a : Umur 50 tahun, pekerjaan tani, agama Islam, pendidikan SD, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampung Glee Jong.

- Zubir : Umur 46 tahun, pekerjaan tani, agama Islam, pendidikan SD, bahasa yang dikuasai Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampong Glee Jong.
- Tgk. Hanafiah : Umur 60 tahun, pekerjaan Panglima, agama Islam, pendidikan pesantren, bahasa yang dikuasai Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampong Glee Jong.
- Tgk. H. Ibrahim : Umur 60 tahun, pekerjaan Imam Mesjid, agama Islam, pendidikan pesantren, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampong Glee Jong.
- Basyah : Umur 45 tahun, pekerjaan orang yang disuleung, pendidikan SD kelas IV, agama Islam, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampong Glee Jong.
- M. Daud : Umur 47 tahun, pekerjaan orang yang disuleung, agama Islam, pendidikan Kelas III SD, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampong Glee Jong.
- M. Yunus : Umur 50 tahun, pekerjaan Keuchik, agama Islam, pendidikan SD, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampong Glee Jong.
- Zamzami : Umur 42 tahun, pekerjaan pertukangan/tani, agama Islam, pendidikan SD, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampong Glee Jong.
- Pawang Gam : Umur 50 tahun, pekerjaan Pawang Pukat Darat, agama Islam, pendidikan SD, bahasa yang dikuasai bahasa Aceh dan Indonesia, alamat sekarang Kampong Glee Jong.
- T. Adli : Umur 34 tahun, pekerjaan Toke Pukat, agama Islam, pendidikan SMP, bahasa yang dikuasai Indonesia dan Aceh, alamat sekarang Kampong Glee Jong.



PETA KEMUKIMAN KUALA DAYA



KETERANGAN:



1 = Komplek Perkuburan Pouteumorehom.

Tidak diperdagangkan untuk umum